



VOL.12 NOMOR 1 Juli 2024

p-ISSN : 2354-936X

e-ISSN : 2614-4522

LATERALISASI

Indeks:



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
<http://iurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/>



Dewan Redaksi

Pelindung

Dr. H. Sakroni, M.Pd.

(Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu)

Penasehat

Drs. Santoso, M.Si.

(Dekan FKIP UMB)

Penanggung Jawab

Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H.

(Ketua Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia)

Manajer Jurnal (*Journal Manager*)

Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H.

Editor (*Editor*)

Ajat Manjato, M.Pd.

Editor Bagian (*Section Editor*)

Septina Lisdayanti, M.Pd.

Pemeriksa Naskah (*Copy Editor*)

Hafiz Gunawan, M.Pd.

Tata Letak (*Layout*)

Rio Saputra, M.Pd.

Korektor (*Proffreader*)

Dr. Elyusra, M.Pd.

Prof. Dr. Syanurdin, M.Pd.

IT Pendukung (*IT Support*)

Erwin Dwika Putra, M.Kom.

Pengulas/Mitra Bestari (*Reviewer*):

Prof. Dr. H. Bani Sudardi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Arono, M.Pd. (Universitas Bengkulu)

Dr. Noemanzah, M.Pd. (Universitas Bengkulu)

Dr. Agus Sulaeman, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Dr. Ahmad Gawdy Pranansa, M.Pd. (Yayasan Asady Rahmah IPM2KPE)



Daftar Isi

PERSAJAKAN AKHIR PANTUN DALAM ANTOLOGI SUARA HATI SEORANG IBU KARYA Hj. YUSLIDAR, M.Pd. doi > DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6683 elyusra - elyusra, Ira Yuniati, Vika Dwi Kencana, Selvi Miana Oktavia	PDF (ENGLISH) 1-12
SISTEM DAN PERGESERAN PEMAKAIAN KATA SAPAAN KEKERABATAN DALAM BAHASA SERAWAI DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN Jelita - Zakaria, Yanti Paulina doi > DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6663	PDF (ENGLISH) 13-25
ANALISIS KEBUTUHAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 REJANG LEBONG Shesilia Cintari, Maria Botifar, Agita Misriani doi > DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6569	PDF (ENGLISH) 26-35
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA TEKS ANEKDOT MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO PADA KELAS X DI SMK MA'ARIF NU DORO Fildzah Shabrina Ramadhani Kusyanto, Fahrudin Eko Hardiyanto doi > DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6593	PDF (ENGLISH) 36-44
PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL MENULIS TEKS CERITA INSPIRATIF PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 ULUJAMI Hesti Ayu Kusumaningrum, Fahrudin Eko Hardiyanto doi > DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6598	PDF (ENGLISH) 45-54
GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM PODCAST KAESANG DAN KIKY SAPUTRI DI YOUTUBE Hafiz Gunawan, Ella Hertita doi > DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6664	PDF (ENGLISH) 55-62
PENGARUH BAHASA DAERAH TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA KELAS VII PADA SISWA SMP NEGERI 55 BENGKULU UTARA TAHUN AJARAN 2023/2024 Ayu Wulandari, Mahdijaya doi > DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6681	PDF (ENGLISH) 63-72
PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA TERE LIYE Aresti Polinda, Ira Yuniati doi > DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6682	PDF (ENGLISH) 73-85
ILOKUSI DALAM FILM "KUN ANA WA ANTA" KARYA RINA NOVITA Nabilla Qurotul Aini Abu Bakar, Ika Arifianti doi > DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6556	PDF (ENGLISH) 86-95
GAYA BAHASA ANIES BASWEDAN DALAM ACARA DESAK ANIES DI KOMPAS TV Ajat - Manjato, Widyadhari Nabilah Putri doi > DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6660	PDF (ENGLISH) 96-106
CAMPUR KODE DALAM PIDATO ANIES RASYID BASWEDAN Hasmi Suyuthi, Audia Zakkyah Amran doi > DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6747	PDF (ENGLISH) 107-116
PSIKOLOGIS NOVEL SESUK KARYA TERE LIYE Loliek Kania Atmaja, Jelita Zakaria, Yanti Paulina doi > DOI : https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6713	PDF (ENGLISH) 117-122

PERSAJAKAN AKHIR PANTUN DALAM ANTOLOGI SUARA HATI SEORANG IBU KARYA Hj. YUSLIDAR, M.Pd.

Elyusra¹, Ira Yuniati², Vika Dwi Kencana³, dan Selvi Miana Oktavia⁴
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UM Bengkulu

elyusra@umb.ac.id; irayuniati@umb.ac.id; vikakencana1@gmail.com; dan selviniana21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pendeskripsian pola persajakan akhir pantun dalam antologi Suara Hati Seorang Ibu Karya Hj. Yuslidar, S.Pd. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian adalah kata-kata dalam larik-larik pantun yang berposisi di akhir larik yang merupakan persajakan akhir pantun. Sumber data penelitian adalah 92 bait pantun yang dimuat dalam antologi Suara Hati Seorang Ibu karya Hj. Yuslidar, S. Pd.. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan (library research) dan analisis data dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan stilistika sastra. Hasil penelitian menyatakan pola persajakan akhir pantun dalam antologi Suara Hati Seorang Ibu Karya Hj. Yuslidar, S.Pd. berpola (a-b-a-b) dan (a-a-a-a); persajakan akhir yang berpola (a-b-a-b) dominan digunakan penulis; dan pola persajakan akhir pantun berupa sajak penuh dan sajak paruh.

Kata Kunci: pantun, persajakan pantun, syarat-syarat pantun

Abstract

This research aims to obtain a description of the end-of-poetry poetry pattern in the anthology The Voice of a Mother's Heart by Hj. Yuslidar, S.Pd. The research method used is a descriptive qualitative method. The data in the research are the words in the rhyme lines which are positioned at the end of the line which is the final rhyme of the rhyme. The research data source is 92 verses of pantun published in the anthology The Voice of a Mother's Heart by Hj. Yuslidar, S. Pd.. The data collection technique uses library research techniques and data analysis is carried out by implementing a literary stylistic approach. The results of the research reveal the final poetry patterns of pantuns in the anthology The Voice of a Mother's Heart by Hj. Yuslidar, S.Pd. patterned (a-b-a-b) and (a-a-a-a); The final rhyme pattern (a-b-a-b) is dominantly used by the author; and the final rhyme pattern of the pantun is in the form of full rhyme and half rhyme

Keywords: rhymes, rhyming rhymes, conditions for rhymes

PENDAHULUAN

Awal mula pantun adalah sastra lisan. Masyarakat tempo dulu terbiasa berbalas pantun, sehingga mereka mampu mengucapkan pantun secara langsung tanpa berpikir panjang. Ciri unik pantun yang lain adalah pantun tidak menyertakan nama penggubahnya (anonim). Dari daerah asalnya di Sumatera Barat, kata “pantun” secara etimologi berasal dari Bahasa Minangkabau. Kata asli “pantun” berarti “penuntun”. Pantun merupakan sastra Melayu lama dari jenis puisi yang sudah melegenda di Nusantara. Hampir semua daerah memiliki pantun. Hal ini disebabkan penyebaran pantun dilakukan dengan tuturan lisan.

Pantun terikat pada aturan-aturan. Bahasa yang digunakan dalam pantun terikat matra, irama, rima, dan penyusunan lirik dan bait. Pantun yang banyak dikenal setiap bait terdiri dari empat baris yang bersajak (a-b-a-b), (a-b-c-d), (a-a-a-a), dan (b-b-b-b). Tiap larik pantun biasanya terdiri atas empat atau lima kata dan dengan jumlah kata sebanyak 8-12 kata. Baris pertama dan baris kedua pada pantun biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Masa panjang yang telah dilalui pantun telah menguji ketangguhan pantun untuk bertahan dalam masyarakat Indonesia. Aturan berpantun yang dikenal dengan syarat-syarat pantun juga tak luput dari ujian. Karakteristik pantun ini ada yang mampu bertahan, namun ada pula yang menunjukkan perubahan. Satu diantaranya adalah sekarang banyak dijumpai pantun yang tertulis. Hidayati (2010) menyatakan bahwa pantun pada awalnya merupakan sastra lisan, tetapi sekarang banyak dijumpai pantun yang tertulis.

Fenomena menulis pantun dewasa ini ditandai dengan banyak buku yang berupa antologi pantun yang diterbitkan. Berbeda dengan masa awal penerbitan buku pantun adalah dalam rangka membukukan pantun-pantun yang sering dilisankan dalam rangka pendokumentasian dan pelestarian. Antologi pantun yang diterbitkan saat ini memuat pantun-pantun yang masih asli sebagai hasil kreativitas seseorang yang ingin mendokumentasikan karyanya dan ingin berbagi kepada orang lain. Selain itu, ada antologi pantun yang memuat pantun hasil karya dari beberapa orang. Bentuk buku antologi pantun yang ketiga ini umumnya merupakan luaran atau hasil suatu kegiatan kreatif dari perlombaan atau ajang menulis bareng atau menulis bersama.

Satu diantara buku antologi yang memuat pantun-pantun yang ditulis oleh seorang penulis adalah buku yang berjudul *Suara Hati Seorang Ibu* karya Hj. Yuslindar, S.Pd. Pantun dalam antologi dimaksud mempunyai 92 bait pantun yang berbeda-beda.

Salah satu kutipan “Pantun untuk Ibu” yang bersajak (a-b-a-b) adalah:

“Pantai terpanjang ada di Bengkulu Pantai yang indah tiada duanya Doa buat ibu kukirim selalu
Semoga kau bahagia di surga-Nya” (Yuslindar, 2020: 129)

Pola persajakan a-b-a-b, pada pantun di atas ditandai dengan bunyi akhir larik 1 /lu/, bunyi akhir larik 2 /nya/, bunyi akhir larik 3 /lu/, dan bunyi akhir larik 4 /nya. Selain itu, kutipan pantun berikut berupa pantun nasihat bersajak a-a-a-a.

“Tari Tanggai berkuku panjang Lemah gemulai putri Palembang Siapa yang gigih dalam
berjuang Niscaya wawasan akan berkembang” (Yuslindar, 202:134)

Unsur persajakan akhir pantun-pantun dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu* memiliki persajakan akhir yang berbeda-beda. Seperti yang diketahui bahwa pada umumnya persajakan akhir pantun adalah (a-b-a-b), namun pantun dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu* memiliki dua macam persajakan akhir. Pilihan pola persajakan pantun oleh pemantun tentu akan membawa pada efek tertentu, pada aspek estetika, aspek makna, atau keduanya. Dengan demikian, hal ini penting untuk dikaji.

Penelitian tentang persajakan akhir atau rima akhir pada pantun sebelumnya sudah dilakukan oleh Jayakandi, dkk. (2021) dengan judul “Rima dan Makna Pantun dalam Tradisi Lisan Gambang Rancag dengan Pendekatan Hermeneutik”. Penelitian ini membahas unsur rima dan makna dalam pantun Tradisi Lisan Gambang Rancag. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif yang bersifat Deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami adalah, disini dia membahas seluruh jenis rima dan pantun. Penelitian berikutnya berjudul “Kaidah Kebahasaan dalam Teks Kumpulan Pantun Adat Melayu Sembas karya Nahari”. Masalah penelitian ini adalah amanat dalam sampiran pantun “Adat Melayu Sembas” karya Nahari. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. penelitian ini membahas kaidah Pantun Adat Melayu Sembas serta rima yang terdapat di dalam pantun.

Untuk mengungkap pola persajakan pantun dalam antologi Suara Hati Seorang Ibu karya Hj. Yuslindar, S.Pd. digunakan pendekatan stilistika sastra. Pendekatan ini dalam konteks bahasa dan sastra mengarah pada pengertian studi tentang style (gaya bahasa), kajian terhadap wujud performasi kebahasaan (Nurgiyantoro, 1998:2179). Kajian stilistika dalam sastra ditujukan untuk menelaah unsur-unsur bahasa yang digunakan untuk menciptakan pesan-pesan dalam karya sastra. Atau dengan kata lain, kajian stilistika berhubungan dengan pengkajian pola-pola bahasa dan cara bahasa digunakan dalam teks sastra secara khas. Kajian pola persajakan akhir pantun dalam penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan pola pilihan pemantun beserta efek estetika yang dapat ditimbulkannya. Menurut Sudjiman (1993:3) stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi atau memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra. Secara umum, lingkup telaah stilistika adalah diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan dalam karya sastra (Sudjiman, 1993: 13).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2017:11) bahwa metode deskriptif diterapkan dalam penelitian dengan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Berkaitan dengan tujuan penelitian, data dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam larik-larik pantun yang berposisi di akhir larik yang merupakan persajakan akhir pantun. Sumber data penelitian adalah antologi *Suara Hati Seorang Ibu* karya Hj. Yuslindar, S. Pd, karya Hj. Yuslindar, S.Pd. penerbit CV Brimedia Global, 2020 terdiri dari 158 halaman. Rincian sumber data yang dianalisis sebagai berikut:

Tabel 1: Sumber Data Penelitian

No.	Nomor dan Nama Kelompok Pantun	Jumlah Bait Pantun	Sumber
1	P1 Pantun untuk Ibu	5 bait	Yuslidar,2020:129
2	P2 Pantun untuk Ayah	10 bait	Yuslidar,2020:130
3	P3 Pantun Agama	5 bait	Yuslidar,2021:132
4	P4 Pantun Nasihat	10 bait	Yuslidar,2021:133-134
5	P5 Pantun Persyarikatan	5 bait	Yuslidar,2021:135
6	P6 Pantun Aisyiyah	5 bait	Yuslidar,2021:136
7	P7 Pantun Wanita Sholeha	9 bait	Yuslidar,2021:137-138
8	P8 Pantun Kasih Sayang	8 bait	Yuslidar,2021:139
9	P9 Pantun Perjuangan	9 bait	Yuslidar,2021:141-142
10	P10 Pantun Motivasi	5 bait	Yuslidar,2021:143
11	P11 Pantun Adat	9 Bait	Yuslidar,2021:144-145
12	P.12 Pantun Jenaka	5 bait	Yuslidar,2021:146
13	P13 Penutup Kegiatan Pantun PWA	5 bait	Yuslidar,2021:147
14	P14 Silaturahmi dengan Bu Nevi Irwan Prayitno Ketua TPPKK Sumatera Barat	7 bait	Yuslidar,2021:148-149
14 judul/ kelompok pantun		92 bait	

Teknik pengumpulan data menggunakan studi kajian kepustakaan (*library research*) karena pantun-pantun yang dikaji berada dalam sebuah buku yang dicetak. Langkah-langkah pengumpulan data: Membaca semua pantun yang ada dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu* karya Hj. Yuslidar, S. Pd. untuk mendapatkan gambaran secara umum yang berhubungan dengan persajakan akhir atau rima dan memindahkan atau mengetik semua pantun ke dalam daftar data serta melengkapinya dengan sumber pantun berupa nomor halaman tempat pantun dalam buku.

Analisis data dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan stilistika sastra. Langkah analisis dimulai dengan menandai bagian-bagian pantun yang merupakan persajakan akhir yang digunakan pengarang; mengidentifikasi pola persajakan akhir; merekapitulasi pola persajakan akhir, mendeskripsikan hasil penelitian, membahas hasil penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian pola persajakan akhir pantun dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu* karya Hj. Yuslidar, S.

Pd.. Instrumen utama penelitian adalah peneliti dengan instrumen bantu berupa daftar dan tabel. Daftar data memiliki empat kolom yaitu: nomor urut, kode data, data, dan sumber. Tabel analisis data menggunakan format: nomor urut, kode data, data dan sumber, identifikasi pola persajakan pantun. Teknik pemeriksaan keabsahan data merujuk pada pendapat Moleong (2014:327), yakni: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, uraian rinci, dan pengecekan anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persajakan Akhir dalam *Antologi Sastra Suara Hati Seorang Ibu Karya Hj. Yuslendar, S.Pd.*

Dari 14 kelompok pantun atau judul pantun di dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu Karya Hj. Yuslendar, S.Pd.* diperoleh 92 bait pantun. Dari hasil analisis data diketahui bahwa persajakan akhir pantun-pantun tersebut ada dua macam, yakni bersajak (a-b-a-b) dan bersajak (a-a-a-a).

Tabel 2 : Pengelompokan data pola persajakan akhir dalam *Antologi Suara Hati Seorang Ibu karya Hj. Yuslendar, S.Pd.*

No.	Nomor dan Nama Kelompok Pantun	Pola Persajakan Akhir		Posisi Bait Pantun
		a-b-a-b	a-a-a-a	
1	P1 Pantun untuk Ibu	5 bait	-	
2	P2 Pantun untuk Ayah	10 bait	-	
3	P3 Pantun Agama	5 bait	-	
4	P4 Pantun Nasihat	8 bait	2 bait	P4(6) dan P4(8)
5	P5 Pantun Persyarikatan	5 bait	-	
6	P6 Pantun Aisyiyah	3 bait	2 bait	P6(1) dan P6(3)
7	P7 Pantun Wanita Sholeha	9 bait	-	
8	P8 Pantun Kasih Sayang	8 bait	-	
9	P9 Pantun Perjuangan	8 bait	1 bait	P9 (2)
10	P10 Pantun Motivasi	4 bait	1 bait	P10(7)
11	P11 Pantun Adat	9 Bait	-	
12	P12 Pantun Jenaka	5 bait	-	
13	P13 Penutup Kegiatan Pantun PWA	5 bait	-	
14	P14 Silaturahmi dengan Bu Nevi Irwan Prayitno Ketua TPPKK Sumatera Barat	7 bait	-	
Jumlah kelompok pantun: 14		86	6	
		92		

Dua pola persajakan pantun, (a-b-a-b) dan (a-a-a-a) pada kenyataannya ditemukan dalam buku- buku yang memuat tentang teori pantun yang biasa dikenal dengan syarat-syarat pantun. Menurut Effendy (2014:28), syarat-syarat pantun adalah: tiap bait terdiri dari empat baris. tiap baris terdiri dari empat

atau lima kata atau terdiri dari delapan atau sepuluh suku kata. Sajaknya bersilih dua-dua: (a-b-a- b), dapat juga bersajak (a-a-a-a). Dua pola persajakan akhir pantun ini juga ditemui dalam komunikasi lisan, seperti dalam acara peringatan suatu hari besar nasional atau dalam suatu organisasi. Pantun-pantun ini dapat diperoleh dari konten-konten yang tersedia di media massa *online* seperti *Website dengan akun elyusralink.com*. Pada salah satu artikel yang dimuat pada akun ini yang berjudul “Semarak Berpantun dalam Milad Aisyiyah Ke-107” dinyatakan bahwa pantun juga digunakan dalam kegiatan peringatan milad Asyiyah ke- 107 yang diperingati di Bengkulu. Dua pola persajakan akhir pantun digunakan secara bersaing. Pantun pertama menggunakan pola persajakan akhir (a-b-a-b), sedangkan pantun kedua menggunakan pola persajakkan (a-a-a-a). Berikut kutipan kedua pantun dimaksud.

Sungguh syahdu azan subuh
Pergi ke masjid naik kereta
Selamat milad Aisyiyah yang ke-7
Memperkuat dan memperkokoh Dakwah Kemanusiaan Semesta

Bengkulu ini dikenal dengan bumi Rafflesia
Ada sembilan kabupaten satu kota
Pagi ini kita merayakan Milad Aisyiyah
Mari kita perkokoh dan perluas dakwah kemanusiaan semesta
<https://elyusralink.com/2024/05/26/semarak-berpantun-dalam-milad-aisyiyah-ke-107/>

Fenomena berpantun pada saat sekarang ini, seperti fenomena berpantun dalam pelaksanaan Milad Aisyiyah ke-107 tahun ini adalah hal yang menggembirakan dan sangat bermakna untuk lestari pantun sebagai suatu warisan budaya bangsa. Kegiatan berpantun pada peringatan Milad Aisyiyah ke-

107 dapat dinikmati pada acara Milad Aisyiyah di berbagai tataran organisasi yang ada dalam persyarikatan Muhammadiyah ini. Fenomena berpantun dapat dinikmati pada acara Milad di tingkat pusat, tingkat wilayah, dan tingkat daerah. Fenomena ini sangat bertentangan dengan pernyataan Maulina yang menyatakan bahwa pantun saat ini bagi masyarakat Indonesia serasa jauh ketika budaya populer (*low cultural*) semakin menjadi primadona. Pantun dinyatakan seolah-olah hanya menjadi produk masa lalu yang sudah usang dan tidak berguna.

Dari 92 bait pantun yang diperoleh dari buku antologi tersebut, jumlah bait pantun yang bersajak (a-b-a-b) berjumlah 86 bait pantun sedangkan pantun yang bersajak (a-a-a-a) sebanyak 6 bait pantun. Dengan demikian, dapat dinyatakan penggunaan pola persajakan yang dominan adalah pola

(a- b-a-b). Pilihan pola persajakan pantun (a-b-a-b) oleh pemantun dapat dipahami. Dari sumber atau rujukan yang populer digunakan oleh masyarakat yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1016) dinyatakan bahwa: “pantun ialah suatu bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) terdiri dari sebuah empat baris yang bersajak (a-b-a-b) ...”. Demikian pula dalam KBBI *online*, dinyatakan bahwa persajakan pantun adalah (a-b-a-b) (<https://kbbi.web.id/pantun.html>).

Secara umum pada teori syarat-syarat pantun atau ciri pantun yang umum disampaikan dalam pembelajaran sastra di lembaga-lembaga pendidikan pola persajakan akhir pantun adalah (a-b-a-b). Informasi ini dapat diperoleh dari buku-buku yang ditulis sebagai bahan ajar di sekolah. Beberapa buku yang dimaksud sebagai Berikut. Dalam buku berjudul *Cara Mudah Menulis Pantun Puisi Cerpen* karangan Sugianto dinyatakan pantun “Bersajakab-ab” (2013:8). Pada cover buku ini ditulis informasi bahwa buku ditujukan “UNTUK PELAJAR”. Satu kutipan pantun yang terdiri dari 10 bait yang dimuat dalam buku berjudul *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia* karangan Yandianto juga mempunyai pola persajakan akhir (a-b-a-b). Pada cover buku juga ditulis informasi bahwa buku ini diperuntukkan kepada “Siswa SMP, MTs, SMA, MA, dan Umum (2004).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Jayakandi, dkk. (2021) berkenaan dengan pantun dalam Gambang Rancag. Gambang Rancag memiliki rima yang berpola (a-b-a-b) dan berpola (a-a-a-a). Dinyatakan oleh Jayakandi, (2021) bahwa kedua macam pola pantun ini dirasakan sebagai pola rima yang unik. Perbedaan hasil dari dua penelitian ini adalah persentase pemakaian pola persajakan akhir. Pada penelitian Jayakandi, dkk. (2021) diperoleh pemakaian pola sajak sempurna sebesar 16 36, 36%, lebih besar dari persentase pemakaian pola sajak tak sempurna, sebesar 15 34,1%. Hasil penelitian ini menyatakan hal yang sebaliknya, bahwa pemakaian sajak sempurna/sajak penuh lebih kecil dari pemakaian sajak paruh.

Berikut disajikan “Pantun Aisyiyah” dari antologi *Suara Hati Seorang Ibu Karya Hj. Yuslidar, S.Pd.* yang merupakan kelompok pantun ke-6, yang terdiri dari 3 bait dengan persajakan akhir berpola (a-b-a-b) dan 2 bait berpola (a-a-a-a).

Pantun Aisyiyah

P6(1)

Mawar putih menyejukkan *mata*
Dipetik putri cantik *jelita*
Siti Walidah di kota Yogyakarta
Pencetus ide berdayakan *wanita*

P6(2)

Perempuan hebat wanita perkasa
Disayang Allah dirindukan suami
Aisyiyah perempuan perkasa
Kuat karena motivasi dan doa suami

P6(3)

Harum mewangi bunga melati
Wangi pandan penyejuk hati
Aisyiyah mujahidah sejati
Berjuang ikhlas karena illahi

P6(4)

Indonesia dilanda pandemi
Kaaum dhuafaa semakin
tersiksa Aisyiyah aktif di masa
pandemi Taawun serentak
sebagai prakarsa

P6(5)

Gugur Shaid kesayanganku
Menghadap Allah karena
corona Lestari Aisyiyah
kebangganku Sinar
mataharimu tak akan sirna

Data “Pantun Aisyiyah”, bait 1 dan 3 (P6(1) dan P6(3)) di atas adalah bait pantun dengan pola persajakan akhir (a-a-a-a) sedangkan bait 2, 4, dan 5 atau data P6(2), P6(4), dan P6(5)) mempunyai pola persajakan akhir (a-b-a-b). Pola persajakan (a-a-a-a) pada bait 1 ditandai dengan bunyi: /ta/ secara berulang pada keempat akhir larik. Pada bait ke-2 ditandai dengan bunyi: /ti/ secara berulang pada keempat akhir larik. Pola persajakan (a-b-a-b) pada bait 2 ditandai dengan bunyi: /sa/, /mi/, /sa/,/mi/ secara berurutan pada akhir larik 1,2,3, dan 4. Pola pantun yang sudah dipilih oleh pemantun tentu membawa konsekuensi pada pilihan diksi yang akan digunakan. Pemantun tidak hanya harus mempunyai kosa kata yang mempunyai bunyi akhir yang sama dengan bunyi diksi yang sudah digunakan, namun juga harus memikirkan makna kata yang sesuai dengan isi pantun yang akan disampaikan. Dengan demikian, bidang stilistika menghendaki orang-orang yang tidak saja punya daya kreatif untuk dapat mencapai aspek estetika yang baik pada karyanya, namun juga harus punya kemampuan intelektual yang baik. Dinyatakan oleh Sudjiman, (1995: v-vi) bahwa kajian stilistika akan menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik bahasa.

Analisis lebih lanjut terhadap pola persajakan pantun di atas menyatakan bahwa persajakan akhir pada

lima bait pantun ada yang merupakan sajak sempurna atau sajak penuh dan ada pula yang merupakan sajak paruh. Sajak sempurna atau sajak penuh terdapat pada bait ke-2/ P6(2) yang ditandai dengan penggunaan kata /suami/ yang berulang pada akhir larik 2 dan 4 yang ditimbulkan oleh penggunaan kata /suami/. Dua macam sajak ini merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh pemantun. Dinyatakan oleh (Effendy, 2014:28), “Sajaknya dapat berupa sajak paruh atau sajak penuh.

Hasil analisis selengkapnya berkenaan dengan bentuk sajak yang digunakan dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu* karya Hj. Yuslindar, S.Pd. adalah sebagai berikut:

Tabel 3 : Bentuk Sajak Akhir dalam Antologi *Suara Hati Seorang Ibu* karya Hj. Yuslindar, S.Pd.

No.	Nomor dan Nama Kelompok Pantun	Bentuk Sajak Akhir	
		Penuh, pada akhir bait...	Paruh, pada akhir bait...
1	P.1 Pantun untuk Ibu	-	1, 2, 3, 4, dan 5
2	P.2 Pantun untuk Ayah	-	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10
3	P.3 Pantun Agama	2 dan 3	1, 4, dan 5
4	P.4 Pantun Nasihat	3	1, 2, 4, dan 5
5	P.5 Pantun Persyarikatan	1 dan 4	2, 3, dan 5
6	P.6 Pantun Aisyiyah	2 dan 4	1, 3, dan 5
7	P.7 Pantun Wanita Sholeha	7	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, dan 9
8	P.8 Pantun Kasih Sayang	-	1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 8
9	P.9 Pantun Perjuangan	-	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9
10	P.10 Pantun Motivasi	-	1, 2, 3, 4, dan 5
11	P.11 Pantun Adat	1 dan 5	2, 3, 4, 6, 7, 8, dan 9
12	P.12 Pantun Jenaka	3	1, 2, 4, dan 5
13	P.13 Penutup Kegiatan Pantun PWA	-	1, 2, 3, 4, dan 5
14	P.14 Silaturahmi dengan Bu Nevi Irwan Prayitno Ketua TPPKK Sumatera Barat	2, 4, dan 5	1, 3, 6, dan 7

Berikut dikutipkan pantun-pantun yang menggunakan bentuk persajakan akhir sempurna atau penuh untuk dapat dinikmati irama dan estetika bunyinya. Selain itu, hal ini juga sebagai apresiasi kepada pemantun.

Pada proses kreatif penciptaan pola persajakan akhir pantun dengan bentuk penuh tentu mempunyai Tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penciptaan bentuk sajak paruh. Hal ini disebabkan ada keharusan pada pemantun untuk menggunakan Kembali kata yang sudah digunakan pada larik sebelumnya untuk menyampaikan maksud.

P2(2)

Lobang Jepang di Bukit **Tinggi**
Jam Gadang tempat wisata
Tanggung jawab ayah begitu
tinggi Menghidupi anak istri
tercinta

P6(2)

Perempuan hebat wanita perkasa
Disayang Allah dirindukan **suami**
Aisyiyah perempuan perkasa
Kuat karena motivasi dan doa **suami**

P6(4)

Indonesia dilanda **pandemi**
Kaum dhuafa semakin tersiksa
Aisyiyah aktif di masa
pandemi Taawun serentak
sebagai prakarsa

P7(2)

Seruni kuning memikat **hati**
Mempesona pemandangannya
Wanita sholeha baik **hati**
Pembuka pintu surga orang
tuanya

P7(8)

Seruni kuning ciptaan-**Mu**
Kurawat hidupmu penuh
cinta
Wanita sholeha anugerah terindah-**Mu**
Berakhlak mulia penuh **cinta**

P.9 (9)

Allah Maha Penentu Segala
Beri cobaan anak **negeri**
Umat bersatu karena Allah
Ta'ala Lakukan jihad
selamatkan **negeri**

P.12(3)
Prajurit istana duduk **termangu**
Merenung nasib selalu susah
Biawak bingung duduk
termangu Menengok tupai
sedang berdansa

P13(3)
Sapi kurban lembut dagingnya
Dimasak rendang enak **sekali**
Terima kasih partisipasinya
Peserta pelatihan hebat **sekali**

P14(2)
Pantai Panjang di kota **Bengkulu**
Pantai Mande di Kota Padang
Perkenalkan kami rombongan
Bengkulu PPRK MUI dan Ormas
Pejuang

Bunyi dalam pantun adalah unsur yang penting. Dinyatakan oleh Alisjahbana bahwa pikiran dan perasaan dalam pantun disediakan oleh irama dan bunyi. Dua baris pertama pada pantun adalah untuk menyiapkan irama yang akan diikuti oleh pikiran dan perasaan yang akan disampaikan pada dua baris berikutnya. Bunyi pada kata-kata yang digunakan pada dua baris pertama juga berfungsi untuk membayangkan kata-kata yang akan digunakan untuk menyampaikan isi pada dua baris berikutnya (1985: 12-13). Dengan demikian, pada sajak yang berbentuk sempurna atau penuh, pemantun harus mampu meyakinkan diri bahwa dengan menggunakan kata yang sama ia masih tetap dapat menyampaikan perasaan atau pikiran yang hendak disampaikan. Pada pantun P2(2) yang merupakan sajak penuh adalah pengulangan bunyi yang ditimbulkan oleh pemakaian kata/tinggi/ secara berulang. Ada beberapa diksi lain yang menjadi alternatif untuk digunakan di akhir larik 3, yakni: kata “berat”, “besar”, dan “mulia” yang menimbulkan makna bahwa tanggung jawab seorang ayah tidak ringan atau tidak enteng. Jenis kata yang diulang pemakaiannya untuk menimbulkan pengulangan bunyi oleh pengarang cukup beragam, yakni berupa kata sifat, kata benda, dan kata ganti nama. Keragaman jenis kata yang digunakan ini dapat menghindari efek monoton dan dapat menimbulkan efek keindahan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola persajakan akhir pantun dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu* Karya Hj. Yuslidar, S.Pd. ada dua pola, yakni pola (a-b-a-b) dan (a-a-a-a). Dari 92 bait pantun yang dibuat dalam antologi dimaksud persajakan akhir yang berpola (a-b-a-b) dominan digunakan oleh pemantun atau penulis. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan sebelumnya. Selain itu, penggunaan pola pantun (a-b-a-b) yang dominan ini, sejalan pula dengan syarat-syarat pantun yang dimuat dalam banyak buku yang pernah ditulis yang ditujukan untuk digunakan oleh siswa di berbagai tingkat pendidikan, tingkat menengah: SMP, SMA, dan sekolah sederajat, bahkan juga ditujukan untuk umum. Pola persajakan pantun (a-b-a-b) yang dominan penggunaannya di dalam antologi ini juga sejalan dengan pola yang digunakan dalam aktivitas berpantun secara lisan yang dilakukan oleh masyarakat saat ini. Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa pola persajakan akhir pantun dalam antologi *Suara Hati Seorang Ibu* Karya Hj. Yuslidar, S.Pd. berupa sajak penuh dan sajak paruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana. 1985. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Yandianto. 2004. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*. Bandung: Penerbit M2S Bandung.
- Sugianto, Eko. 2013. *Cara Mudah Menulis Pantun Puisi Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publising.
- Jayakandi, E. Zaenal Arifin, Bambang Sumadyo (2021) *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol. 4, No. 2, Agustus 2021, pp. 124-137.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2013. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elyusralink.com “Semarak Berpantun dalam Milad Aisyiyah Ke-107” <https://elyusralink.com/2024/05/26/semarak-berpantun-dalam-milad-aisyiyah-ke-107/>

SISTEM DAN PERGESERAN PEMAKAIAN KATA SAPAAN KEKERABATAN DALAM BAHASA SERAWAI DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Jelita Zakaria dan Yanti Paulina
Fakultas Ilmu keguruan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Jalan Kampung Bali – Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia
jelitazakaria@umb.ac.id dan yantipaulina@umb.ac.id;

Abstract

Bahasa Serawai adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat Serawai. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Serawai juga merupakan sebagai alat komunikasi mempunyai sistem yang berbeda dengan bahasa daerah lain. Perbedaan itu dari segi pemakaian, maupun dari segi istilah yang digunakan dalam menyapa. Perkembangan zaman mempengaruhi penggunaan kata sapaan dalam masyarakat Serawai. Pengaruh tersebut ditandai dengan mulai bergesernya penggunaan kata sapaan, karena dipengaruhi oleh unsur bahasa daerah lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem dan pergeseran pemakaian kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Serawai. Penelitian ini menggunakan metode purposive atas dasar variasi yang diketahui penulis. Maksudnya, bila tidak ditemukan lagi variasi yang baru dalam menyapa, maka dalam pengambilan data untuk informan berikutnya dihentikan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan penggolongan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Serawai dapat dirinci sebagai berikut: (1) kata sapaan istilah kekerabatan diantaranya mak, mak +nama anak pertama, Ibu, bu, mama, bak, bak +nama anak pertama, ayah, bapak, papa, wa, inga, dodo, wadang, dang, pak dang, mak dang, donga, Cik, kakak, abang, udaw, pak waw, ngah, anya, ndah, bunda, uncu, wan, paman, Om, bu, niniak, datuk, wak, dek, nak, dan bibi (2) kata sapaan kata ganti orang kedua yakni dighi “Anda” dan kaba “Anda.

Abstract

Serawai language is a regional language spoken by the Serawai people. This language is used as a means of communication in everyday life by the people who speak it. As a communication tool, Serawai has a different system from other regional languages, both in terms of usage, and in terms of terms used in greeting. Along with the development of science and technology, the use of greeting words in Serawai society began to shift because it was influenced by elements of other regional languages. This study aims to determine the system and shift in the use of kinship greetings in the Serawai language. This study used the purposive method on the basis of variations known to the author. That is, if no new variations are found in greeting, then the data retrieval for the next informant is stopped. Data were collected using observation and interview methods. The results showed that the classification of kinship greeting words in the Serawai language can be detailed as follows: (1) greeting words kinship terms including mak, mak + first child's name, mother, bu, mama, bak, bak + first child's name, father, father, papa, wa, inga, dodo, wadang, dang, pak dang, mak dang, donga, Cik, brother, brother, udaw, pak waw, ngah, anya, ndah, bunda, uncu, wan, uncle, Om, bu, niniak, datuk, wak, dek, son, and aunt (2) the second person pronoun greeting is dighi "you" and kaba "you.

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan suatu penjelasan mengenai hubungan antar manusia dan juga bahasa dalam interaksi sosial yang terlihat di masyarakat. Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana keterangan mengenai pemakain bahasa secara simbol yang membangun dimensi fundamental dari interaksi sosial manusia. Bisa dikatakan bahwa sosiolinguistik ini ringkas juga mengkaji mengenai bagaimana hubungan masyarakat dan bahasa itu sendiri. Nah dari kajian ini nantinya akan diterangkan mengenai keaslian dari bahasa yang kita kaji di kaitkan erat dengan kontek sosialnya.

Bahasa Serawai merupakan salah satu bahasa dari provinsi Bengkulu yaitu bahasa daerah bagian selatan Bengkulu yang perlu mendapat perhatian. Dilihat dari segi fungsi dan kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Serawai cukup potensial. Pertama bahasa ini digunakan oleh

penuturnya sebagai alat penghubung dalam ber keluarga dan ber masyarakat daerah dengan bentuk komunikasi. Kedua, selain itu bahasa ini juga bisa dipergunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap sekolah dasar. (Aliana, 1979). Bahasa Serawai adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat Serawai. Suku Serawai bermukim di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Sebagai suatu suku, masyarakat Serawai adalah suatu masyarakat penutur bahasa yang memiliki budaya sendiri, yang berbeda dengan suku lainnya. Salah satu perbedaan itu terlihat pada proses sistem penggunaan kata sapaan dalam bertutur. Dalam masyarakat Serawai penggunaan kata sapaan memiliki nilai tersendiri bagi mereka. Seseorang yang selalu menggunakan kata sapaan yang sesuai dengan orang yang dituju, secara tidak langsung akan menunjukkan bahwa orang tersebut adalah orang yang terpelajar. Dengan demikian, di kalangan masyarakat tersebut, orang ini akan menjadi teladan bagi masyarakat lainnya.

Masyarakat Serawai termasuk kelompok masyarakat yang terbuka, artinya masyarakat Serawai tersebut menerima keberadaan suku-suku bangsa lain yang masuk ke daerahnya. Dalam kehidupan sehari-hari, baik petani, pedagang maupun pegawai saling bekerjasama. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kontak sosial, dan akhirnya akan merubah pola pikir masyarakat tersebut. Masing-masing masyarakat baik asli maupun pendatang tidak hanya berhubungan dari segi pekerjaan, tetapi sudah mulai melakukan perkawinan dengan suku yang berbeda pada daerah tersebut. Hal ini sangat besar pengaruhnya dalam berbahasa. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus teknologi, penggunaan kata sapaan juga mulai bergeser. Hal ini tergambar dalam kehidupan bermasyarakat, adanya anak memanggil bapak kandungnya dengan sebutan “papi” atau kata sapaan lain yang jelas tidak ada dalam budaya Indonesia. Dari sekilas pengamatan penulis, pergeseran penggunaan kata sapaan tersebut juga ada pada masyarakat Serawai. Hal ini mungkin disebabkan masyarakat Serawai banyak berhubungan dengan masyarakat lain (luar suku Serawai). Baik yang berhubungan karena urusan perdagangan ataupun yang berhubungan karena keadaan geografis yang berdekatan, sedangkan bahasa ini dipakai dalam berkomunikasi dan interaksi dengan masyarakat, dalam ucapan adat dan upacara-upacara yang tidak resmi seperti pengajian dan lain-lain. Selain dari itu, masyarakat Serawai pada umumnya juga banyak memiliki keluarga di perkotaan, dan semua hal ini memungkinkan terjadi pergeseran tersebut.

Berhubung karena kata sapaan ini merupakan kebudayaan tersendiri dan juga memiliki nilai sendiri bagi masyarakat pendukungnya, maka penggunaan kata sapaan ini mestinya tidak terpengaruh dan terus dibudayakan pemakainya. Berdasarkan pengamatan Penulis pergeseran penggunaan kata sapaan dalam masyarakat Serawai lebih banyak terjadi pada sistem penggunaan sapaan di lingkungan keluarga. Karena itu penelitian ini hanya difokuskan pada sistem penggunaan kata sapaan di lingkungan kerabat saja.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan datanya, peneliti mengamati dan mewawancarai beberapa orang informan. Hal ini dilakukan melalui metode purposive atas dasar variasi yang diketahui penulis. Maksudnya, bila tidak ditemukan lagi variasi yang baru dalam menyapa, maka dalam pengambilan data untuk informan berikutnya dihentikan.

Selanjutnya informan dipilih atas pertimbangan bahwa yang bersangkutan merupakan penutur asli bahasa Serawai yang berdomisili di Kabupaten Bengkulu Selatan, berpikir sehat, mempunyai pengucapan yang baik dan lebih kurang berumur 20 tahun. Alasan penulis mengambil informan yang berumur kurang lebih 20 tahun adalah pada umur sekian organ bicara seseorang dalam keadaan normal dan kejiwaannya sudah matang (Sudaryanto,1993). Banyaknya informan tidak dibatasi, hal ini tergantung pada kenyataan tidak bervariasinya lagi sistem kata sapaan yang diberikan informan lain.

Menurut Sudaryanto (1993) hasil observasi akan dianalisis dengan menggunakan analisis domain, maksudnya penulis akan mempertimbangkan dengan hati-hati akan kebenaran data yang ada, baik berdasarkan pernyataan intuisi sendiri maupun melalui pernyataan intuisi pembantu bahasa. Dalam hal ini pembantu bahasa berfungsi sebagai penggerak untuk mengetahui lingkup jangkauan dan kaidah yang menentukan penggunaan kata sapaan yang didapatkan. Teknik analisis ini dapat menggambarkan secara rinci dan jelas bagaimana meningkatkan kata sapaan dipakai dan digunakan dalam masyarakat suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Untuk menguji kelayakan data, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan terhadap data itu (Moleong, 2017). Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber lain, yaitu membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda. Artinya penulis mencari data sebagai penguji data yang sudah diperoleh dengan menanyakan kepada penutur lain selain responden, dengan cara mengikuti aktivitas kehidupan mereka sehari-hari selain itu peneliti juga akan melakukan pengecekan keabsahan data dengan beberapa orang teman dengan jalan berdiskusi. Mereka adalah orang yang dianggap ahli pada bidang yang diteliti dan dari penutur bahasa Serawai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Serawai menggunakan bahasa dalam berkomunikasi mengandung unsur sapaan. Penutur bahasa Serawai ketika berkomunikasi akan mengandung ujaran dalam bentuk sapaan. Bentuk sapaan tersebut bervariasi tergantung dari sistem pemakaiannya. Secara linguistik sistem

sapaan yang digunakan masyarakat Serawai dalam lingkungan kerabat terdiri dari sapaan berupa istilah kekerabatan, sapaan berupa kata ganti orang dan sapaan berupa penyebutan nama.

a) Sistem dan Pergeseran Kata Sapaan Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Serawai

1) Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan mak.

Unsur sapaan mak dalam bahasa Serawai tergolong istilah kekerabatan terdiri dari tiga variasi. Ketiga variasi yang dimaksud adalah mak, ibu, mak + nama anak dan mak dang. Bentuk sapaan mak dipakai penutur bahasa Serawai dalam menyapa Ibu sendiri atau mertua. Penggunaan sapaan ini biasanya digunakan dalam lingkungan yang tidak resmi dan biasanya akrab. Wujud dari sapaan mak + nama anak dipakai oleh penutur bahasa Serawai untuk menyapa istri dan teman yang usianya sebaya atau lebih muda dari penutur dan sudah punya anak. Unsur dalam menyapa ini biasanya dipakai dalam situasi yang tidak resmi namun akrab.

2) Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan Kata Ibu dan bu

Berdasarkan hasil penelitian kata sapaan Ibu dalam bahasa Serawai memiliki muncul dua varian yaitu Ibu dan Ibu + nama. Bentuk dari variasi itu biasanya muncul tergantung dari keterkaitan penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Serawai. Kata sapaan ibu pada umumnya muncul pada penutur pria dan wanita yang usia muda dan remaja, yang dipakai dalam menyapaan ibu sendiri atau mertua. Dari data yang diperoleh kelompok masyarakat yang memakai kata sapaan ibu untuk menyapa ibu kandung adalah masyarakat yang status sosialnya lebih tinggi dan berpendidikan. Kata dalam sapaan seperti ini biasanya dipakai dalam lingkungan yang tidak terlalu resmi namun akrab.

3) Sistem Istilah Kekerabatan mama

Wujud dari kata sapaan mama digunakan oleh penyapa laki-laki, wanita remaja dan dewasa sebagai sapaan untuk ibu sendiri atau mertua. Kata yang menyapa seperti ini banyak muncul dalam keluarga yang berpendidikan atau mereka yang berprofesi sebagai pegawai atau guru. Dalam bahasa Serawai kata sapaan seperti ini biasanya dipakai oleh lingkungan yang tidak terlalu resmi namun akrab. Munculnya sapaan mama, dikarenakan adanya pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat Serawai. Pada umumnya yang menggunakan kata sapaan mama adalah keluarga yang merasa lebih modern dan berstatus terhormat.

4) Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan bak

Wujud dari Kata sapaan bak, terlihat pada dua variasi. Namun dua variasi yang dimaksud merupakan bak 'ayah', bak + nama anak . Kemunculan variasi itu tergantung pada pola hubungan pembicara dan lawan tutur. Penggunaan wujud sapaan bak pada bahasa Serawai digunakan oleh penutur laki-laki dan perempuan hanya untuk menyapa ayah kandung atau mertua. Bentuk unsur sapaan ini biasanya dipakai oleh penutur bahasa Searwai dalam situasi tidak resmi dan akrab atau kehidupan sehari-hari masyarakat Serawai.

5) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan ayah.

Kata wujud dari sapaan kata ayah dipakai baik oleh penyapa pria maupun wanita usia remaja dan dewasa dalam menyapa dengan ayah sendiri dan mertua. Kata sapaan dalam menyapa ini dipakai untuk kehidupan sehari-hari masyarakat Serawai.

6) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan bapak.

Sistem sapaan pengertian keekerabatan bapak yang dipakai di bahasa Serawai memiliki tiga variasi. Variasi yang dimaksudkan adalah bapak, pak, pak + nama anak. Kemunculan tiga variasi tersebut tergantung pada pola hubungan penutur dan lawan tutur dan faktor lainnya. Bentuk sapaan bapak dipakai penyapa pria maupun wanita dalam menyapa ayah kandung dalam situasi akrab, dan untuk atasan di kantor dalam situasi resmi.

7) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan papa

Sistem sapaan dalam pengertian keekerabatan papa di bahasa Serawai muncul di lingkungan keluarga yang berpendidikan. Bentuk sapa papa biasanya dipakai penutur pria maupun wanita (muda, remaja) dalam menyapa ayah kandung dan mertua. Sapaan papa sebenarnya di adopsi dan bahasa luar Serawai.

8) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan wa, inga, dodo

Sistem sapaan dari pengertian keekerabatan pada kata wa dalam bahasa Serawai terdiri dari dua variasi. Dua variasi yang dimaksudkan adalah wa, wa + nama yang muncul kedua wujud tersebut bergantung dalam hubungan penutur dan lawan tutur maupun faktor lainnya. Wujud dari sapaan pada kata wa dipakai baik penyapa laki-laki maupun perempuan (tua, muda, remaja), untuk menyapa kakak perempuan yang tertua baik kandung maupun sepupu. Kata sapaan dodo dan do + nama digunakan baik oleh penyapa pria ataupun penyapa perempuan (muda, remaja) untuk menyapa kakak perempuan yang ketiga, baik kakak kandung maupun sepupu. Di samping itu bentuk sapaan dodo dan do + nama juga digunakan untuk menyapa teman yang sebaya. Pada

penyapaan yang diterangkan diatas ini biasanya digunakan dalam keadaan yang tidak terlalu resmi dan akrab.

9) Sistem Sapa Istilah Keekerabatan wadang, dang, pak dang, mak dang

Kata sapaan dalam pengertian keekerabatan pada kata wadang terlihat kedua variasi. Variasi yang dimaksudkan merupakan wadang, wadang + nama. Kemunculan dua variasi tersebut tergantung pada pola hubungan penyapa dengan pesapa. Wujud dari sapaan wadang dan wadang + nama dipakai penyapa laki-laki dan perempuan (muda, tua, remaja) untuk menyapa istri kakak, selain itu juga di pakai untuk menyapa kakak kandung atau kakak sepupu. Biasanya sapaan sepeerti ini dipakai untuk hubungan yang akrab.

Kata sapaan dang dalam bahasa Serawai terdiri dari dua variasi. Dua variasi yang dimaksudkan adalah dang, dang + nama. Kemunculan kedua wujud tersebut bergantung pada cara ikatan seorang yang menyapa dan yang disapa bisa juga dari faktor lainnya. Wujud sapaan yang digunakan baik oleh (tua, muda, remaja) dalam mengsapa laki laki, yang tertua dan suami kakak yang tertua. Baik kandung maupun sepupu. Selain itu, kata sapaan ini bisa dipergunakan sebagai menyapa pria yang lebih tua dari penyapa. Biasanya wujud sapaan ini digunakan pada lingkungan yang akrab.

10) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan donga

Penggunaan kata sapaan donga dalam bahasa Serawai terdiri dari kedua variasi. kedua variasi yang dimaksud merupakan wujud sapa donga, donga + nama. munculnya kedua bentuk tersebut bergantung pada cara ikatan penyapa dengan pesapa serta faktor lainnya. Kata Sapaan donga, donga + nama digunakan baik pada penyapa pria maupun wanita dalam menyapa kakak pria yang kedua dan suami dari kakak kedua, baik kandung maupun sepupu. Di samping itu, kata sapa donga dapat digunakan untuk mengsapa pria sebaya dan yang lebih tua dari yang penyapa. Sapaan ini digunakan pada dengan ikatan yang akrab dan juga tidak akrab.

11) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan Cik

Penggunaan kata sapaan Cik di bahasa Serawai terdiri dari tujuh variasi. Tujuh variasi yang dimaksud adalah cik, cik + nama, bu cik, mak cik, cik waw, cik nga, do cik. Kemunculan tujuh wujud kata yang dimaksudkan bergantung pada cara kedekatan antar yang menyapa dan yang di sapa. Kata sapa cik dan cik + nama dipakai pada lingkungan baik pada penyapa laki-laki maupun perempuan (tua, muda, remaja) untuk menyapa kakak laki-laki yang terkecil. Selain itu, juga digunakan untuk menyapa laki-laki (muda, tua, sebaya) dari penyapa yang posisinya anak laki-laki yang terkecil.

Kata sapaan cik waw digunakan baik oleh penyapa laki-laki maupun perempuan untuk menyapa saudara ibu/ayah yang posisinya dalam hubungan di atas saudara ayah ibu yang terkecil. Sapaan ini digunakan untuk menyapa istri dari saudara ayah ibu pada posisi yang sama. Sapaan ini digunakan pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab. Sapaan cik nga digunakan baik oleh penyapa laki-laki maupun perempuan (tua, muda, remaja) untuk menyapa saudara ayah perempuan yang kedua dan istri saudara laki-laki ayah, yang posisinya sama. Penyapaan yang digunakan dalam keterangan tersebut biasanya dipakai saat yang tidak resmi akrab dan tidak akrab.

12) Sistem Sapaan Istilah Keperabatan kakak

Penggunaan kata sapa kakak dalam bahasa Serawai terdiri dari dua variasi. Kedua variasi tersebut kata sapa kakak, kakak + nama. Kemunculan dua wujud yang dimaksud dalam keterangan tersebut bergantung pada ikatan sang penyapa dan yang disapa, dan faktor lainnya. Kata sapa kakak, kakak + nama dipakai baik pada laki-laki maupun perempuan (tua, muda) sebagai sapaan kepada kakak kedua dari suami, suami seorang kakak kandung atau sepupu. Sedangkan kalangan remaja menggunakan kata sapa kakak dalam menyapa teman pria yang lebih tua umumnya dari pada penyapa. Sapaan ini digunakan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

13) Sistem Sapaan Istilah Keperabatan abang.

Penggunaan kata sapaan abang dalam bahasa Serawai terdiri dari dua macam variasi. Kedua variasi tersebut seperti sapaan bang, bang + nama. Kemunculan dua wujud kata tersebut bergantung dari bagaimana hubungan atau ikatan seorang pesapa dan faktor lainnya. Kata sapa abang pada umumnya dipakai pada kalangan remaja dalam tegur sapa teman pria pada umumnya lebih tua dari pada yang penyapa. Di samping itu kata sapa abang digunakan oleh kalangan orang yang masih muda dalam menyapa suami. Sapaan seperti ini biasanya dipakai pada hubungan yang akrab. Kata sapaan bang + nama hanya digunakan oleh penyapa remaja dalam menyapa teman pria yang lebih tua dari mereka. Kata sapa seperti ini biasanya dipakai ketika memiliki hubungan akrab.

14) Sistem Sapaan Istilah Keperabatan udaw.

Penggunaan kata sapa udaw dalam bahasa Serawai terdiri dari dua variasi. Dua variasi yang dimaksud adalah sapaan udaw, do cik. Kemunculan kedua wujud ini bergantung saat memiliki hubungan yang disapa dengan penyapa dan faktor lainnya. Wujud kata sapa udaw, do cik dipakai ketika penyapa laki-laki serta perempuan dalam menyapa suami dari kakak. Bentuk sapa udaw ini muncul pada penyapa yang berusia

dewasa dan tua, kata sapa seperti ini biasanya digunakan dalam hubungan atau situasi yang tidak terlalu formal dan biasanya memiliki hubungan yang cukup dekat.

15) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan pak waw.

Penggunaan kata sapaan pak waw dalam bahasa Serawai terdiri dari tiga variasi. Tiga variasi yang dimaksud adalah sapaan pak waw, bak waw, mak waw. Kemunculan ketiga hal ini bisa saja terjadi karena bergantung pada ikatan antar yang menyapa dan disapa dan faktor lainnya. Kata sapa pak waw dan bak waw gunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan (tua, muda, remaja) untuk menyapa saudara pria dari ayah atau suami dari seorang saudari perempuannya ayah dan ibu yang tertua. Di samping itu sapaan pak waw dan Bak waw juga dipakai dalam menyapa pria seumur avah. Kata sapa seperti ini biasanya dipakai dalam keadaan yang tidak resmi dan punya ikatan yang akrab dan tidak terlalu akrab.

16) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan ngah

Penggunaan kata sapa ngah dalam bahasa Serawai terdiri dari dua variasi. Dua variasi yang dimaksud adalah sapaan pak ngah, mak ngah. Kemunculan dua wujud kata sapaan yang dijelaskan ini bergantung pada ikatan yang ada pada yang menyapa dan yang disapa dan faktor lainnya. Wujud dari kata sapa mak ngah biasanya dipakai baik pada penyapa laki-laki maupun perempuan (muda, tua, remaja) ketika kita menyapa saudari perempuan ayah dan ibu yang kedua. Di samping itu digunakan juga untuk menyapa istri dan saudara ayah ibu. Penggunaan kata sapa yang dijelaskan biasanya di pakai pada keadaan yang tidak resmi namun memiliki ikatan yang erat atau akrab

17) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan anya.

Penggunaan kata sapaan anya dalam bahasa Serawai terdiri dari kedua variasi. dua variasi disebutkan seperti anya dan pak anya. Munculnya dua kata ini bergantung pada cara ikatan antara yang menyapa dan di sapa adapun faktor lainnya Kata sapa anya biasanya dipakai baik pada laki-laki maupun perempuan (tua,muda remaja) untuk menyapa saudara perempuan dari ayah/ibu, dalam menyapa ipar dari ayah ibu. Kata sapa seperti ini biasanya digunakan dalam ikatan yang akrab.

18) Sistem Sapaan Keekerabatan ndah, bunda

Penggunaan kata sapaan ndah dalam bahasa Serawai terdiri dari dua variasi. Dua variasi yang dimaksud yaitu bentuk sapaan ndah, pak ndah. Kemunculan dua wujud dari kata yang dijelaskan ini bergantung pada cara hubungan antar yang menyapa dan yang di sapa. Kata sapaan ndah digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan (tua, muda, remaja) untuk menyapa saudara perempuan dari ayah ibu. Di samping dapat juga dipakai

untuk menyapa orang yang setaraf dengan ibu Sapaan ini digunakan pada hubungan akrab. Kata sapaan pak ndah digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan (tua, muda, remaja), untuk menyapa saudara laki-laki ayah/ibu serta suami dari saudara ayah/ibu. Selain itu juga digunakan untuk menyapa orang yang setara dengan saudara laki-laki dari ayah/ibu. Sapaan ini digunakan dan dalam hubungan akrab.

19) Sistem Sapaan Istilah Keperabatan uncu

Penggunaan kata sapaan Uncu dalam bahasa Serawai terdiri dari tiga variasi. Tiga variasi yang dimaksud adalah uncu, pak uncu, mak uncu. Kemunculan ketiga wujud kata yang dijelaskan ini bergantung pada hubungan antara yang menyapa dan disapa. Sapaan uncu dan mak uncu digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan (tua, muda, remaja) dalam menyapa saudara pria dari ayah/ibu serta dalam menyapa istri dari saudara ibu dan ayah. Selain itu bentuk sapaan uncu digunakan untuk menyapa sepupu yang setara dengan ibu. Wujud sapaan yang dijelaskan tersebut digunakan untuk hubungan yang akrab.

20) Sistem Sapaan Istilah Keperabatan wan, paman

Penggunaan kata sapaan wan dan paman dalam bahasa Serawai terdiri dari dua variasi. Dua variasi yang dimaksud adalah wan, wan + nama. Munculnya dua hal tersebut bergantung pada hubungan antara penyapa dan yang di sapa. Bentuk sapaan wan, wan + nama dipakai (tua, muda, remaja) untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah/ibu selain digunakan untuk menyapa laki-laki yang setara dengan ayah kandung. Penggunaan sapaan ini dalam hubungan akrab. Sistem sapaan istilah keperabatan paman digunakan baik oleh penyapa laki laki maupun penyapa perempuan (tua, muda, remaja), untuk menyapa saudara laki laki dari ayah/ibu. Sapaan ini digunakan dalam hubungan akrab.

21) Sistem Sapaan Istilah Keperabatan Om

Penggunaan kata sapaan om dalam bahasa Serawai terdiri dari dua variasi. Dua variasi yang dimaksud adalah om, om + nama. Kemunculan dua wujud tersebut bergantung pada pola ikatan bagaimana antara siapa yang menyapa dan siapa yang di sapa dan bisa jadi dari faktor lainnya. Dalam masyarakat Serawai bentuk sapa om, om + nama digunakan baik oleh penyapa laki-laki atau penyapa perempuan ketika kita ingin menyapa saudara pria dari ayah ibu. Sapaan ini biasanya digunakan dalam lingkungan yang tidak resmi dan memiliki hubungan yang akrab. Dari data yang diperoleh, sapaan ini digunakan oleh penyapa remaja, yang berasal dari keluarga yang sudah terbuka yang mendapat pengaruh dengan masyarakat di luar Serawai. Bentuk sapa ini berasal dari luar

Serawai, dan digunakan dalam lingkungan yang tidak terlalu resmi dengan ikatan yang akrab pada situasi tidak resmi, dalam hubungan akrab.

22) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan bu

Penggunaan kata sapaan bu dalam bahasa Serawai terdiri dari tiga variasi. Variasi yang dimaksud adalah bu(ibu), bu, bu + nama. Kemunculan ketiga variasi yang dimaksud tergantung pada bagaimana hubungan antara seorang yang menyapa dan disapa. Wujud sapa bu (ibu) dipakai oleh seorang laki-laki atau perempuan (tua, muda, remaja) untuk menyapa perempuan yang sebaya dengan ibu kandung. Selain itu ada juga sapaan bu (bungsu) yang digunakan untuk menyapa, anak yang terkecil. Bentuk sapaan bu (ibu) dipakai dalam lingkungan resmi atau juga tidak resmi untuk hubungan yang tidak akrab. Sedangkan bu (bungsu) dipakai untuk sapaan dalam hubungan akrab. Selanjutnya wujud sapaan bu + nama dipakai baik yang menyapa laki-laki maupun perempuan untuk menyapa teman perempuan yang posisinya dalam keluarga sebaya anak terakhir.

23) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan niniak, datuk

Penggunaan kata sapaan niniak, datuk dalam bahasa Serawai terdiri dari tiga variasi. Tiga variasi yang dimaksud adalah niniak, niak, nenek. Kemunculan tiga variasi. Kemunculan tiga hal seperti ini biasanya muncul tergantung pada hubungan kita dalam menyapa. Bentuk sapa niniak, niak digunakan lebih oleh penyapa laki-laki maupun perempuan dalam menyapa nenek atau orang tua ibu kita baik itu dari orang tua pria maupun orang tua dari ayah yang perempuan. Bukan hanya itu saja adapun hal seperti ini biasanya digunakan dalam menyapa pria atau wanita yang lebih tua dari mereka sapaan atau menyapa ini digunakan dalam situasi baik oleh penyapa pria dan wanita (muda, remaja). Untuk menyapa orang tua wanita dari ayah ibu selain itu untuk kata sapaan nenek digunakan untuk menyapa perempuan tua.

24) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan wak.

Penggunaan kata dalam menyapa dengan sapaan wak dalam bahasa Serawai terdiri dari dua variasi. Dua variasi dimaksud adalah wak, wak + nama. Bentuk sapaan wak biasanya juga baik pria maupun wanita (tua, muda, remaja) juga menggunakannya dalam menyapa saudara yang penyapa laki-laki dari istri saudara dari ibu. Sapaan ibu digunakan untuk hal yang akrab.

25) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan dek

Sistem dalam menyapa atau sapaan arti dari kedekatan kata dek digunakan oleh penyapa pria (muda, remaja) untuk sapaan kepada saudari kandung dan teman

perempuan. Lain dari itu menyapa atau sapaan dek juga dipakai dalam menyapa pria atau perempuan muda yang belum dikenal. Sapaan ini digunakan dalam hubungan dari akrab dan tidak akrab

26) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan nak

Sistem menyapa atau sapaan sebagai pengertian dari keekerabatan nak, digunakan baik oleh penyapa pria maupun perempuan untuk menyapa anak kandung (pria dan wanita) maupun anak dari saudara. Selain itu bentuk sapaan nak digunakan untuk menyapa laki-laki maupun perempuan muda dan remaja yang belum dikenal. Hubungan yang akrab atau tidak biasanya tetap menggunakan sapaan ini

27) Sistem Sapaan Istilah Keekerabatan bibi

Sistem menyapa atau sapaan istilah keekerabatan bibi dipakai baik dari penyapa laki-laki, maupun perempuan (tua, muda, remaja) dengan maksud menyapa saudara adik perempuan ayah ibu. Hubungan yang akrab biasanya menggunakan sapaan ini.

b. Sistem Sapaan Kata Ganti Orang Kedua

berdasarkan hasil penelitian sistem sapaan bahasa Serawai menggunakan kata sapaan sebagai bahasa kedua mereka. Selain itu pada kata ganti orang kedua yang ditemukan adalah kaba dan dighi. Bentuk sapaan kata ganti orang kedua kaba tidak memiliki variasi. Bentuk kata ganti orang kedua digunakan oleh penyapa laki-laki maupun penyapa perempuan (tua, muda, dan remaja). Untuk menyapa laki-laki dan perempuan yang lebih muda umurnya begitupun pada orang yang sudah menikah maupun belum pada tahap menikah.

Bentuk menyapa atau sapaan kata ganti orang kedua dighi “Anda” tidak memiliki variasi. Munculnya kata sapaan kata ganti orang kedua dighi tergantung pada bagaimana hubungan antar orang yang menyapa dan yang di sapa. Selain itu, situasi dan latar ikut memengaruhi datangnya sapaan ini. Bentuk sapaan kata ganti orang kedua ini dipakai oleh penyapa laki-laki dan perempuan sebagai menyapa laki-laki dan perempuan yang lebih tua umurnya dan dihormati oleh penyapa, baik yang sudah menikah maupun belum menikah..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mengenai sistem pergeseran pemakaian kata sapaan keekerabatan dalam Bahasa Serawai dapat disimpulkan bahwa kata sapaan yang digunakan pada lingkungan keekerabatan terdiri dari sapaan istilah keekerabatan dan sapaan kata ganti orang kedua. Adapun kata sapaan istilah keekerabatan mak, mak +nama anak pertama, Ibu, bu, mama, bak, bak +nama anak pertama, ayah, bapak, papa, wa, inga, dodo, wadang, dang, pak dang, mak dang, donga, Cik, kakak, abang, udaw, pak waw, ngah, anya, ndah, bunda, uncu, wan, paman, Om,

bu, niniak, datuk, wak, dek, nak, dan bibi. Diantara kata sapaan istilah kekerabatan tersebut terdapat kata sapaan istilah kekerabatan yang diadopsi atau pengaruh dari bahasa luar Serawai yaitu kata sapaan istilah kekerabatan yakni Ibu, bu, mama, ayah, papa, Om, abang, dek. Selanjutnya, kata sapaan kata ganti orang kedua yakni dighi “Anda” dan kaba “Anda”. Kedua kata sapaan tersebut berbeda dalam penggunaannya. Kata sapaan dighi “Anda” digunakan untuk orang yang lebih tua dari penyapa sedangkan kata sapaan kaba “Anda” digunakan untuk orang yang lebih muda dari penyapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama Vera Yudi, Syahrul R. Tressyalina dkk. 2020. Penggunaan Sapaan Bahasa Kerinci Dialek Jujun Volume 4 Nomor 1, Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Aliana. Zainul Arifin. 1979. Bahasa Serawai. Jakarta Pusat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Animi. Sailal 1998. Basa-Bast Dalam Masyarakat Bahasa Indonesia. Thesis Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Chaer. Abdul 2019 Sociolinguistik, Perkenalan Awal. Jakarta Rincka Cipta
- Faisol. Raph 1990. Penelitian Kualitatif: Dassar-Dasar dan Aplikasi. Malang Yayasan Asah Asih Asuh.
- Fasold. Rapih 1990. Sociolinguistics of Language. Massachusetts: New Bury House Publisher.
- Hudson, R.A. 1984, Sociolinguistics. London Cambridge University Press.
- Hymes, dell 1980 Models of the Interaction Language and Social Life. New York : Holt Reinehart and Winston, Inc.
- Halim, Amran ed. 1976. Politik Bahasa Nasional I. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irawan Windo Dicky. 2019. Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Masyarakat Lampung Sungkai Jurnal Elsa, Volum 17, Nomor 1, April 2019, STKIP Muhammadiyah Kotabumi.
- Ismawirna, Erfinawati, Ramanda Rizka. 2020. Kata Sapaan Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar (Tinjauan Sociolinguistics) Jurnal Kande Vol.1 No.1, FKIP Universitas Serambi Mekkah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008: Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartomihario, Suseno 1988 Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong Lexy 2017 Metode Penelitian Kualitatif . Bandung : PT. Rosdakarya.

Mukminatun Siti, Dkk. 2007. Pergeseran Budaya Sapaan Dan Keekerabatan Di Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.12, No.2.

Nababan, PW 1993 *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia.

Noviyanti, Hajirah Dan Usman. 2022. Penggunaan Kata Sapaan Dalam Teks Bacaan Makassar. *Journal Of Social Sciences And Humanities* Vol.2, No.1, <http://ojs.unm.ac.id/societies/index>

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. 1978. *Adar Istiadat Daerah Bengkulu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahima Ade, Ike Novita. 2021. Kata Sapaan Non-Keekerabatan Masyarakat Bugis Bone Di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>

Siribere Leni Susanti, Zuraida Khairani, Eva Fitrianti. 2022. Kata Sapaan Bahasa Mentawai Dialek Simatulu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Ekasakti*. <https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/KLAUSA>

Subiyakto, dan Nababan. 1992. *Psikolinguistik I*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Suryanti Eka. 2020. Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan Oleh Generasi Milenial Banjar Di Kota Banjarbaru. *Journal Of Linguistics*, Vol.5, No.1 April 2020. Balai Bahasa Kalimantan Selatan.

ANALISIS KEBUTUHAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 REJANG LEBONG

Shesilia Cintari¹, Maria Botifar², Agita Misriani³
Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup

benshesilia@gmail.com, maria.botifar@yahoo.co.id, agitamisriani89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan guru, siswa dan dokumen terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Research and Development dengan model ADDIE. Penelitian ini hanya membahas tahap pertama model ADDIE yaitu tahap analisis. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas X, 36 siswa kelas X dan dokumen LKPD Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket analisis kebutuhan guru, angket analisis kebutuhan siswa dan angket analisis dokumen LKPD. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kebutuhan guru terhadap LKPD Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal mencapai 99,7 % sedangkan siswa sebesar 91,8 % dengan kategori sangat butuh. Kemudian dokumen LKPD yang digunakan saat ini dikategorikan cukup dengan tingkat kelayakan 67 %. Jadi secara keseluruhan guru dan siswa SMA Negeri 1 Rejang Lebong membutuhkan LKPD Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal.

Kata Kunci : LKPD; Bahasa Indonesia; Kearifan Lokal

Abstract

This research aims to analyze the needs of teachers, students and documents for Indonesian Language Student Worksheets (LKPD). This research uses the Research and Development research method with the ADDIE model. This research only discusses the first stage of the ADDIE model, namely the analysis stage. The data and data sources used in this research were class X Indonesian language teachers, 36 class X students and Indonesian LKPD documents used by class X students of SMA Negeri 1 Rejang Lebong. The data collection techniques used were teacher needs analysis questionnaires, student needs analysis questionnaires and LKPD document analysis questionnaires. The results of this research show that the level of teacher need for Indonesian Language Worksheets Based on Local Wisdom reached 99.7%, while the students' level of need was 91.8% in the very need category. Then the LKPD document currently used is categorized as adequate with a feasibility level of 67%. So overall teachers and students of SMA Negeri 1 Rejang Lebong need Indonesian Language Worksheets Based on Local Wisdom.

Keywords: LKPD; Indonesian; Local wisdom

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran (Suharningsih, 2016). Pembelajaran juga termasuk suatu program yang tersusun secara sistematis, sistemik, dan terencana. Dalam pembelajaran memiliki berbagai komponen seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, peserta didik, lingkungan, dan guru yang saling berhubungan satu sama lain. Proses pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dari baik segi pendidikan, sikap, ataupun keterampilan.

Salah satu pembelajaran yang ada pada setiap tingkatan pendidikan di Indonesia adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran yang sifatnya wajib dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dan kreatif dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tulisan. Seiring dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia, di

negeri ini pastinya memiliki tantangan proses pembelajaran yang bervariasi (Dimiyanti & Mujiono, 2006). Diawali dari reformasi dalam sistem pendidikan yang menuntut semua elemen pendidikan untuk meningkatkan kualitas diri, hingga pengaruh internal (diri guru dan siswa) maupun eksternal atau faktor pendukung lain dalam pembelajaran, seperti materi, metode, dan media pembelajaran. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 7 Banjarmasin, yang mana sekolah ini memiliki problematika pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mundofir, kendala yang dihadapi sekolah ini adalah kesiapan sarana dan prasarana untuk menerapkan kurikulum 2013 disekolah ini belum memadai, mulai dari kesiapan guru dalam mengajar di kelas hingga siswa saat menerima pelajaran di dalam kelas (Mundofir, n.d.).

Salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran, yakni bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Bahraeni, 2019).

Salah satu bahan ajar yang sering digunakan adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar peserta didik yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan peserta didik. Sebagai lembaran kerja yang berisikan kegiatan terprogram, didalam LKPD juga berisi uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dan juga langkah-langkah kerja (Purwanto, 2001). Dalam proses penyusunannya, LKPD juga memiliki syarat yang harus dipenuhi yakni syarat didaktik, konstruksi dan syarat teknis (Endang Widjajanti, 2008).

Berdasarkan hasil observasi secara langsung pada salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Rejang Lebong, teori-teori mengenai LKPD yang disebutkan diatas nyatanya tidak terimplementasi dengan baik dilapangan, terutama pada LKPD Bahasa Indonesia. Salah satu guru Bahasa Indonesia yakni Ibu Sri Astutit, S.Pd. menyebutkan LKPD yang digunakan mereka saat ini masih jauh dari harapan. Pertama, LKPD memuat isi yang tidak sesuai dengan indikator pembelajaran, penyajian materi yang terlalu luas, tidak sesuai dengan lingkungan peserta didik, belum maksimalnya nilai-nilai implementasi budaya daerah hingga variasi metode di dalamnya yang kurang maksimal memperhatikan minat siswa.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan kegiatan pendidikan harus sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Ri\I, 2003). Dari rumusan undang-undang tersebut jelas bahwa pendidikan yang diselenggarakan harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, salah satunya adalah nilai budaya atau yang sering disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau intuisi, serta adat istiadat atau etika yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan. Unsur-unsur kearifan lokal meliputi identitas suatu daerah, alat pemersatu masyarakat, warisan budaya/kekayaan budaya yang diterima, diakui dan dipublikasikan serta kebiasaan dan karakter dalam berinteraksi sosial yang mengutamakan kepentingan umum (Alicia Prayola Caroline, 2018). Salah satu daerah yang memiliki beragam kearifan lokal adalah provinsi Bengkulu.

Provinsi Bengkulu adalah sebuah provinsi di Pulau Sumatera yang dijuluki Bumi Rafflesia. Negara ini memiliki ribuan kearifan lokal mulai dari adat istiadat, kebiasaan, makanan hingga peninggalan sejarah yang identik dengan kota ini seperti festival Tabut, tari Kejei, upacara adat apem Kedurei Muang, Artevak Batu Belarik , makanan guloe lema, pendap dan hiburan ritual seperti bedeker. Berbagai aktivitas dan adat istiadat tersebut patut dilestarikan dan dipublikasikan, agar tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Dalam rangka melestarikan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal di Provinsi Bengkulu, peningkatan pengetahuan dan pemahaman luas tentang kearifan lokal juga mendesak dilakukan. Salah satu caranya adalah dengan menjadikan kearifan lokal sebagai tema dalam materi pendidikan khususnya di LKPD. Seperti halnya Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Melisa dengan judul “Pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal peralatan hidrolisis garam di SMA Negeri 1 Seunagan”. Dimana dalam penelitian ini memaksimalkan pengembangan LKPD berbasis kecerdasan lokal untuk melatih siswa secara ilmiah, mengembangkan kemampuan berpikir sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi konsep, memperoleh pengetahuan dan mendorong peran lebih aktif dalam pembelajaran (Melisa, 2021). Dari kajian relevan yang disebutkan diatas terlihat bahwa penelitian pengembangan LKPD Bahasa Indonesia masih sangat dibutuhkan agar dapat

mengatasi masalah-masalah dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan bahan ajar yakni LKPD. Maka dari itu untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memenuhi standar kompetensi pendidikan dengan menggunakan LKPD yang inovatif, interaktif dan memuat nilai-nilai kearifan lokal daerah yang tinggi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis kebutuhan untuk pengembangan LKPD Bahasa Indonesia Berbasis Kerifan Lokal Untuk Siswa kelas X SMA Negeri 1 Rejang Lebong.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D yang menurut (Nusa Putra, 2015) penelitian dan pengembangan (R&D) adalah suatu metode penelitian yang disengaja dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan perbaikan, pengembangan, produksi atau pengujian keefektifan produk, model, bentuk dan metode ataupun strategi yang unggul, baru dan efektif, efisiensi, produktivitas dan bermakna yang hanya melalui tahap analisis, yaitu analisis kebutuhan guru, kebutuhan siswa dan analisis dokumen LKPD yang digunakan saat ini di SMA Negeri 1 Rejang Lebong.

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah hasil angket analisis kebutuhan guru dan siswa serta angket dokumen LKPD. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif (skala liker 5 kategori) dan kualitatif (reduksi data, penyajian data dan kesimpulan).

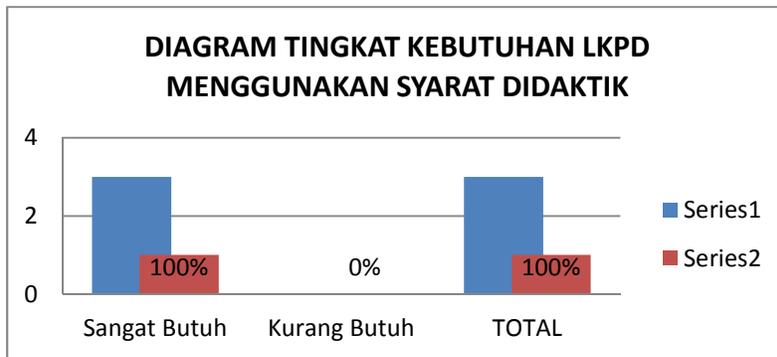
Instrumen kebutuhan guru dan siswa terhadap LKPD Bahasa Indonesia bertujuan untuk memperoleh tingkat kebutuhan mereka terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia. Kisi-kisi instrumen angket penilaian untuk analisis kebutuhan diadopsi dari teori Endang Widjajanti dengan dikolaborasikan dengan indikator kearifan lokal. Kisi-kisi instrumen ini dikembangkan lagi menjadi beberapa subindikator yang meliputi syarat didaktik, konstruksi, teknis dan kearifan lokal sebagaimana berikut ini.

No.	Syarat	Indikator	Butir Soal
1.	Dilaktik	1. Mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.	1,2,3
		2. Memberi penekanan pada proses untuk menemukan konsep.	4,5,6
		3. Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik.	7,8,9
		4. Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri anak.	10,11,12
		5. Pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pembelajaran pribadi.	13,14,15
2.	Konstruksi	1. Menyusunakan Bahasa yang sesuai.	16,17
		2. Menggunakan struktur kalimat yang jelas.	18
		3. Kejelasan dalam LKPD jelas.	19
		4. Menghasilkan pertanyaan yang terlah terbuka.	20
		5. Tidak mengacu pada buku sumber diluar kemampuan peserta didik.	21
		6. Menyediakan ruang yang cukup pada LKPD sehingga peserta didik dapat menulis atau menggambarakan sesuatu pada LKPD.	22
		7. Menggunakan kalimat sederhana dan pendek.	23
		8. Menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kalimat.	24
		9. Memiliki tujuan belajar yang jelas serta bermanfaat.	25
		10. Memiliki identitas untuk memudahkan administrasi.	26
3.	Teknis	1. Penempatan	27,28
		2. Konsistensi tulisan yang digunakan	29,30,31,32
		3. Konsistensi tulisan yang digunakan	33
4.	Kearifan Lokal	1. Identitas suatu daerah	34
		2. Sarana prasarana pemersatu masyarakat	35
		3. Warisan budaya/kekayaan budaya yang diwarisi, diakui dan dipublikasikan	36
		4. Kebiasaan dan karakter dalam berinteraksi sosial yang mengutamakan kepentingan umum (kelompok/budaya)	37

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 36 orang siswa dan tiga orang guru di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Hasil data dari kebutuhan siswa terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia akan dikembangkan menjadi suatu LKPD Bahasa Indonesia yang berbasis Kearifan Lokal. Selain itu peneliti juga membagikan kuesioner kepada tiga orang guru, yaitu guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di seluruh kelas X SMA N 1 Rejang Lebong. Adapun data yang diperoleh dari guru maupun dari siswa ini berhubungan dengan indikator-indikator yang dimuat dalam LKPD Bahasa Indonesia berbasis Kearifan Lokal yang akan dikembangkan oleh peneliti.

1. Hasil Analisis Kebutuhan Guru



Gambar 4.1. 1 Tingkat kebutuhan LKPD menggunakan syarat Didaktik

Diagram di atas menunjukkan bahwa kebutuhan guru terhadap syarat Didaktik pada LKPD Bahasa Indonesia adalah sangat butuh. Skor dalam menghitung hasil analisis kebutuhan diatas menggunakan rumus skala likert.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor indikator yang diperoleh mencapai skor 15 dengan skor maksimal yang juga 15 point jadi menghasilkan persentase 100% yang menunjukkan tingkat kebutuhan sangat butuh. Dalam syarat didaktik terdapat 5 Indikator yang dijabarkan lagi ke dalam 3 subindikator yang berbeda-beda.

Diagram di atas merupakan salah satu diagram tingkat kebutuhan guru terhadap LKPD Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dengan rincian syarat pada tabel berikut.

Syarat	Tingkat Kebutuhan (%)
Didaktik	100 %
Konstruksi	96,7 %
Teknis	100%
Kearifan Lokal	100%
Skor rata-rata : 99, 17 %	

Bedasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kebutuhan guru terhadap LKPD Bahasa Indonesia memuat kriteria sangat butuh dengan tingkat kebutuhan $85 < X < 100 \%$, yakni 99, 17 %.

2. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

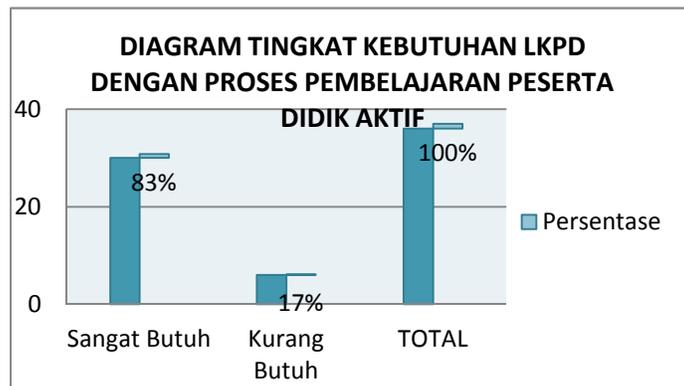


Diagram 4.1.5

Diagram tingkat kebutuhan LKPD menggunakan syarat Didaktik

Data tabel di atas menunjukkan bahwa kebutuhan siswa terhadap syarat didaktik pada LKPD Bahasa Indonesia adalah butuh. Skor dalam menghitung hasil analisis kebutuhan diatas menggunakan rumus skala likert. $NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$

$$\frac{R}{SM}$$

Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor indikator yang diperoleh mencapai skor 12 dengan skor maksimal yang juga 15 point jadi menghasilkan persentase 80% yang menunjukkan tingkat kebutuhan sangat butuh.

Persentase Jumlah Responden 86 Dalam syarat Kearifan Lokal terdapat 4 Indikator yang dijabarkan lagi ke dalam beberapa subindikator yang berbeda-beda. Adapun indikator yang pertama adalah memuat identitas dari suatu daerah yang dikonversi ke sebuah pernyataan di dalam kuesioner. Pada syarat didaktik terdapat 5 Indikator yang dijabarkan lagi ke dalam 3 subindikator yang berbeda-beda.

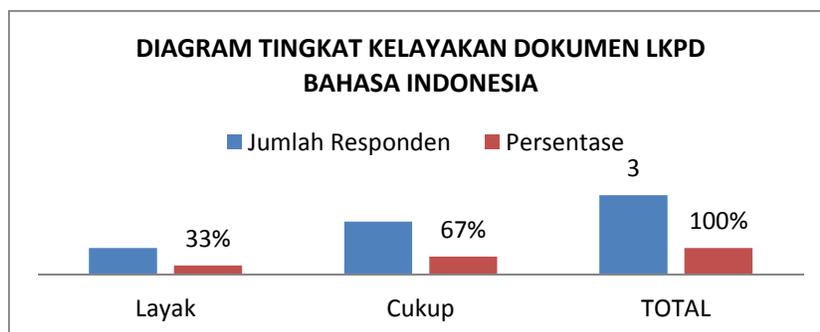
Diagram di atas merupakan salah satu diagram tingkat kebutuhan siswa terhadap LKPD Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dengan rincian syarat pada tabel berikut.

Syarat	Tingkat Kebutuhan (%)
Didaktik	83 %
Konstruksi	98,2%
Teknis	94%
Kearifan Lokal	92%
Skor rata-rata : 91,8 %	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kebutuhan siswa terhadap LKPD Bahasa Indonesia yang memenuhi keempat syarat di atas memenuhi kriteria sangat butuh dengan tingkat kebutuhan $85 < X < 100 \%$, yakni 91,8 %.

3. Hasil Analisis Dokumen

Indikator mengenai analisis dokumen LKPD Bahasa Indonesia terdiri atas syarat Didaktik, Konstruksi, Teknis dan Kearifan Lokal yang dikonversikan menjadi 37 butir indikator penilaian pada angket analisis dokumen. Adapun hasil angket analisis dokumen LKPD Bahasa Indonesia yang digunakan dikonversi kedalam bentuk grafik dan dipaparkan dalam tabel berikut.



Gambar 4.2. 1 Tingkat kelayakan Dokumen LKPD Bahasa Indonesia

Diagram di atas menunjukkan bahwa kelayakan dokumen LKPD Bahasa Indonesia yang digunakan saat ini dikategorikan cukup, mulai dari syarat didaktik, konstruksi, teknis dan kearifan lokal yang dikonversikan kedalam 37 pertanyaan didalam kuesioner kelayakan LKPD Bahasa Indonesia. Adapun hasil analisis tersebut dibuktikan dengan tabel dan perhitungan skor berikut.

Tabel 4.2. 1 Total skor responden kelayakan LKPD

Responden	Total Skor	Rata-rata skor	Kategori
Responden 1	110	2,97	Cukup
Responden 2	100	2,70	Cukup
Responden 3	102	2,75	Cukup

Berdasarkan tabel data di atas, rata-rata skor tertinggi ideal adalah 5 dan skor terendah ideal adalah 1. Dengan skor aktual (X) adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\quad}{N} \quad M = \frac{8,42}{3} = 2,8$$

Dengan skor aktual 2,8 didapatkanlah rata-rata skor ideal dan simpangan baku skor ideal dengan penjumlahan berikut.

$$X_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{2} \times (5+1) = 3$$

$$S_{bi} = \left(\frac{1}{2}\right) \left(\frac{1}{3}\right) (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$$

$$= \left(\frac{1}{2}\right) \left(\frac{1}{3}\right) \times (5-1)$$

$$= 0,66$$

Berdasarkan perhitungan tersebut hasil analisis dokumen LKPD Bahasa Indonesia dapat dikategorikan cukup karena rentang skor yang didapatkan adalah $x_i - 0,60 S_{Bi} < X < x_i + 0,60 S_{Bi}$ dengan $2,3 < 2,8 < 3,1$.

Disamping itu, jika dilihat secara detail pada indikator kearifan lokal yakni pada nomor 34 sampai dengan nomor 37 seruliah guru menjawab dengan skor 1 yang mana didefinisikan tidak ditemukan. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya penelitian pengembangan LKPD Bahasa Indonesia berbasis Kearifan Lokal ini perlu dilakukan karena LKPD yang digunakan sekarang masih dikategorikan cukup dan tidak memuat kearifan lokal sama sekali. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan diatas, mulai dari analisis kebutuhan guru, analisis kebutuhan siswa hingga analisis dokumen LKPD Bahasa Indonesia yang telah dilakukan melalui lembar kuesioner disimpulkan bahwa guru dan peserta didik membutuhkan LKPD Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dan beberapa komponen dalam LKPD yang perlu dikembangkan lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya, kebutuhan guru dan siswa terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia yang memenuhi syarat didaktik, konstruksi, teknis, dan kearifan lokal yang telah dikembangkan menjadi 37 pernyataan dalam angket menghasilkan pemerolehan tingkat kebutuhan guru sebesar 99,7% dan kebutuhan siswa sebesar 91,8% yang dikategorikan sangat butuh.

Kemudian, dokumen LKPD Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rejang Lebong telah menunjukkan tingkat kelayakan kategori cukup dengan nilai $x_i - 0,60 S_{Bi} < X < x_i + 0,60 S_{Bi}$ dengan $2,3 < 2,8 < 3,1$ atau sebesar 67 %. Hasil analisis kebutuhan dan

kelayakan Dokumen LKPD ini digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan produk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

DAFTAR PUSTAKA

- Alicia Prayola Caroline. (2018). Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Adat Pernikahan Masyarakat Suku Pasemah. *Repository Universitas Sriwijaya Inderlaya*.
- Bahraeni. (2019). “Efektifitas Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Melalui Kegiatan Desiminasi Pada Stais Ddi Maros.” *Inspiratif Pendidikan*, 6 no.1, 100. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4920>.
- Dimiyanti & Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Endang Widjajanti. (2008). Kualitas Lembar Kerja Siswa. *Makalah Seminar Pelatihan Penyusunan LKS Untuk Guru SMK/MAK Pada Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Jurusan FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Melisa. (2021). Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Hidrolisis Garam Di SMA Negeri 1 Seunagan. *Ftk.Ar-Rainly*.
- Mundofir. (n.d.). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM 2013 DI SMAN 6 DAN SMA SMAN 7 BANJARMASIN. *Media Neliti*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/<https://media.neliti.com/media/publications/75544-ID>
- Nusa Putra. (2015). *Research & Development*. Rajawali Pers.
- Purwanto. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Ri\I, K. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 pasal 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*.
- Suharningsih, & H. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Unesa University Press.

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA TEKS ANEKDOT MENGUNAKAN MEDIA VIDEO PADA KELAS X DI SMK MA'ARIF NU DORO

Fildzah Shabrina Ramadhani¹, dan Fahrudin Eko Hardiyanto²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan.

fildzahshabrina007@gmail.com dan fahrudineko2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan berbicara teks anekdot menggunakan media video pada siswa kelas X di SMK Ma'arif NU Doro. Rumusan permasalahan ini adalah bagaimanakah pembelajaran keterampilan berbicara teks anekdot pada siswa kelas X di SMK Ma'arif NU Doro. Sehingga metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk data primer meliputi wawancara dan modul ajar, sedangkan data sekunder meliputi data nilai, hasil video, dan dokumentasi proses pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara teks anekdot menggunakan media video di kelas X TKJ 2 berjalan dengan lancar dan sebagian peserta didik mendapatkan nilai diatas KKM. Pembelajaran keterampilan ini digunakan untuk melatih kemampuan keterampilan berbicara peserta didik dalam menyampaikan sebuah aspirasi dikalangan masyarakat menggunakan media video melalui media sosial yaitu TikTok. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci : keterampilan berbicara, media video, dan teks anekdot.

Abstrack

This research aims to describe the learning of anecdotal text speaking skills using video media for class X students at SMK Ma'arif NU Doro. The solution to this problem is how to teach anecdotal text speaking skill to class X students at Ma'arif NU Doro Vocational School. So, the method used to solve this problem uses a qualitative descriptive method. The data sources used in this research are primary data and secondary data. Primary data includes interviews and teaching modules, while secondary data includes value data, video result, and documentation of the research implementation process. The results of this research show that the implementation of learning anecdotal text speaking skill using video media in class X TKJ 2 went smoothly, and some students got scores above the minimum completeness criteria. These learning skills are used to train students' speaking skills in conveying aspirations among the public using video media via social media, namely TikTok. Data collections techniques in this research are observation, interviews, and documentation.

Keywords: speaking skill, video media, and anecdote text.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan metode pendidik untuk merubah perilaku seorang peserta didik menjadi lebih baik. Melalui pendidikan, suatu negara mampu menciptakan tenaga kerja manusia yang bermutu. Pendidikan menjadi tolak ukur untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam kegiatan belajarnya baik itu di sekolah, di rumah, atau bahkan di lingkungan masyarakat melalui kegiatan pembelajaran.

Minat belajar peserta didik dapat dipengaruhi secara positif melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran adalah kegiatan antara pendidik dan peserta didik dalam mempelajari sebuah materi. Dengan demikian, pembelajaran memiliki pengaruh dalam proses

berkembangnya kemampuan peserta didik yang dilihat melalui ranah kognitif dan psikomotorik. Kedua ranah tersebut dapat menjadi pedoman dalam menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki oleh peserta didik melalui keterampilan berbahasa.

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh setiap individu, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk mengembangkan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Keterampilan berbahasa menjadi acuan dalam proses berkembangnya anak dalam belajar. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara bertujuan untuk menyampaikan pendapat secara bebas melalui hak suara yang dimiliki sebagai bentuk menyampaikan informasi kepada pendengar.

Berbicara merupakan cara komunikasi seseorang untuk mengutarakan pendapatnya melalui kata atau kalimat yang diucapkan. Harmer (1983, dalam Melasarianti 2018: 24) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Melalui keterampilan ini, peserta didik dapat melatih kemampuan dalam menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Keterampilan berbicara sangat berpengaruh pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu teks anekdot.

Anekdot adalah sebuah cerita singkat yang didalamnya terdapat humor dan bertujuan untuk menyindir atau mengkritik seseorang secara halus. Menurut Nisone (2018: 43, dalam Ningtyas 2021: 2) teks anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Biasanya, didalam teks anekdot tokoh yang diceritakan adalah tokoh terkenal atau tokoh masyarakat yang ceritanya berdasarkan fakta serta mengandung pesan moral yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Struktur teks anekdot meliputi orientasi, komplikasi, dan evaluasi (Komariah, 2021: 48).

Kegiatan pembelajaran didalam kelas tidak luput dengan media pembelajaran, yang berfungsi sebagai alat bantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sedang dipelajari kepada peserta didik. Dengan adanya media pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami materi saja tetapi juga dapat mengasah keterampilannya menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Teks anekdot dalam pembelajaran tidak hanya dijelaskan melalui metode ceramah saja, tetapi harus dilakukan dengan praktik berbicara agar peserta didik lebih memahami bagaimana cara beranekdot. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat melalui pembuatan video, kemudian video tersebut dapat dijadikan media pembelajaran di sekolah. Dengan adanya media pembelajaran, pendidik dapat terbantu saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas terutama dalam menjelaskan sebuah materi kepada

peserta didik. Menurut (Sudjana dan Ahmad 2010, dalam Maulani, dkk 2022: 20) mengatakan bahwa media pembelajaran bertujuan untuk meminimalisir penyampaian materi pembelajaran, membantu siswa memahami materi pembelajaran, sehingga menjadi lebih mudah dan efisien serta tercapainya pembelajaran yang efektif.

Media pembelajaran terdiri dari tiga kategori, yakni audio, visual, dan audiovisual. Ketiga kategori tersebut dapat menentukan gaya belajar anak dengan cara berbeda, salah satunya adalah media audiovisual. Menurut Anitah (2010: 55) media audiovisual adalah media yang menunjukkan unsur auditif (pendengar) maupun visual (penglihatan), jadi dapat dipandang maupun didengar suaranya.

Penggunaan media audiovisual menjadi alternatif untuk mencegah peserta didik merasa bosan dan jenuh selama proses pembelajaran. Jenis media audiovisual yang sering digunakan adalah video. Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang, video juga mendorong dan meningkatkan motivasi siswa untuk tetap melihatnya (Arsyad 2011, dalam Maulani 2022: 19-20). Suatu peristiwa atau kejadian yang terekam dan dapat diputar secara berulang-ulang disebut dengan video. Video mampu merekam peristiwa secara jelas, baik dari segi kualitas gambar dan suara. Dengan menggunakan media video, peserta didik diharapkan mampu berkreasi dalam mengasah kreativitas dan paham akan anekdot. Selain itu, menurut Batubara (2022: 158) penggunaan video dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, kemandirian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Peneliti memilih judul “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Teks Anekdot Menggunakan Media Video” untuk mengkaji bagaimanakah penggunaan media video dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada materi teks anekdot di SMK Ma’arif NU Doro. Peneliti memilih media video karena perkembangan zaman sudah modern, teknologi era globalisasi sudah canggih serta peserta didik gen z seperti sekarang ini lebih cenderung suka membuat dan mengedit video menggunakan aplikasi yang telah tersedia secara gratis. Kemudian alasan peneliti memilih keterampilan berbicara karena peneliti ingin tahu sudah berapa jauh peserta didik dalam melatih penlafalannya dalam hal mengekspresikan sesuatu terutama mengenai anekdot. Peneliti berharap dengan penggunaan media video dalam pembelajaran keterampilan berbicara ini peserta didik jadi lebih percaya diri untuk mengutarakan pendapatnya melalui materi anekdot.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti ingin mengkaji secara mendalam dengan judul “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Teks Anekdot Menggunakan Media Video Pada Kelas X di SMK Ma’ari NU Doro”. Melalui penelitian tersebut peneliti sadar bahwa proses

pembelajaran tidak lepas dari media pembelajaran dan keterampilan berbicara yang dimiliki bermanfaat untuk masa yang akan datang bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran keterampilan berbicara teks anekdot dengan menggunakan media video. Sementara itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2009: 6). Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Ma'arif NU Doro, dikarenakan sekolah tersebut memiliki wadah untuk peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran berupa video. Sedangkan data penelitian yang digunakan didapatkan melalui subjek yaitu pendidik yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X TKJ 2 di SMK Ma'arif NU Doro. Alasan peneliti mengambil data di kelas X TKJ 2 karena kelas tersebut peserta didiknya aktif bertanya dan memiliki kecepatan dalam memahami materi. Untuk data primer meliputi wawancara dan modul ajar, sedangkan data sekunder meliputi data nilai, hasil video, serta dokumentasi proses pelaksanaan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peneliti mengambil data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pendidik tentunya telah mempersiapkan modul ajar, dikarenakan modul ajar tersebut merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya meliputi kegiatan awal pelaksanaan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pelaksanaan. Selain itu, pendidik juga telah menyediakan sumber belajar yang penting dan tentunya akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran yaitu berupa buku paket, lembar kerja peserta didik, serta internet yang digunakan untuk mencari referensi teks anekdot. Untuk kompetensi awal yang tercantu didalam modul ajar salah satu adalah peserta didik mampu mengidentifikasi tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot serta pesera didik mampu menghasilkan sebuah karya mengenai teks anekdot.

Pada tahap awal observasi peneliian dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pendidik yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu Ibu Tri Wahyuni, S.Pd., mengatakan bahwa penggunaan media video yang dilakukan oleh peneliti berpengaruh dalam proses pembelajaran,

karena kurikulum yang digunakan sekarang yaitu Kurikulum Merdeka (KM). Hal tersebut tentunya sudah dipersiapkan secara matang oleh peneliti dengan menyesuaikan kurikulum yang digunakan pada peserta didik kelas X. selain itu, pendidik juga memberikan saran dan masukan kepada peneliti mengenai media video yang digunakan dalam materi anekdot sebagai kajian penelitiannya yaitu ketika memberikan tugas kepada peserta didik, sebaiknya jangan terlalu ditekan untuk menjadi sempurna, karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Dengan demikian, sebagai pendidik seharusnya membebaskan peserta didik untuk menjadi kreatif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam hal apapun termasuk membuat tugas, sehingga peserta didik menjadi termotivasi dalam mengerjakan sesuatu dan ingin mendapatkan nilai yang maksimal lagi.

Selanjutnya hasil observasi pembelajaran secara tatap muka yang dilakukan di kelas X TKJ 2 yang berjumlah 30 peserta didik, 19 peserta didik perempuan, dan 11 peserta didik laki-laki, terlihat bahwa pada awal pembelajaran, peserta didik siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari peserta didik sudah duduk ditempatnya masing-masing untuk mendengarkan penjelasan dari pendidik terkait struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dan antusias menjawab pertanyaan serta berpartisipasi dalam memilih tema untuk pembuatan naskah anekdot yang nantinya akan dijadikan video sebagai tugas proyek akhir dari materi teks anekdot.

Pada bagian inti pembelajaran peserta didik terlihat bersemangat dalam mencari referensi sebagai contoh pembuatan naskah anekdot serta konsep pembuatan video sebagai tugas proyek akhir, hal ini terlihat dari masing-masing peserta didik dalam setiap kelompok saling berdiskusi dan mengutarakan pendapatnya. Selanjutnya pada kegiatan presentasi berlangsung, beberapa peserta didik aktif bertanya, ada juga beberapa peserta didik yang kebingungan dalam mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan, hal ini dikarenakan penyampaian setiap kelompok kurang jelas dan naskah anekdot terlalu panjang, serta ada juga yang masih bingung dengan konsep video yang akan dibuat. Peserta didik sangat kreatif dalam menyusun konsep pembuatan video anekdot dengan menambahkan gambar atau video lucu (bisa disebut dengan meme) dalam pembuka awal video (*opening*).

Kemudian pada bagian akhir pembelajaran pendidik melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan terkait kegiatan pembelajaran yang dilakukan, lalu pendidik memberikan motivasi serta ucapan terima kasih kepada peserta didik. Pendidik mengingatkan kembali mengenai proyek akhir berupa membuat video anekdot secara berkelompok dengan durasi maksimal tiga menit dan diunggah secara perwakilan di akun TikTok dengan batas maksimal sesuai yang ditentukan, lalu kegiatan pembelajaran ditutup dengan salam.

Pembelajaran keterampilan berbicara teks anekdot merupakan keterampilan yang melibatkan kejelasan suara dalam pengucapan, sehingga ekspresi dan gestur merupakan salah satu faktor pendukung keterampilan ini terjadi dalam menyampaikan sebuah kritikan. Selain itu, pembelajaran keterampilan berbicara teks anekdot pada hasil penelitian yang diperoleh memerlukan suatu media untuk mendukung keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah video, sebagaimana suara dan gambar ditampilkan secara bersamaan. Pengaruh dari penggunaan media video dalam pembelajaran terlihat pada hasil belajar peserta didik, khususnya pada keterampilan berbicara teks anekdot. Hasil belajar tersebut diperoleh melalui proyek akhir atau tugas praktik yang diberikan oleh pendidik. Keterampilan berbicara teks anekdot menggunakan media video pada peserta didik disajikan pada rubrik dengan meliputi indikator sebagai berikut.

Tabel 1. Rubrik Analisis Video Anekdot

No.	Aspek video anekdot yang dinilai	Skor	Bobot
1.	Tahap Perencanaan • Membuat rancangan kerangka	8 (1-8)	20%
2.	Tahap Pelaksanaan • Membuat video anekdot a. Pengambilan gambar b. Kejelasan suara c. Isi cerita	12 4 (1-4) 4 (1-4) 4 (1-4)	55%
3.	Tahap Pelaporan Hasil • Mengumpulkan hasil video anekdot di media	10 (1-10)	25%

	sosial yaitu tiktok		
Total Skor		30	100

Berikut adalah hasil keterampilan berbicara teks anekdot yang didapatkan peserta didik menggunakan media video dengan kategori sesuai nilai yang dicapai.

Tabel 2. Kategori Data Nilai Peserta Didik

Kategori	Keterangan	Jumlah Peserta Didik
Sangat baik (86-100)	A	5
Baik (71-85)	B	8
Cukup (55-70)	C	0
Kurang (< 55)	D	0

Berdasarkan data dalam tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang berada dalam kategori cukup atau kurang, sehingga terlihat bahwa penggunaan media video pada pembelajaran keterampilan berbicara teks anekdot pada peserta didik kelas X di SMK Ma'arif NU Doro berpengaruh. Data tersebut didapatkan melalui dokumentasi yang dimiliki pendidik dengan cara rekapitulasi data peserta didik yang mengumpulkan projek akhir video anekdot sebanyak 13 peserta didik dari tiga kelompok yang mempunyai nilai dengan kategori baik sekali dan baik. Selain itu, peserta didik berhasil mencapai nilai KKM (Kriteria Ketentuan Maksimal) yang telah ditentukan sekolah dengan jumlah nilai sebesar 75. Sehingga urgensi penelitian ini berupa kompilasi video anekdot SMK Ma'arif NU Doro yang diunggah oleh peneliti melalui media sosial yaitu YouTube, dengan link sebagai berikut <https://youtu.be/BvGO6wGPUWk?si=CwQn6uxiOqpha8p>. Penggunaan media pembelajaran video ini membantu peserta didik dalam memahami materi teks anekdot dengan baik. Dengan demikian, penggunaan media ini dapat melatih kemampuan keterampilan berbicara secara percaya diri serta mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan sebuah ide atau imajinasin yang dimiliki

oleh peserta didik. Dengan media ini, peserta didik juga dapat belajar mengenai menyampaikan sebuah kritikan kepada publik dengan menggunakan teknologi yang sudah ada di era sekarang ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara teks anekdot menggunakan media video berjalan sesuai yang diharapkan oleh pendidik yaitu dengan membuat rencana kegiatan pembelajaran melalui modul ajar yang telah dibuat sebelumnya. Dimulai dengan pendidik menyiapkan sumber belajar dan memberikan penjelasan terkait struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan naskah anekdot dan konsep video sebagai tugas proyek akhir serta presentasi yang dilakukan masing-masing kelompok secara bergantain. Untuk hasil pembelajaran keterampilan berbicara teks anekdot yang dilakukan peserta didik berpengaruh, hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat kreativitas yang luar biasa serta pemahaman terhadap isi cerita anekdot yang didalamnya mengandung struktur dan kaidah kebahasaan. Selain itu, sebagian peserta didik telah mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. (2010). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Batubara, Hamdan, Husein. (2022). *Media Pembelajaran Digital*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhuha, Syamsi. (2023). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Animasi pada Materi Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 1 Kuala*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 3-4.
- Fakhriyana, Dina dan Riayah, Salma. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) dengan Media Pembelajaran Video Interaktif terhadap Pemahaman Matematid Siswa*. *Jurnal Pendidikan Matematika Kudus*, 4(1), 23.
- Hasan, Muhammad, dkk. (2021). *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group.
- Kansil, Sonia, S, Mumu, Selviane, E, dan Pangemanan, Nontje, J. (2022). *Kemampuan Menulis Teks Anekdot Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas IX SMP Katolik St. Fransiskus De Salles Kokoleh*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 2(12), 1889-1892.
- Komariah, Pipit, Dwi. (2021). *Bahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Mailani, Okarisma, dkk. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia*. *Kampret Journal*, 1(2), 2.
- Maulani, Siska, dkk. (2022). *Analisis Penggunaan Video sebagai Media Pembelajaran Terpadu terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 2(1), 19-20.

- Melasarianti, Lalita. (2018). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Debat Plus pada Mata Kuliah Berbicara*. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 9(1), 24.
- Moleong, Lexy, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningtyas, Ajeng, Hani. (2021). *Menulis Teks Anekdote pada Siswa SMK*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Lampung: Universitas Muhammadiyah Pringsewu.
- Pratiwi, Nuning, Indah. (2017). *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 211-212.
- Rizka, Widya, Budianti, Yusnaili, dan Kusumawati, Tri, Indah. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tito (Time Token) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III-A SDN 25 Bilah Hilir Tahun Ajaran 2021/2022*. *Jurnal Nizhamiyah*, XI(2). 58-59.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyati, Ika. (2020). *Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII MTSN 4 Palu*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 108-109.
- Widyatnyana, K, N, dan Rasna, I, W. (2021). *Penerapan Model Discovery Learning pada Materi Teks Cerpen dengan Menggunakan Media Canva For Education*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 10(2), 231-232.

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL MENULIS TEKS CERITA INSPIRATIF PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 ULUJAMI

Hesti Ayu Kusumaningrum¹ dan Fahrudin Eko Hardiyanto²
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pekalongan
hesti5533@gmail.com¹ dan fahrudineko2@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan menulis teks cerita inspiratif dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Ulujami. Rumusan permasalahan ini adalah bagaimana pembelajaran keterampilan menulis teks cerita inspiratif dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Ulujami. Metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi hasil wawancara dan modul ajar, sedangkan data sekunder meliputi data nilai, hasil menulis teks cerita inspiratif peserta didik, serta dokumentasi proses pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks cerita inspiratif menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di kelas IX D berjalan lancar dan tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM. Media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan media sosial seperti YouTube, Instagram, maupun Tiktok. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci: keterampilan menulis, *discovery learning*, dan teks cerita inspiratif.

Abstract

This research aims to describe learning, writing skills, story texts, inspirational using the discovery learning learning model in class IX students at SMP Negeri 3 Ulujami. The formulation of this problem is how to learn skills, writing texts, stories, inspirational using the discovery learning model learning for class IX students at SMP Negeri 3 Ulujami. The method used to solve this problem is using descriptive qualitative research methods. The data sources used in this research are primary data and secondary data. Primary data includes the results of interviews and teaching modules, while secondary data includes value data. The results of writing texts, stories, inspiring students, as well as documentation of the research implementation process. The results of the research show that the implementation of learning writing skills, inspirational story texts uses the discovery learning learning model in the classroom. IX D went smoothly and there were no students who got a score below the KKM. The media used in learning is by utilizing social media such as YouTube, Instagram and Tiktok. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Tarigan (2008:2), menyimak dan membaca adalah keterampilan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis adalah keterampilan produktif. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu mendapat perhatian khusus adalah menulis, karena kenyataannya menunjukkan bahwa banyak peserta didik kurang berminat dalam kegiatan menulis. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan menulis peserta didik masih sangat rendah.

Pendidikan di era globalisasi seperti sekarang ini menuntut banyak perubahan menuju kemajuan yang lebih baik dan kemampuan bersaing di tingkat internasional. Tujuan peningkatan kualitas pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang merupakan aset penting bagi suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran utama dalam menjaga keberlangsungan hidup suatu negara. Kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat ditingkatkan melalui pendidikan, dengan

tujuan menciptakan individu yang berkualitas, berintegritas, dan mampu beradaptasi di lingkungannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Dunia pendidikan dianggap sebagai dunia guru, di mana guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).

Abdullah (2007:15) menjelaskan bahwa pendidikan yaitu proses yang dirancang oleh masyarakat untuk membawa generasi baru menuju kemajuan dengan cara tertentu yang sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai kemajuan tertinggi. Dapat dikatakan juga bahwa pendidikan merupakan proses yang disusun oleh masyarakat dengan sadar dan bertanggung jawab untuk mencapai kemajuan melalui metode tertentu yang berkelanjutan guna mencapai tingkat kemajuan tertinggi. Pendidikan sendiri tidak dapat terpisahkan dari peran yang berakar pada proses pembelajaran.

Pembelajaran di lingkungan sekolah pada dasarnya melibatkan interaksi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan sesama peserta didik. Mata pelajaran Bahasa Indonesia tetap menjadi bagian integral dalam kurikulum sekolah sebagai mata pelajaran yang wajib, karena memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami identitasnya, budayanya sendiri, dan budaya orang lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, sambil memupuk penghargaan terhadap karya sastra Indonesia.

Purba (2013) menyatakan bahwa keterampilan menulis memberikan manfaat besar kepada peserta didik, seperti pengembangan diri, peningkatan wawasan, pendorong kreativitas, penanaman percaya diri, dan peluang untuk mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka terhadap kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan menulis merupakan hal yang sulit dan tidak semua orang mampu melakukannya. Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang berpusat pada pemahaman teks. Menurut Kosasih (2012:17), teks adalah karangan yang bertujuan memberikan informasi untuk memperluas pengetahuan pembaca. Salah satu teks yang dipelajari oleh peserta didik kelas IX yaitu teks cerita inspiratif. Teks cerita inspiratif merupakan jenis teks yang menceritakan pengalaman nyata atau fiksi yang mampu menginspirasi dan memotivasi pembaca. Melalui teks ini, pembaca dapat memperoleh pelajaran moral dan sosial yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis adalah kegiatan untuk menciptakan catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Biasanya dilakukan di atas kertas dengan menggunakan pena atau pensil. Menulis cerita inspiratif melibatkan konsep yang dimulai dari hal-hal sederhana hingga kompleks, sehingga peserta didik dapat menggambarkan objek secara detail. Cerita inspiratif juga sering kali

terkait dengan kehidupan sehari-hari tokoh, sehingga penggunaan bahasa yang digunakan masih mengikuti gaya bahasa sehari-hari.

Pentingnya memperkenalkan kegiatan menulis teks cerita inspiratif kepada peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan cerita yang menginspirasi. Kegiatan ini tidak hanya memungkinkan interaksi belajar yang aktif, tetapi juga memperkuat interaksi kolaboratif di dalam kelas serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita inspiratif. Kemampuan mereka dalam menulis cerita inspiratif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran menulis teks cerita inspiratif di sekolah, seringkali terdapat berbagai kendala dan hambatan. Hal ini disebabkan oleh kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran oleh pendidik. Materi ini dianggap sulit oleh peserta didik karena membutuhkan banyak ide dan kreativitas. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang antusias dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerita inspiratif di sekolah.

Salah satu cara untuk mencapai pembelajaran yang berfokus pada peserta didik adalah melalui penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam menulis teks cerita yang menginspirasi atau teks cerita inspiratif. Model pembelajaran *discovery learning* dapat menumbuhkan rasa senang dan dapat meningkatkan prinsip-prinsip keterampilan menulis peserta didik. Meskipun model pembelajaran *discovery learning* dapat membantu meningkatkan keterampilan dan proses kognitif peserta didik serta menumbuhkan motivasi, namun kelemahannya terletak pada kurangnya efektivitas jika dihadapkan pada peserta didik dan pendidik yang sudah terbiasa menggunakan cara belajar lama.

Siregar (2010:30) menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah proses di mana peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan hal-hal baru dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika pendidik menyusun materi yang akan dipelajari kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan sendiri berbagai konsep penting dalam pembelajaran. Di SMP Negeri 3 Ulujami, pada saat ini menerapkan pembelajaran tatap muka (PTM). Proses penelitian dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* memerlukan peneliti untuk turun langsung ke lapangan guna memastikan kelancaran penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengevaluasi apakah peserta didik berhasil menulis teks cerita inspiratif setelah menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk meneliti penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks cerita inspiratif. Hal ini karena peneliti ingin mencoba menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sebagai pendekatan untuk mengajarkan menulis

teks cerita inspiratif dengan tujuan agar peserta didik dapat menulis dengan baik dan sesuai. Dengan demikian, diharapkan hasil pembelajaran dapat memenuhi kriteria penilaian keterampilan menulis teks cerita inspiratif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerita inspiratif dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu objek. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Kemudian, hasil penelitian dijelaskan dalam bentuk kata-kata yang diperoleh melalui data. Sebab, penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (I Made Laut Mertha Jaya, 2020:10). Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Ulujami, Pematang Jaya. Sedangkan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui subjek yaitu pendidik pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas IX D SMP Negeri 3 Ulujami. Data primer meliputi hasil wawancara dan modul ajar, sedangkan data sekunder meliputi data nilai, hasil menulis teks cerita inspiratif peserta didik, serta dokumentasi proses pelaksanaan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang mudah oleh peserta didik. Pada saat proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia terkadang banyak peserta didik yang asik mengobrol sendiri dan tertidur karena mereka merasa mata pelajaran Bahasa Indonesia cukup membosankan. Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan atau menggunakan model pembelajaran yang menarik agar peserta didik bisa fokus pada pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan pendidik sangat berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas untuk menentukan suksesnya suatu pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* cukup menarik karena peserta didik dapat menemukan informasi yang sebelumnya mereka belum mengetahui melalui berbagai sumber, misalnya dari media sosial Instagram, YouTube, Tiktok, bisa juga dari sumber lain seperti buku atau jurnal. Selain menggunakan media buku, pendidik juga dapat memanfaatkan media lainnya seperti LCD Proyektor dan laptop saat memaparkan materi agar peserta didik lebih tertarik pada pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami pembelajaran lebih baik. Selain itu, penggunaan model pembelajaran *discovery learning* juga membantu peserta didik untuk dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis teks secara kreatif dan inovatif. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* juga dapat meningkatkan keterampilan dan proses kognitif peserta didik serta menumbuhkan motivasi untuk peserta didik. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat memberikan peluang untuk peserta didik dan pendidik untuk terciptanya pembelajaran yang efektif.

Pada saat sebelum memulai menjelaskan materi, pendidik melaksanakan kegiatan pembuka terlebih dahulu, kemudian dilanjut kegiatan inti, dan kegiatan penutup, serta melakukan penilaian terhadap peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi yang telah dilakukan bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidik melakukan kegiatan pembuka dengan mengucapkan salam dan mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, memberikan motivasi kepada peserta didik, dan menyampaikan materi apa yang akan dipelajari. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembuka yang dilakukan pendidik terlaksana dengan baik.

Setelah pendidik selesai melaksanakan kegiatan pembuka, selanjutnya yaitu dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan inti. Kegiatan inti ini bertujuan untuk menyampaikan materi sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang diberikan pada saat kegiatan belajar mengajar saat itu. Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang asik dan tidak membosankan bagi peserta didik, selain itu peserta didik juga diharapkan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain menggunakan model pembelajaran yang tepat, pendidik juga perlu menggunakan media pembelajaran yang menarik supaya peserta didik tertarik dengan materi yang diberikan. Salah satu media pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar yaitu gawai. Zaman sekarang sudah banyak sekolah yang mengizinkan peserta didiknya membawa gawai ke sekolah, tetapi pada saat proses pembelajaran di kelas gawai tersebut digunakan untuk kebutuhan pembelajaran dan tidak untuk bermain.

Setelah kegiatan inti selesai dilaksanakan, selanjutnya pendidik melaksanakan kegiatan penutup. Kegiatan penutup ini dimulai dengan melakukan penilaian peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk pendidik dapat mengetahui seberapa paham peserta didiknya terhadap materi yang telah disampaikan sehingga pendidik mengetahui tingkat keberhasilan kompetensi yang dicapai pada pembelajaran saat itu. Setelah melakukan penilaian terhadap peserta didik, pendidik mengulas kembali pembelajaran yang telah disampaikan, kemudian membuat Kesimpulan pembelajaran yang telah

dilaksanakan, mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan pembelajaran, kemudian ditutup dengan salam.

Hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Ulujami menunjukkan bahwa pendidik setuju dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* untuk materi teks cerita inspiratif. Pembelajaran keterampilan menulis teks cerita inspiratif dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Selama ini pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap membosankan oleh Sebagian peserta didik, hal itu bisa disebabkan karena kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi. Masih banyak pendidik di sekolah yang masih menggunakan cara belajar lama seperti misalnya pembelajaran dengan model ceramah. Selain itu, media yang digunakan pendidik juga kurang inovatif seperti hanya menggunakan buku paket atau buku Lembar Kerja Siswa (LKS) saja. Pembelajaran dengan mengandalkan buku paket dan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) belum dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik, maka dari itu pendidik perlu menggunakan media pembelajaran yang menarik agar peserta didik dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Salah satu media pembelajaran yang menarik di zaman sekarang yaitu dengan menggunakan gawai yang sudah dilengkapi dengan jaringan internet. Dengan menggunakan gawai yang sudah dilengkapi internet, peserta didik dapat mencari dan menemukan berbagai informasi melalui media sosial seperti misalnya YouTube, Instagram, dan Tiktok. Beberapa penelitian mengatakan bahwa peserta didik kurang menyukai buku teks apalagi yang tidak disertai dengan gambar-gambar di dalamnya, peserta didik lebih menyukai buku yang disertai dengan gambar-gambar yang berwarna di dalamnya.



Gambar 1. Peserta didik menulis teks cerita inspiratif

Pembelajaran keterampilan menulis teks cerita inspiratif menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik SMP Negeri 3

Ulujami dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu kunci keberhasilan pembelajaran di kelas yaitu tidak terlepas dari model dan media yang digunakan oleh pendidik. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat membuka kesempatan para peserta didik untuk memperluas pengetahuan serta dapat mencari dan menemukan berbagai informasi yang sebelumnya belum mereka ketahui.

Tabel 1. Pencapaian dan Kategori Nilai Peserta Didik

No	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Kategori
1.	91-100	3	Sangat Baik
2.	84-90	11	Baik
3.	75-83	15	Cukup
4.	0-74	0	Kurang

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah peserta didik yang mendapat kategori nilai sangat baik dan predikat A terdapat 3 peserta didik, peserta didik yang mendapat kategori nilai baik dan predikat B terdapat 11 peserta didik, dan peserta didik yang mendapat kategori cukup dan predikat C terdapat 15 peserta didik. Rata-rata nilai peserta didik kelas IX D SMP Negeri 3 Ulujami dari hasil kemampuan menulis teks cerita inspiratif yaitu 84 berkategori baik. Dengan demikian, secara keseluruhan peserta didik kelas IX D SMP Negeri 3 Ulujami tahun pelajaran 2023/2024 sudah memiliki kemampuan menulis teks cerita inspiratif dengan baik.

Hasil yang diperoleh peserta didik termasuk kategori baik, karena dalam satu kelas tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 75. Nilai 75 dianggap sebagai nilai yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMP Negeri 3 Ulujami. Peserta didikn yang memperoleh nilai di atas 75 yaitu peserta didik yang telah memenuhi berbagai kriteria penilaian yang ditetapkan pendidik di dalam modul ajar. Kriteria penilaian dalam proyek teks cerita inspiratif ini memuat 3 aspek yaitu aspek kelengkapan, bahasa, dan publikasi. Berikut peneliti menyajikan kriteria penilaian dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Rubrik Pedoman Penilaian Peserta Didik

No	Aspek dan Kriteria	Skor
1.	Kelengkapan	
	a. Peserta didik menyusun teks cerita inspiratif secara lengkap	8

	b. Peserta didik menyusun teks cerita inspiratif secara kurang lengkap	6
	c. Peserta didik menyusun teks cerita inspiratif secara tidak lengkap	4
	d. Peserta didik menyusun teks cerita inspiratif secara salah	2
2.	Bahasa	
	a. Unsur kebahasaan benar dan komunikatif	8
	b. Unsur kebahasaan benar tetapi kurang komunikatif	6
	c. Unsur kebahasaan tidak benar tapi komunikatif	4
	d. Unsur kebahasaan tidak benar dan kurang komunikatif	2
3.	Publikasi	
	a. Publikasi baik dan memenuhi kriteria	8
	b. Publikasi baik tetapi kurang memenuhi kriteria	6
	c. Publikasi kurang baik dan kurang memenuhi kriteria	4
	d. Publikasi tidak baik dan kurang memenuhi kriteria	2

Keterangan: Skor maksimal 24

Nilai = (skor perolehan/skor maksimal) x 100

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Ulujami pada tanggal 2 Mei 2024 bahwa pembelajaran keterampilan menulis teks cerita inspiratif dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sangat menyenangkan, karena peserta didik bisa mencari dan menemukan informasi tidak hanya dari buku saja tetapi juga bisa melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Tiktok. Peserta didik berpendapat bahwa mereka tertarik dan termotivasi dalam menulis teks cerita inspiratif dengan melihat contoh-contoh video cerita inspiratif di media sosial, mereka merasa ada hal baru pada saat proses pembelajaran.

Media sosial merupakan salah satu media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Salah satu kegunaan media sosial yaitu untuk sharing berbagai informasi. Menurut pendidik pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap model pembelajaran *discovery learning* sangat menarik minat dan semangat belajar peserta didik. peserta didik menjadi tidak mudah bosan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, karena peserta didik dapat melihat berbagai gambar atau animasi yang bergerak melalui media sosial tersebut. Peserta didik menganggap penggunaan media sosial jauh lebih asik dibandingkan dengan hanya mengandalkan buku saja. Oleh karena itu proses pembelajaran keterampilan menulis teks cerita inspiratif perlu ditingkatkan maupun divariasikan dengan penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 3 Ulujami, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis teks cerita inspiratif menggunakan model *discovery learning* menghasilkan rata-rata nilai sebesar 84 untuk peserta didik kelas IX D, yang termasuk kategori baik. Model pembelajaran *discovery learning* ternyata cocok untuk materi teks cerita inspiratif dan efektif dalam mencegah kebosanan selama proses belajar mengajar. Penggunaan model ini juga sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX. Penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting karena berdampak besar pada minat dan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Hamdan, Husein. (2022). *Media Pembelajaran Digital*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Febriansyah. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar*. DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 10(1), 68-69.
- Mariyana, M. (2022). *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita Inspiratif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write pada Siswa Kelas IX D Smp Negeri 5 Banjarmasin*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 10–15.
- Murniasih, M., & Nurlina, L. (2023). *Pemanfaatan Media Digital Web Google Sites dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Inspiratif*. SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah, 3(2), 135–145.
- Nugroho, B. S. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning pada Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mekar Baru Kabupaten Tangerang*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 63–73.
- Nurhayati, Lubis, L. S. P., & Kusyani, D. (2024). *Pengaruh Metode Pembelajaran Field Trip di Era New Normal terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Inspiratif pada Siswa SMP*. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 224–233.
- Ramadhani, S., & Emelia, T. W. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Terhadap Kemampuan Menemukan Kalimat Perintah Dalam Teks Eksplanasi oleh Siswa Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Tahun Pembelajaran 2020-2021*. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Semi, A. (2020). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: CV Angkasa.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2 ed.). Bandung: Alfabeta

GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM *PODCAST* KAESANG DAN KIKY SAPUTRI DI *YOUTUBE*

Hafiz Gunawan¹ dan Ella Hertita²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

hafiz@umb.ac.id¹ dan hertita20024@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis penggunaan gaya bahasa sindiran dalam *podcast* Kaesang dan Kiky Saputri di *youtube*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran dalam *podcast* Kaesang dan Kiky Saputri di *youtube*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah kanal *youtube* Kaesang dan Kiky Saputri. Data penelitian ini berupa gaya bahasa sindiran dalam ujaran sindiran yang dilakukan oleh Kaesang, Kiky Saputri dan bintang tamu pada *podcast* dalam kanal *youtube* Kaesang Pangarep BY Gk Hebat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, dengan langkah-langkah: (1) Menonton gaya bahasa sindiran dalam kanal *youtube* Kaesang dan Kiky Saputri, (2) Menyimak gaya bahasa sindiran, (3) Mencatat data-data dan membuat nomor data, (4) Menonton kembali *podcat* Kaesang dan Kiky Saputri di *youtube*. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara: (1) Data yang telah dikelompokkan dalam tabel data selanjutnya diklasifikasi gaya bahasa yakni, gaya bahasa sindiran, (2) Dianalisis berdasarkan gaya bahasa yakni, gaya bahasa sindiran. (3) Hasil analisis gaya bahasa sindiran kemudian memberikan interpretasi. (4) Menarik kesimpulan laporan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemukan gaya bahasa sindiran dalam *podcast* Kaesang dan Kiky Saputri di *youtube* maka menarik kesimpulan. Terdapat penggunaan gaya bahasa sindiran dalam *podcast* Kaesang dan Kiky Saputri di *youtube*. Pada acara *podcast* di kanal *youtube* ditemukan gaya bahasa sindiran ironi, gaya bahasa sindiran sinisme, gaya bahasa sindiran sarkasme, gaya bahasa sindiran satire dan gaya bahasa sindiran innuendo. Gaya bahasa sindiran yang paling dominan adalah sinisme. Gaya bahasa sindiran yang jarang muncul atau yang sedikit muncul yaitu gaya bahasa sindiran innuendo. Gaya bahasa sindiran pada acara *podcast* dalam kanal *youtube* Kaesang dan Kiky menjadi media dalam menyampaikan keresahan dan kritikan namun disampaikan dengan cara lucu oleh komedian sebagai penutur dalam kanal *youtube* sehingga sindiran dan keresahan tersampaikan dengan baik tetapi tidak menyakiti hati seseorang yang disindir tersebut.

Kata Kunci: Gaya bahasa sindiran, *podcast*, dan *youtube* Kaesang dan Kiky Saputri

ABSTRACT

This research is to find out types of satirical language styles are used in the Kaesang and Kiky Saputri podcast on YouTube. This research aims to describe the types of satirical language styles in the Kaesang and Kiky Saputri podcast on YouTube. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source for this research is the YouTube channels of Kaesang and Kiky Saputri. The data for this research is in the form of satirical language styles in satirical utterances made by Kaesang, Kiky Saputri and guest stars on podcasts on the Kaesang Pangarep BY Gk Great YouTube channel. The data collection technique in this research is a listening technique, with the following steps: (1) Watching the satirical language style on the Kaesang and Kiky Saputri YouTube channels, (2) Listening to the satirical language style, (3) Recording the data and creating data numbers, (4) Watch Kaesang and Kiky Saputri's podcat again on YouTube. The data analysis technique is carried out by: (1) The data that has been grouped in the data table is then classified into language style, namely, satirical language style, (2) Analyzed based on language style, namely, satirical language style. (3) The results of the analysis of satirical language styles then provide an interpretation. (4) Draw report conclusions. Based on the results of research conducted by the author, a satirical style of language was found in the Kaesang and Kiky Saputri podcast on YouTube, so we can draw conclusions. There is use of a satirical language style in the Kaesang and Kiky Saputri podcast on YouTube. In the podcast program on the YouTube channel, we found the language style of ironic satire, the language style of cynicism, the language style of sarcasm, the language style of satire and the language style of innuendo satire. The most dominant style of satire is cynicism. A style of satire that rarely appears or appears little is the style of innuendo satire. The satirical style of language in the podcast program on Kaesang and Kiky's YouTube channel is a medium for conveying anxiety and criticism but it is conveyed in a humorous way by comedians as speakers on the YouTube channel so that the satire and anxiety are conveyed well but do not hurt the feelings of the person being satirized.

Keywords: Satire language style, *podcast*, and YouTube Kaesang and Kiky Saputri

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan maupun secara tulis. Bahasa sebagai sebuah sistem berarti bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Menurut Peteda (dalam Media et al, 2023:6) bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya kooperatif diantara penutur dan lawan tutur.

Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada hakikatnya melibatkan dua pihak yaitu pembicara dan lawan bicara. Pembicara berusaha menyampaikan informasi kepada pendengar pada saat pembicara menerima informasi. Karena pikiran pembicara tersampaikan maka komunikasi dapat dikatakan berhasil. Saat berkomunikasi, penutur menggunakan gaya bahasa yang beragam. Pada umumnya gaya bahasa terbagi menjadi empat yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa pertentangan. Setiap orang dapat menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan gagasan. Ada banyak jenis gaya bahasa yang digunakan dalam sehari-hari bahkan manusia tidak menyadarinya.

Menurut Ba'in (dalam Heru 2018:44) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal dan seintensif mungkin. Gaya bahasa, dapat disimpulkan mengacu pada penggunaan cara seseorang mengungkapkan perasaan, melalui di mana ia mengungkapkan perasaannya dalam bentuk pernyataan menurut gaya atau rumusan tertentu, baik secara lisan atau tulisan dalam menulis hal ini dapat menimbulkan reaksi tertentu pada pendengar atau pembacanya (Economics et al., 2020:28).

Salah satu bentuk gaya bahasa yang biasa dijumpai adalah gaya bahasa sindiran. Gaya Bahasa sindiran banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Pada ungkapan menyindir termasuk dalam gaya bahasa yang bersifat memiliki kiasan yang tidak terlihat makna yang disampaikan. Dalam gaya bahasa seketika bisa menilai karakter atau watak seseorang dan melihat pada kemampuan seseorang saat berlangsungnya menggunakan bahasa tersebut (Guarango, 2022:18).

Menurut Muljana (dalam Heru 2018:44) gaya bahasa sindiran adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyampaikan kritik atau pesan secara halus atau tidak langsung. Penggunaan bahasa sindiran kadang terjadi pada aktivitas sehari-hari masyarakat pada umumnya. Komunikasi pada *youtube* tentu tidak akan terlepas dari penggunaan gaya

bahasa yang menjadi salah satu hal penting. Disadari atau tidak gaya bahasa mampu memberikan pengaruh bagi pendengar atau pembaca.

Youtube merupakan salah satu media sosial berupa situs berbagi video yang memanfaatkan website untuk dapat ditonton secara online, memuat serta berbagi klip video secara gratis. Terdapat berbagai macam unggahan video di platform *youtube* yang memiliki dampak bagi penggunanya. Mulai dari dampak positif maupun dampak negatif sebagai komunikasi. *Youtube* sendiri memiliki berbagai macam konten, salah satunya yaitu konten *podcast*. Terdapat banyak topik yang diangkat melalui *podcast* seperti *podcast* politik, horror, bisnis, edukasi, komedi, dan sebagainya.

Podcast di dalam *youtube* merupakan hasil dari rekaman audio yang dapat didengar dan ditonton oleh banyak khalayak umum melalui media sosial (internet) di dalam acara *podcast* terdapat banyak gaya bahasa sindiran yang di gunakan oleh pembawa acara maupun bintang tamu. Salah satunya dalam acara *podcast* Kaesang dan Kiky Saputri di *youtube*. *Podcast* dan gaya bahasa sindiran memiliki hubungan dalam konteks penggunaan gaya bahasa sindiran untuk menyampaikan pesan atau kritik secara tidak langsung. Gaya bahasa sindiran seperti ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lucu namun mengandung kritik atau sindiran. Dengan demikian, *podcast* dapat menjadi media yang efektif untuk mengaplikasikan gaya bahasa sindiran dalam komunikasi yang menarik.

Peneliti tertarik melakukan penelitian gaya bahasa sindiran yang ada di kanal *youtube* khususnya yang beraliran komedi yang menurut penulis dapat diteliti untuk menambah wawasan mengenai gaya bahasa sindiran dan mengerti makna dari gaya bahasa sindiran dengan cara yang lebih menarik. Dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kanal *youtube* yang bernama Kaesang Pangarep By Gk Hebat dengan konten *podcast*. Isi dari konten *youtube* tersebut membahas tentang keresahan dan isu yang sedang menjadi buah bibir di masyarakat dengan pembawa acara Kaesang dan Kiky Saputri atau yang lebih dikenal dengan Kiky tukang roasting. Acara ini dirancang dengan mengundang orang-orang hebat, komedia dan lainnya yang terkenal di Indonesia sebagai bintang tamu pada acara tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menemukan beberapa pembuatan konten yang menggunakan gaya bahasa sindiran, salah satunya konten *podcast* Kaesang dan Kiky Saputri di *youtube*, terdapat 42 episode dari tanggal 23 Juni 2023 - 5 Januari 2024 dalam kanal *youtube* Kaesang Pangarep By Gk Hebat. Gaya bahasa sindiran yang terdapat pada *podcast* Kaesang dan Kiky Saputri di *youtube* yang penulis kutip dari episode 21 dengan bintang tamu Cak Imin, penutur disini menyampaikan tuturan.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan gaya bahasa sindiran dalam *podcast* Kaesang dan Kiky Saputri di *youtube*. Metode dilakukan dengan cara pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data dan diakhir dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data analisis gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam video *podcast* Kaesang dan Kiky Saputri di *youtube* ditemukan gaya bahasa sindiran 5 jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan yaitu gaya bahasa sindiran ironi, gaya bahasa sindiran sinisme, gaya bahasa sindiran sarkasme, gaya bahasa sindiran satire, gaya bahasa sindiran dan innuendo meliputi 82 gaya bahasa sindiran 6 tuturan, sindiran ironi 43 tuturan, sindiran sinisme 23 tuturan, sindiran sarkasme 9 tuturan sindiran satire dan 1 tuturan innuendo.

1) Gaya Bahasa Sindiran dalam *Podcast* Kaesang dan Kiky Saputri di *Youtube*

a. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang bentuknya berlainan dari apa yang dimaksud sebenarnya. Bentuk sindiran ironi bersifat tidak secara langsung menyakiti seseorang atau objek melaikan sindiran halus untuk seseorang (Media et al., 2023:13). Dalam *podcast* Kaesang dan Kiky Saputri terdapat 6 gaya bahasa sindiran ironi diantaranya dalam tuturan berikut:

Data 26

Tuturan Kiky:

“Bahkan katanya dia mau nyobaiin stand up juga, ngelawak sendiri, kenapa kang, trauma ya lawak gelut, takut bubar”. (Menit 18:48)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa ironi hal ini ditandai dengan tuturan lawak gelut kalimat tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa ironi. Sesuai dengan definisi dari gaya bahasa ironi yaitu gaya bahasa sindiran yang secara halus dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud bertentangan. Pada kalimat tersebut penutur mengatakan *kenapa kang, trauma ya lawak gelut, takut bubar*. Kata lawak gelut tersebut bertentangan dengan fungsi sebenarnya yaitu lawak gelut artinya lelucon perkelahian, dan digunakan oleh penutur untuk menyindir 2 orang personil grup cagur yang sedang berselisih.

Makna ironi pada data tersebut adalah secara tidak langsung menyindir dua orang artis yang hubungannya sedang tidak baik-baik saja dikarenakan memiliki masalah pribadi.

b. Sinisme

Gaya bahasa sinisme yaitu sindiran langsung, berdasarkan kesaksian seseorang yang agak kasar dan mengandung ejekan secara langsung atau tidak menggunakan ungkapan tertentu. Penggunaan sinisme berdasar pada kesaksian seseorang yang mengetahui suatu hal tidak disetujuinya (Media et al., 2023:13). Dalam *podcast* Kesang dan Kiky Saputri terdapat gaya bahasa sindiran sinisme diantaranya dalam tuturan berikut:

Data 50

Tuturan Kiky:

“Ada begal-begal nggak disini karena kalau ada begal disini langsung ditembak mati, beda sama yang ditempat lain yang nembak nggak dihukum mati”. (Menit 27:18)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Sesuai dengan definisi dari gaya bahasa sinisme yaitu sindiran langsung. Pada tuturan *beda sama yang ditempat lain yang nembak nggak dihukum mati* ungkapan ejekan itu dilakukan karena penutur tidak setuju dengan hukum yang ada di Indonesia karena hukum yang sudah di tetapkan ditembak mati, tapi tidak terlaksanakan.

Makna dari sinisme pada data di atas untuk menyindir para penegak hukum yang ada di Indonesia karena hukum sekarang ini tajam kebawah tumpul keatas yang berarti berlaku bagi rakyat biasa dan tidak berlaku bagi orang yang mempunyai kuasa atau jabatan tinggi atau bisa dikatakan hukum di Indonesia dapat dibeli dengan uang.

c. Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran kasar pada seseorang yang memiliki makna kepahitan dan celaan untuk memperlihatkan rasa marah atau kritikan. Sarkasme juga mengandung ejekan di dalamnya, bahkan sering ditemukan olokan serta kata kasar yang sangat tidak enak apabila seseorang yang ditujukan mengetahuinya (Media et al., 2023:13). Dalam *podcast* Kesang dan Kiky Saputri terdapat gaya bahasa sindiran sarkasme diantaranya dalam tuturan berikut:

Data 38

Tuturan Kiky:

“Sekarang mbak Samara lebih sering ngejilat omongan sendiri ya”. (Menit 10:14)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sarkasme. Sesuai dengan definisi dari gaya bahasa sarkasme yaitu sindiran kasar pada seseorang yang memiliki makna kepahitan dan celaan untuk memperlihatkan rasa marah atau kritikan. Sarkasme juga mengandung ejekan di dalamnya. Bahkan sering ditemukan olokan serta kata kasar yang sangat tidak enak apabila seseorang yang ditujukan mengetahuinya. Sarkasme terlihat pada kata *ngejilat omongan sendiri* ungkapan menyindir mbak Samara yang dulunya keluar dari partai PSI dikarenakan hendak fokus menyuarkan isu perempuan dan mengabdikan untuk kepentingan perempuan dan belum ingin masuk kedalam partai politik mana pun, tetapi sekarang mbak Samara sudah beberapa kali mengikuti acara PAN.

Makna sarkasme pada data di atas untuk menyindir orang-orang yang perkataan yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukan.

d. Satire

Gaya bahasa Satire yaitu sindiran dengan maksud agar terjadi perubahan dan perbaikan. Sindiran satire tampak sedikit kasar dalam penggunaannya. Karena menolak sesuatu dengan cara menertawakan keadaan seseorang dan terlihat merendahkan hal tersebut (Media et al., 2023:14). Dalam *podcast* Kesang dan Kiky Saputri terdapat gaya bahasa sindiran satire diantaranya dalam tuturan berikut:

Data 24

Tuturan Narji:

“Loh sih partai pindah-pindah, emangnya kontrakan yang bisa seenaknya pindah gitu aja”. (Menit 09:15)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa satire. Sesuai definisi dari gaya bahasa satire yaitu sindiran dengan maksud agar terjadi perubahan dan perbaikan. Sindiran satire tampak sedikit kasar dalam penggunaannya. Karena menolak sesuatu dengan cara menertawakan keadaan seseorang dan terlihat merendahkan. Satire terlihat saat penutur mengatakan bahwa *partai pindah-pindah, emangnya kontrakan* ungkapan tersebut ditujukan pada Denny Cagur yang pindah-pindah partai.

Makna dari satire di atas adalah sindiran kepada orang-orang yang pindah-pindah partai dikarenakan ingin mendapatkan popularitas dan jabatan.

e. Innuendo

Gaya bahasa Innuendo merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan mengecilkan dari kenyataan yang sebenarnya (Media et al., 2023:14). Dalam *podcast* Kesang dan

Kiky Saputri terdapat gaya bahasa sindiran innuendo. Ditemukan 1 gaya bahasa sindiran innuendo yang terdapat dalam *podcast* Kaesang dan Kiky Saputri berikut:

Data 60

Tuturan Kiky:

“Privilage anak presiden misalnya, sekali masuk partai terus langsung jadi ketum juga bisa”. (Menit 13:40)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa innuendo. Sesuai dengan definisi dari gaya bahasa innuendo yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan mengecilkan dari kenyataan yang sebenarnya. Pada kalimat tersebut terlihat gaya bahasa innuendo ketika penutur mengatakan *Privilage anak presiden misalnya, sekali masuk partai terus langsung jadi ketum*. Meskipun penutur mengatakan *privilage anak presiden* sekali masuk partai jadi ketum yang berarti selagi menjadi anak presiden segala hal yang ingin didapatkan tidak akan pernah mengalami kesulitan.

Makna dari sindiran innuendo tersebut yang ditujukan kepada Kaesang dimana jika ingin mendapatkan kekuasaan tidak pernah ada hambatan dan kesulitan karena Kaesang adalah seorang anak presiden.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan jenis pantun yang terdapat dalam pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu 1) pantun pemuda, 2) pantun tua, 3) pantun agama, dan 4) pantun jenaka. Dari keempat jenis pantun tersebut maka dapat diketahuipantunsecara keseluruhan yang ditemukan berjumlah 25 pantun, yang meliputi, 1) pantun muda berjumlah 6 data, 2) pantun tua berjumlah 12 data, 3) pantun agama berjumlah 2 data, dan 4) pantun jenaka yang berjumlah 5 data.

Makna pantun yang terdapat dalam pantun di Desa Sukarami dan Sukanegeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Yaitu memberikan makna/ pesan yang baik untuk para pemuda, tua, agama, serta memberikan hiburan yang positif kepada pembaca melalui pantun jenaka.

DAFTAR PUSTAKA

Aguayo Torrez, M. V. 2021. *Gaya Bahasa Sindiran dalam Anime Jepang One Punch Man Karya One dan Murata Yusuke*. Skripsi.

Apriliani, D. F. 2017. "Gaya Bahasa Sindiran dalam Rubrik Komik "Cempluk" Pada Tabloid Cempaka" Edisi Januari-Maret 2017. 9–26.

Economics, P., dan kawan-kawan. 2020. *Gaya Bahasa Sindiran oleh Warganet dalam Kolom Komentor Instagram Selebgram Lucinta Luna. Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), hal. 54–

75.

- Guarango, P. M. 2022. *Gaya Bahasa Sindiran pada Novel Sabdo Cinta Angon Kasih Karya Sujiwo Tejo*. Skripsi.
- Heru, A. 2018. *Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme dan Sarkasme dalam Berita Utama Harian Kompas*. Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia), 8(2), hal. 43–57.
- Jusmawati. 2019. *Gaya Bahasa Sindiran Guru Terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII ptd spf SMPN 4 Lilirilau*. hal 1–89.
- Ma'arif kolis. 2022. *Gaya Sahasa Sindiran pada Konten Somasi dalam Kanal Youtube Deddy Courbuzier*. hal. 1–95.
- Mastanora, R. 2018. *Dampak Tontonan Video Youtube pada Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, I(2), hal. 47–57.
- Media, D. I., Instagram, S., & Unggahan, P. 2023. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran oleh Netizen di Media Sosial Instagram pada Unggahan Akun “Lambe Turah” (Kajian Semantik)*.
- Utami, A. 2019. *Bab Ii Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran - Repo Unpas*. Repository.Unpas.Ac.Id.,

PENGARUH BAHASA DAERAH TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA KELAS VII PADA SISWA SMP NEGERI 55 BENGKULU UTARA TAHUN AJARAN 2023/2024

Ayu Wulandari¹ dan Mahdijaya²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMB

ayu154745@gmail.com, dan mahdijaya354@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana penggunaan bahasa daerah pada siswa kelas VII SMPN 55 Bengkulu Utara Tahun Ajaran 2023/2024, 2) bagaimana penggunaan bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMPN 55 Bengkulu Utara Tahun Ajaran 2023/2024, 3) bagaimana pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia Kelas VII pada Siswa SMP Negeri 55 Bengkulu Utara Tahun Ajaran 2023/2024. Dengan Tujuan penelitian yaitu 1) untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah kelas VII pada Siswa SMP Negeri 55 Bengkulu Utara Tahun Ajaran 2023/2024, 2) untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia kelas VII pada siswa SMP Negeri 55 Bengkulu Utara Tahun Ajaran 2023/2024, 3) untuk mendeskripsikan pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia kelas VII pada siswa SMP Negeri 55 Bengkulu Utara Tahun Ajaran 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu teknik wawancara dan angket. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan 1) bahasa daerah lebih sering digunakan oleh siswa dari pada menggunakan bahasa Indonesia, karena dapat dilihat dari hasil persentasenya penggunaan bahasa daerah sebanyak 44% dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia hanya berkisar 39,7% saja, 2) adanya hubungan antara bahasa daerah (Varabel X) terhadap bahasa Indonesia (Variabel Y), 3) hipotesis dari hasil uji t didapat hasil t_{hitung} sebesar 5,4523, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,4523 > 0,3515$) yang berarti bahasa daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan kesimpulan maka saran dari dalam penelitian ini yaitu 1) bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, sebenarnya penggunaan bahasa daerah itu juga penting bagi siswa, 2) bagi guru untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Sekolah merupakan lingkungan formal yang dapat membentuk kepribadian siswa supaya memiliki kepribadian berkarakter. Seharunya guru mendukung dan memberikan hal-hal yang baik dan benar dalam menggunakan bahasa Indonesia di saat pembelajaran berlangsung di kelas maupun di luar kelas karena guru kunci ilmu pengetahuan bagi siswa, 3) bagi kepala sekolah penelitian ini dapat dijadikan masukan atau intropeksi diri supaya sekolah lebih bisa memperhatikan cara siswa maupun guru saat berkomunikasi di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: bahasa daerah, bahasa Indonesia, pengaruh penggunaan bahasa.

Abstract

The formulation of the problem in this research is 1) how is the use of regional languages among class VII students at SMPN 55 North Bengkulu in the 2023/2024 academic year, 2) how is the use of Indonesian among class VII students at SMPN 55 North Bengkulu in the 2023/2024 academic year, 3) what is the influence regional languages on the use of Indonesian in Class VII among students at SMP Negeri 55 North Bengkulu for the 2023/2024 academic year. The aims of the research are 1) to describe the use of class VII regional languages among students at SMP Negeri 55 North Bengkulu in the 2023/2024 academic year, 2) to describe the use of Indonesian in class VII among students at SMP Negeri 55 North Bengkulu in the academic year 2023/2024, 3) to describe the influence of regional languages on the use of Indonesian in class VII among students at SMP Negeri 55 North Bengkulu for the 2023/2024 academic year. The research method used in this research uses a descriptive method with a quantitative approach. The data analysis techniques that researchers used were interview and questionnaire techniques. From the research results, it can be concluded that 1) regional languages are used more often by students than Indonesian, because it can be seen from the results that the percentage of regional language use is 44% compared to the use of Indonesian which is only around 39.7%, 2) there is a relationship between regional languages (Variable significant to Indonesian. Based on the conclusions, the suggestions from this research are 1) for students to improve language skills, in fact the use of regional languages is also important for students, 2) for teachers to improve language skills. School is a formal environment that can shape students' personalities so that they have personalities with character. Teachers should support and provide good and correct things in using Indonesian when learning takes place in the classroom and outside the classroom because teachers are the key to knowledge for students, 3) for school principals this research can be used as input or self-introspection so that the school becomes more can pay attention to the way students and teachers communicate in the school environment.

Keywords: regional language, Indonesian, influence of language use.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi dan komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Bahasa juga penting ketika kita akan mengembangkan empat keterampilan bahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Noermanzah, 2019: 172)

Penggunaan bahasa daerah dalam situasi resmi/formal pada proses pembelajaran dapat menimbulkan masalah, seperti sulit dipahami oleh siswa yang berasal dari daerah lain dan dapat menimbulkan kesalah pahaman (Hamsa, A.2021: 380).

Bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Keunikan bahasa setiap daerah menandakan identitas daerah tertentu, sehingga penting untuk dilakukan suatu kajian yang dapat dengan jelas menunjukkan keunikan tersebut. Hal itu perlu menjadi perhatian utama, karena kebanyakan dalam menyebut bahasa yang satu dengan yang lain merupakan bahasa yang berbeda atau hanya perbedaan variasi, belumlah jelas. Masing-masing daerah tidak ingin bahasanya disama-samakan dengan bahasa di daerah yang lain (Susiati, 2020: 1).

Beberapa pengaruh atau dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia diantaranya adalah memiliki dampak positif yang meliputi : Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata, sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia, sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah serta menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi. Disamping itu juga memiliki dampak negative yang meliputi: Bahasa daerah yang satu sulit dipahami oleh daerah lain, warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosakata, masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah, dapat menimbulkan kesalah pahaman (Dwijaisapto,2010:4).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui gambaran mengenai pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia kelas VII pada siswa SMPN 55 Bengkulu Utara tahun ajaran 2023/2024.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah terkini dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum SMP Negeri 55 Bengkulu Utara

SMP Negeri 55 Bengkulu Utara merupakan salah satu sekolah yang terletak di desa Teluk Ajang, Kecamatan. Air Padang, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini memiliki lokasi yang cukup strategis karena dibangun ditengah-tengah pemukiman masyarakat, namun akses jalan masuk ke sekolah masih kurang baik. SMP Negeri 55 Bengkulu utara memiliki 15 guru dan juga 1 kepala sekolah, serta memiliki siswa secara keseluruhan dari kelas VII, VIII, dan IX kurang lebih sebanyak 66 siswa.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah siklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Berikut ini akan dibahas mengenai kondisi dari masing-masing responden tersebut.

3. Deskripsi Responden

Pada bagian ini akan diberikan gambaran secara umum mengenai keadaan responden di tinjau dari jenis kelamin.

Tabel IV.1 Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-Laki	12	52%
Perempuan	11	47%
Jumlah	23	99%

Sumber: Data penelitian Lapangan (2023)

Berdasarkan tabel IV.1 dapat diketahui bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini yang paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 12 orang atau 52%, sedangkan responden perempuan sebanyak 11 orang atau 47%.

1. Pengolahan dan Analisis Data

Untuk mencari hasil penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

Tabel IV.2

Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

Presentase	Kriteria
84%-100%	Sangat baik
68%-83%	Tinggi
52%-67%	Cukup
36%-51%	Rendah
20%-35%	Sangat Rendah

Selanjutnya untuk mencari hasil penggunaan bahasa daerah (Variabel X) di SMP Negeri 55 Bengkulu Utara dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1014}{23} \times 100\%$$

$$P = 44 \times 100\%$$

$$P = 44\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh hasil penggunaan bahasa daerah (Variabel X) di SMP Negeri 55 Bengkulu Utara sebanyak 44%. Kemudian di lanjutkan mencari hasil dari penggunaan bahasa Indonesia (variable Y).

Selanjutnya untuk mencari hasil penggunaan bahasa Indonesia (Variabel Y) di SMP Negeri 55 Bengkulu Utara dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{E}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{915}{23} \times 100\%$$

$$P = 39,7 \times 100\%$$

$$P = 39,7\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh hasil penggunaan bahasa Indonesia (Variabel Y) di SMP Negeri 55 Bengkulu Utara sebanyak 39,7%.

Kemudian diungkapkan pula kualifikasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel IV.5 Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Kualifikasi
0,91 – 1,00	Sangat tinggi
0,71 – 0,90	Tinggi
0,41 – 0,70	Cukup
0,21 – 0,40	Cukup Rendah
Negatif – 0,20	Sangat rendah

Selanjutnya untuk mencari hasil korelasi maka dibuat prosedur kerja sebagai berikut:

$$X = 1014$$

$$Y = 915$$

$$X^2 = 44926$$

$$Y^2 = 36745$$

$$XY = 40537$$

Selanjutnya hasil dari perhitungan akan diuji keabsahannya dengan memakai rumus *productmoment* untuk mengetahui tingkat korelasinya yaitu:

$$r_{xy} = \frac{4541}{\sqrt{5079} - \sqrt{7910}}$$

$$r_{xy} = \frac{4542}{\sqrt{-2831}}$$

$$r_{xy} = \frac{4542}{5320}$$

$$r_{xy} = 0,85$$

Berdasarkan tabel perhitungan diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi antara Bahasa daerah (Variabel X) dan bahasa Indonesia (Variabel Y) sebanyak 0,85.

Selanjutnya akan di cari pengaruhnya dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum F)(\sum K^2) - (\sum K)(\sum KF)}{n \sum K^2 - (\sum K)^2}$$

$$b = \frac{n \sum KF - (\sum K)(\sum F)}{n \sum K^2 - (\sum K)^2}$$

$$a = \frac{(915)(44926) - (1014)(40537)}{23(44926) - (1014)^2}$$

$$= \frac{41107290 - 41104518}{1033298 - 1028196}$$

$$= \frac{2772}{5107} = 0,54$$

$$b = \frac{23.40537 - (1014)(915)}{23.44926 - (1014)^2}$$

$$= \frac{932351 - 927810}{1033298 - 1028196}$$

$$= \frac{4541}{5102} = 0,89$$

Dari hasil di atas, dapat di buat persamaan garis regresinya : $Y = 0,54 + 0,89X$. Jika, $X = 23$, maka $Y = 0,54 + 0,89(23)$.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan rumus persentase untuk mengetahui berapa persen penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Maka dari perhitungan tersebut diperoleh hasil penggunaan bahasa daerah (Variabel X) di SMP Negeri 55 Bengkulu Utara sebanyak 44%. Sedangkan hasil penggunaan bahasa Indonesia (Variabel Y) di SMP Negeri 55 Bengkulu Utara sebanyak 39,7%.

Dengan demikian hasil persentase penggunaan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia berkisaran yaitu 83% yang besarnya pada 68% - 83%. Berdasarkan pedoman tersebut berarti hasil persentase termasuk kedalam kriteria tinggi, dan juga dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa daerah lebih sering digunakan oleh siswa dari pada menggunakan bahasa Indonesia, karena dapat dilihat dari hasil persentasenya penggunaan bahasa daerah lebih besar dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia.

Lalu selanjutnya Berdasarkan hasil perhitungan korelasi diperoleh $r_{xy} = 0,85$, ini berarti ada korelasi positif antara kedua variabel. Dengan memperhatikan besarnya r_{xy} yang diperoleh yaitu 0,85 yang besarnya berkisaran 0,71-0,90. Berdasarkan pedoman tersebut berarti bahwa ada korelasi positif antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, sekalipun pengaruh yang positif itu pada taraf tinggi.

Hasil perhitungan uji korelasi untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dapat dilihat dengan mengkonsultasikan “ r_o ” dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} DF &= N - Nr \\ &= 23 - 2 \\ &= 21 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh DF sama dengan 21. Untuk derajat bebas 21 pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai sebesar 8,7003 dan pada taraf signifikan 1% diperoleh nilai sebesar 0,3515. Selanjutnya dibandingkan dengan “ r_{xy} ” dengan “ r_t ” seperti telah diketahui yang diperoleh dengan nilai sebesar 0,85 sedangkan r_t masing-masing 8,7003 dan 0,3515. Dengan demikian r_{xy} atau “ r ” hitung observer (r_o) adalah lebih besar daripada “ r ” tabel (r_t), maka hipotesis alternatif (H_o) ditolak dan hipotesis nihil (H_a) diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan yaitu adanya hubungan antara bahasa daerah (Variabel X) terhadap bahasa Indonesia (Variabel Y).

Hasil uji regresi linier sederhana diperoleh persamaan yaitu $Y = a + bX$ atau $0,54 + 0,89(23)$. Dari hasil pengolahan data didapat persamaan regresi seperti di atas. Persamaan tersebut di dapat konstanta bernilai positif 0,54. Kemudian hipotesis dari hasil uji t didapat hasil t_{hitung} sebesar 5,4523, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,4523 > 0,3515$) yang berarti bahasa daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap bahasa Indonesia. Selanjutnya dari pengujian koefisien determinasi diketahui nilai R Square sebesar 0,89. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 89%. Sedangkan sisanya 11% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahwa peserta didik yang belajar di sekolah menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sedangkan, dampak negatif penggunaan bahasa daerah yakni dapat mempersulit penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran seperti pada penggunaan pelafalan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak agar berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa daerah merupakan bahasa etnis yang harus dijaga sebagai budaya yang menjadi pemersatu dalam etnis itu sendiri, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta tidak mempergunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan karena dapat mengurangi maupun menambah makna dari kata yang diucapkan dan juga sangat berpengaruh terhadap etika berbahasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dapat meningkatkan wawasan pengetahuan siswa tentang bagaimana cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta segala makna yang ada di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahasa daerah lebih sering digunakan oleh siswa dari pada menggunakan bahasa Indonesia, karena dapat dilihat dari hasil persentasenya penggunaan bahasa daerah sebanyak 44% dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia hanya berkisar 39,7% saja.
2. Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia di SMP Negeri 55 Bangkulu Utara tahun ajaran 2023/2024 berdasarkan hasil perhitungan korelasi di atas diperoleh $r_{xy} = 0,85$, ini berarti ada korelasi negative antara kedua variabel. Dengan memperhatikan besarnya r_{xy}

yang diper oleh yaitu 0,85 yang besarnya berkisaran 0,71 - 0,90. Berdasarkan pedoman tersebut berarti bahwa ada korelasi positif antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, sekalipun pengaruh yang positif itu pada taraf tinggi. Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh DF sama dengan 21. Untuk derajat bebas 21 pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai sebesar 8,7003 dan pada taraf signifikan 1% diperoleh nilai sebesar 0,3515. Selanjutnya dibandingkan dengan “rxy” dengan “rt” seperti telah diketahui yang diperoleh dengan nilai sebesar 0,85 sedangkan rt masing-masing 8,7003 dan 0,3515. Dengan demikian rxy atau “r” hitung observer (ro) adalah lebih besar daripada “r” tabel (rt), maka hipotesis alternatif (Ho) ditolak dan hipotesis nihil (Ha) diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan yaitu adanya hubungan antara bahasa daerah (Variabel X) terhadap bahasa Indonesia (Variabel Y).

3. Hasil uji regresi linier sederhana diperoleh persamaan yaitu $Y = a + bX$ atau $0,54 + 0,89 (23)$. Dari hasil pengolahan data didapat persamaan regresi seperti di atas. Persamaan tersebut di dapat konstanta bernilai positif 0,54. Kemudian hipotesis dari hasil uji t didapat hasil t_{hitung} sebesar 5,4523, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,4523 > 0,3515$) yang berarti bahasa daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap bahasa Indonesia. Selanjutnya dari pengujian koefisien determinasi diketahui nilai R Square sebesar 0,89. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 89%, sedangkan sisanya 11% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrif. (2010). *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia*. Mabasas, Vol.4, No.1. Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. 14.
- Chaer, K. F., & Wahyuningsih, W. (2010). *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik 3B SDN Gembira*. *ARembeN: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 34.
- Chaesar, A. S. S. (2021, October). *Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang*. In *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (Vol. 43, No. 1, pp. 553-561).
- Dita, F. (2021). *Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baku Di Kalangan Remaja*. *FKIP e-Proceeding*, 39-50.
- Dwijaasapto.2010. *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia*. (online) pada <http://dwijaasapto.com/pengaruh-bahasa-daerah-dan-bahasa-asing.html/> (diakses pada tanggal 29 April 2012), 3.
- Hamsa, A. (2021). *Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada*

Kalangan Mahasiswa. Jurnal Konsepsi, 11(3), 380-385.

- Kusmiarti, T. (2020, October). *Model Respons Penyimak: Membangun Budaya Literasi dan Pendidikan Karakter pada Anak*. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (pp. 147-159).
- Mahmud, T. (2018, October). *Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia secara bersamaan pada siswa di sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie*. In prosiding seminar nasional pendidikan dasar 2018. STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Mansyur, M. H., & Abidin, J. (2021). *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Mekarjaya II Kecamatan Purwasari*. Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(2), 251-270.
- Noermanzah, N. (2019). *Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian*. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319). Universitas Bengkulu.
- Rahmat, S, N. (2020). *Perancangan Aplikasi kamus Bahasa Minang Indonesia Dan Indonesia Minang Menggunakan Algoritma Levenshtein*. Jurnal Mahasiswa Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer,1(1), 1113-1124.
- Sudaryanto, D. K. (2018). *Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1), 1-16.
- Susiati, S. (2020). *Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah*. Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 6(1), 1-7

PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA TERE LIYE

Aresti Polinda¹ dan Ira Yuniati²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UM Bengkulu
arestipolinda28@gmail.com¹ Irayuniati@umb.ac.id²

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana psikologis tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Berdasarkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini Tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut: mendeskripsikan psikologis tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) peneliti membaca secara keseluruhan novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, (2) membaca ulang novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye sambil menandai bagian karya yang berhubungan dengan masalah penelitian itu tokoh utama dalam teks kejiwaan atau psikologis tokoh utama dengan menggaris bawah dengan tinta. (3) mengumpulkan seluruh bukti terkait tokoh utama yang sudah ditandai pada teks novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye ke dalam daftar pengumpulan data. Teknik analisis data adalah (1) Kutipan yang mendukung tentang tokoh utama dalam novel tersebut. (2) Kutipan yang telah dikumpulkan pada daftar data, kemudian diklasifikasi berdasarkan bentuk psikologis tokoh. (3) Kutipan kutipan aspek psikologis tokoh yang sama dikelompokkan menjadi satu kelompok. (4) Masing-masing klasifikasi aspek psikologis tokoh dianalisis lebih lanjut untuk dideskripsikan. (5) Diinterpretasikan lebih lanjut aspek psikologis tokoh dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. (6) Ditarik kesimpulan dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian data keseluruhan psikologis tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yaitu berjumlah 20 data, yang meliputi Psikologis senang muncul sebanyak 8 kali dengan pembagian Bahagia berjumlah 6 data dan Cinta berjumlah 2 data. Psikologis sedih muncul sebanyak 5 kali dengan pembagian pilu berjumlah 1 data, hampa berjumlah 1 data, dan depresi berjumlah 3 data. Psikologis takut muncul sebanyak 2 kali dengan pembagian khawatir berjumlah 1 data dan cemas berjumlah 1 data. Kemudian psikologis marah muncul sebanyak 5 kali dengan pembagian kesal berjumlah 5 data.

Kata Kunci: Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye, Psikologis, Tokoh Utama.

Abstract

The problem in this research is the psychology of the main character in the novel Selamat Selamat by Tere Liye. Based on the problems that will be discussed in this research, the objectives to be achieved are as follows: describe the psychology of the main character in the novel Selamat Selamat By Tere Liye. This research method is descriptive analytic. The data collection technique in this research is (1) the researcher reads the entire novel Selamat Selamat By Tere Liye, (2) re-reads the novel Selamat Selamat By Tere Liye while marking the part of the work that is related to the research problem, the main character in the text's mental or psychological character. main by underlining with ink. (3) collect all evidence related to the main characters that have been marked in the text of the novel Selamat Selamat By Tere Liye into a data collection list. The data analysis technique is (1) Supporting quotes about the main character in the novel. (2) The quotes that have been collected in the data list are then classified based on the psychological form of the character. (3) Quotes from psychological aspects of the same character are grouped into one group. (4) Each classification of psychological aspects of the character is analyzed further to be described. (5) Further interpretation of the psychological aspects of the characters in the novel Selamat Selamat by Tere Liye. (6) Conclusions are drawn in the research. Based on the research results, the overall psychological data of the main character in Tere Liye's novel Selamat Selamat, which amounts to 20 data, includes psychological happiness appearing 8 times with the division of Happiness totaling 6 data and Love totaling 2 data. Psychological sadness appeared 5 times with the division of sadness amounting to 1 data, emptiness amounting to 1 data, and depression totaling 3 data. Psychological fear appeared 2 times with the division between worry amounting to 1 data and anxiety amounting to 1 data. Then psychological anger appears 5 times with a distribution of 5 pieces of data..

Keywords: Novel *Goodbye* by Tere Liye, Psychological, Main Character

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya yang mengulas masalah kehidupan dengan khayalan tinggi, tetapi memiliki unsur keindahan di dalamnya (Melati et al., 2019:2). Hubungan antara karya sastra dan objek persoalan kehidupan ini membuat karya sastra menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan (Fajriyah et al., 2017:2). Kesedihan, kesenangan, kekecewaan, kemarahan, atau ungkapan lainnya yang berharga dapat merupakan bagian dari jenis kepuasan ini. Jadi, jika seorang sastrawan ingin menulis karya sastra, dia harus memiliki nilai estetika, keaslian, dan keindahan. Karya tidak dapat dianggap sebagai karya sastra jika tidak memiliki salah satu unsur tersebut. Ada dua kategori karya sastra yaitu fiksi dan nonfiksi.

Prosa dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu cerpen, roman, dan novel. Novel adalah salah satu jenis prosa fiksi yang selalu membahas berbagai masalah aktual yang ada (Nurgiyantoro, 2007:5). Pandangan (Widayati, 2020:6) memperkuat gagasan bahwa novel adalah jenis prosa yang menggabungkan elemen tokoh, alur, dan latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia dari perspektif pengarang dan mengandung nilai hidup dalam setiap cerita yang ditampilkan. Novel menceritakan banyak macam karakter tokoh, salah satunya objek penelitian ini ialah novel yang berjudul *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*. Tokoh dalam karya sastra berperan sebagai pemegang peran atau pelaku alur untuk menghidupkan peristiwa atau kejadian yang diceritakan. Orang-orang yang digambarkan oleh pengarang menunjukkan masalah atau konflik yang dihadapi manusia, baik dengan orang lain, lingkungan, maupun dengan dirinya sendiri. Setiap karakter yang digambarkan dalam karya sastra memiliki jiwa yang menghadapi masalah dan kesulitan.

Sebagaimana yang diceritakan pengarang pada tokoh utama Sintong dalam Novel *Selamat Tinggal karya Tere Liye* yang terus-menerus mengalami pertentangan antara dirinya sendiri dan kenyataan hidup yang dia alami. Serta dari segi psikologis tokoh utama novel ini menarik untuk dijadikan pembahasan dalam penelitian. Permasalah psikologi mengenai kejiwaan akan berimbas dalam menentukan sikap atau perilaku seseorang dalam menyikapi suatu persoalan. Dalam kaitannya dengan kajian sastra, tokoh utama dapat dianalisis dengan melihat pemenuhan kebutuhan dasar yang dimilikinya dengan menggunakan teori lima kebutuhan dasar Maslow. Kemudian hasil dari pengkajian akan dikaitkan dengan keadaan psikologis tokoh utama.

Penelitian yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh (Pradnyana et al., 2019) dengan judul “Psikologis Tokoh dalam Novel *Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologis Sastra*”. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yaitu penelitian ini

membahas seluruh psikologis tokoh bukan tokoh utama. Kemudian (Nurhasanah et al., 2020) juga meneliti mengenai kejiwaan dengan judul “Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Mira W”, perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan berupa konflik batin eksternal dan internal sedangkan peneliti sekarang menggunakan teori Maslow yang mencakup lima kebutuhan dasar manusia.

Berdasarkan perbedaan dari penelitian yang sudah pernah dilakukan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang psikologis tokoh dengan objek dan teori yang berbeda yaitu dengan judul psikologis tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye supaya membantu pembaca untuk memahami psikologis tokoh utama yang ada dalam novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Metode berarti cara yang digunakan untuk seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009:53). Metode deskriptif analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan kutipan yang berhubungan dengan psikologis tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

Instrumen Penelitian

Menurut Sukendra (2020) Instrumen penelitian memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses penelitian, yaitu digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Instrumen yang baik memiliki kriteria tertentu dalam penelitian, sehingga menghasilkan kualitas data penelitian yang baik juga. Begitu juga sebaliknya instrumen yang tidak memiliki kriteria yang baik dalam penelitian akan menghasilkan kualitas data penelitian tidak baik juga. Instrumen penelitian digunakan untuk memudahkan proses pengumpulan data maka dalam penelitian ini digunakan instrument pembantu yang berupa daftar dan tabel. Daftar tersebut adalah tabel pengumpulan data dan tabel pembantu proses analisis dan interpretasi data.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, menggunakan penelitian perpustakaan titik penelitian perpustakaan adalah secara khusus meneliti teks baik lama maupun modern (Ratna, 2012:39). Secara khusus meneliti aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dengan memanfaatkan teknik daftar data yang dimaksud daftar data adalah sebetuk daftar yang terdiri dari kolom nomor data dan kolom

cuplikan bagian teks sastra yang berhubungan dengan objek kajian titik adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut

1. Membaca novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye secara keseluruhan hal ini ditunjukkan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh atas makna totalitas karya yang dianalisis.
2. Membaca ulang novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye sambil menandai bagian karya yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu tokoh utama dan aspek kejiwaan atau psikologis tokoh utama dengan cara menggaris bawah dengan tinta.
3. Mengumpulkan seluruh bukti terkait tokoh utama dan aspek kejiwaan tokoh utama yang sudah ditandai pada teks novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye ke dalam daftar pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data maka penelitian harus melakukan analisis data lanjutan dari analisis data proses pengumpulan data yang telah dilakukan. analisis data dapat dilakukan dengan analisis data sementara kemudian dilanjutkan setelah data terkumpul semua (Moleong, 2013:174).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penlitit dapat melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Kutipan yang mendukung tentang tokoh utama dalam novel tersebut.
2. Kutipan yang telah dikumpulkan pada daftar data, kemudian diklasifikasi berdasarkan bentuk psikologis tokoh.
3. Kutipan kutipan aspek psikologis tokoh yang sama dikelompokkan menjadi satu kelompok.
4. Masing-masing klasifikasi aspek psikologis tokoh dianalisis lebih lanjut untuk dideskripsikan.
5. Diinterpretasikan lebih lanjut aspek psikologis tokoh dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.
6. Ditarik kesimpulan dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye

Berdasarkan data yang ditemukan, data keseluruhan psikologis tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yaitu berjumlah 20 data, yang meliputi Psikologis senang muncul sebanyak 8 kali dengan pembagian Bahagia berjumlah 6 data dan Cinta berjumlah 2 data. Psikologis sedih muncul

sebanyak 5 kali dengan pembagian pilu berjumlah 1 data, hampa berjumlah 1 data, dan depresi berjumlah 3 data. Psikologis takut muncul sebanyak 2 kali dengan pembagian khawatir.

berjumlah 1 data dan cemas berjumlah 1 data. Kemudian psikologis marah muncul sebanyak 5 kali dengan pembagian kesal berjumlah 5 data. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye mengenai psikologis tokoh utama akan dibahas pada bagian berikut..

1.1 SENANG

1.1.1 Bahagia

Berikut kutipan rasa senang karena bahagia yang dialami tokoh utama:

“Sintong mengangguk semangat. Senang melihat reaksi Pak Dekan. Kalau sudah begini, nasib perpanjangan masa studinya akan cerah. Sejak beberapa hari lalu, saat menerima surat panggilan bertemu dekan, dia merancang alasan. Dan buku tua yang ditemukan tidak sengaja di antara kardus- kardus paling dilupakan di gudang rumah Paklik Maman ternyata berguna”. (Liye,2020:26).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh utama merasa bahagia karena dia mendapatkan perpanjangan untuk menyelesaikan masa studinya, jika dia tidak datang dengan alasan membawa buku tua itu sebagai topik skripsinya bisa saja dia di DO dari kampus.

1. “Sintong jungkir-balik ketika menerima surat dengan amplop yang ada tulisan Par Avion/Air Mail/Correo Aereo di pojok bawah kiri. Bukan hanya hatinya yang jungkir-balik, dia juga betulan jungkir-balik di lantai kamar kos. Membuat suara berdebam kencang, bapak kos yang keturunan Betawi berteriak, "Hoi, ade ape? Itu suara siapa? Jangan berisik! Gue mau tidur siang." Sintong buru-buru diam. (Liye,2020:38).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh utama merasa bahagia karena dia baru saja menerima sebuah surat balasan dari kekasihnya, karena terlalu bersemangat menerima surat cinta itu dia sampai jungkir balik dilantai kamar kosnya.

2. “Ini sungguh sensasi yang menyenangkan. Sintong tersenyum sendiri, membaca tulisan tersebut sekali lagi. Nyaris tidak ada revisi dari redaksi, hanya ada satu-dua kosakata yang diubah agar lebih nyaman dibaca. Ini keren. Jess benar, dia memang Bang Sintong yang keren. Ah, dia tahu sekarang kenapa aplikasi pesannya dipenuhi pesan. Sintong kembali membukanya. Hampir semua teman lama mengirimkan selamat. "Wuih, dimuat di koran nasional lagi. Selamat, bro." "Anjriit, lo kagak bilang-bilang kalau aktif lagi nulis." "Sintong telah kembali, cuy." "Gila. Tulisan lo cadas banget. Ngeri bacanya” (Liye,2020:116-117).

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh utama merasa sangat bahagia

sampai senyum-senyum sendiri, dia bahagia karena banyaknya apresiasi dari teman-temannya atas prestasi yang diraihinya yaitu tulisannya tembus di koran nasional.

1. "Seru sekali bukan kau mah setelah tulisan mau kembali muncul di koran nasional? Sensasinya. Semua kembali ke rumah mengisi setiap sendi tubuhmu?" Sintong tersenyum, dia tahu apa maksud Pak Dekan. Sintong mengangguk. Paham apa yang dimaksud pakdekan. (Liye, 2020:180).

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh utama merasa bahagia karena dia paham apa yang dimaksud oleh pak dekan, pak dekan secara tidak langsung telah memujinya karena tulisannya kembali muncul di koran nasional.

2. "Itu tulisan yang bagus." Telinga Sintong sedikit membesar-seharian ini banyak yang memuji tulisannya. Bahkan di KRL, sudah dua kali dengan yang ini. (Liye,2020:227).

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh utama merasa bahagia karena seharian banyak yang memuji tulisannya bagus bahkan sudah dua kali ia mendengar pujian itu di KRL.

3. "Wajahnya cerah, senyumnya mengembang lebar. Dia memang tidak pernah merasa sebaik pagi ini. Bukan hanya karena Mawar Terang Bintang, itu sih jelas membuatnya berbunga-bunga sejak pertemuan itu, melainkan dia telah berhenti dari toko buku bajakan. Dia tidak ada lagi sangkut- pautnya dengan bisnis itu. Selesai. Game over. Lo, gue, end!. (Liye, 2020:272).

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh utama merasa bahagia karena sudah bertemu Mawar dan yang terpenting dia sudah berhasil berhenti bekerja di toko buku bajakan itu, dia tidak ingin merugikan orang lain

1.1.2 Cinta

Berikut kutipan rasa senang karena cinta yang dialami tokoh utama:

1. "Sejak perpisahan romantis di pul bus AKAP, sintong dan mawar terus saling berkomunikasi. Lautan tak kuasa memisahkan mereka. Hubungan jarak jauh itu mulai terbentuk. Sintong yang pertama kali mengambil inisiatif. Dia tidak menelpon atau mengirim pesan lewat ponsel seperti kebanyakan anak muda zaman now jatuh cinta. Dia memilih cara klasik, yang jelas kelebihan dan keunggulannya surat." (Liye, 2020:35).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh utama Sintong merasakan senang karena cinta dibuktikan dengan kalimat *Dia tidak menelpon atau mengirim pesan lewat ponsel seperti kebanyakan anak muda zaman now jatuh cinta*. Melainkan memilih surat untuk mengabari Mawar

sang kekasihnya.

1. "Siapa yang menelepon malam-malam begini? Dasar tidak sopan. Jangan- jangan Slamet, ada kabar buruk lainnya?
Tapi wajah Sintong berubah cerah ketika melihat layar ponsel. Jess. Sintong beranjak duduk, mengetuk layar ponselnya. "Hai, Jess."
"Hai, Bang." Renyah suara Jess di seberang sana. Sintong senyum- senyum sendiri. Dia sepanjang hari menunggu Jess mengirim pesan, bertanya-tanya kenapa hari ini belum ada pesannya, akhirnya pasrah memutuskan tidur cepat, berusaha melupakan, eh justru malah ditelepon .(Liye, 2020:203).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh utama Sintong merasakan senang karena ia sedang jatuh cinta, dia menunggu Jess menghubunginya dibuktikan dengan kalimat *Dia sepanjang hari menunggu Jess mengirim pesan, bertanya-tanya kenapa hari ini belum ada pesannya, akhirnya pasrah memutuskan tidur cepat, berusaha melupakan, eh justru malah ditelepon.* Namun setelah lama menunggu Jess akhirnya menelpon Sintong, sampai Sintong senyum-senyum sendiri.

1.2 SEDIH

1.2.1 Pilu

Berikut Kutipan rasa sedih karena pilu yang dialami tokoh utama:

Begitu tiba di kota mereka, menjejakkan kaki di pelataran parkir pul bus AKAP, di antara keramaian para penumpang yang baru turun, juga penjemput, yang saling berpelukan rindu, Sintong hanya memeluk udara malam. Tidak ada Mawar Terang Bintang yang menjemputnya. Dia tunggu setengah jam, tetap tidak ada. Dia tunggu berjam-jam, tetap tidak muncul sang pujaan hati. Jangankan spanduk, hidung gadis itu saja tidak tampak. "Woi, Lai, pul ini mau tutup. Kau nunggu siapa?" Sintong tidak menjawab. (Liye,2020:42)

Kutipan diatas menunjukkan. bahwa tokoh utama Sintong merasakan sedih karena pilu yang dialaminya. Dia menunggu Mawar untuk menjemputnya namun sampai pul mau tutup sang keksih tak kunjung datang. Sintong sangat sedih atas kejadian itu.

1.1.1 Hampa

Berikut Kutipan rasa sedih karena hampa yang dialami tokoh utama:

Sintong menyerah. Dia akhirnya pulang ke rumah dengan langkah gontai. Inangnya mencak-mencak. "Kenapa pula kau baru sampai jam segini? Bukankah bus itu sampai jam tujuh tadi? Sampai dingin gulai ikan yang Inang siapkan. Sekarang baru pulang." Sintong hanya mengangguk lemah. Saat keluarganya riang menyambutkepulungannya, Sintong

merasa sepi. Kenapa Mawar tidak menjemputnya?. (Liye, 2020:43)

Kutipan diatas menunjukkan. bahwa tokoh utama Sintong merasakan hampa karena tidak dijemput oleh Mawar sang kekasih, saat keluarganya menyambut kepulangannya pun dia tetap merasa kesepian.

1.1.2 Depresi

Berikut Kutipan rasa sedih karena depresi yang dialami tokoh utama:

1. "Tapi entah kenapa, tahun ketiga, tahun keempat semua berubah. Meluncur deras, nilai-nilaimu jelek. Tulisanmu mampet. Entah berapa kali dosen-dosen mengeluhkan tugasmu yang asal dikumpulkan. Juga debat konyol di kelas, bertengkar dengan dosen. Kami seperti tidak lagi mengenali Sintong yang dulu. Entahlah, apa sebenarnya masalahmu." (Liye,2020: 28).

Kutipan diatas menunjukkan. bahwa tokoh utama Sintong merasakan depresi karena patah hati dengan cinta pertamanya Mawar. Patah hati itu mengakibatkan ia tidak fokus dan semua kemampuan menulisnya hilang, nilai-nilainya juga menjadi jelek semua.

2. Setelah kejadian itu, kembali ke ibu kota, melanjutkan kuliah tahun ketiga, Sintong tidak lagi mengirimkan surat-surat kepada Mawar. Kejadian itu memengaruhinya. Kualitas kehidupan Sintong turun drastis. Nilai-nilainya turun, semangat menulisnya padam. Jadilah dia pemuda patah hati yang malas- malasan, menunda ini-itu, melewati hidup tanpa arah dan tujuan. Meskipun tidak pernah mau mengakui, Sintong jelas patah hati (Liye, 2020:122).

Kutipan diatas menunjukkan. bahwa tokoh utama Sintong benar-benar merasakan depresi akibat patah hati yang hebat dia alami. Kejadian itu memengaruhinya. Kualitas kehidupan Sintong turun drastis. Nilai-nilainya turun, semangat menulisnya padam. Jadilah dia pemuda patah hati yang malas- malasan, menunda ini-itu, melewati hidup tanpa arah dan tujuan.

1. Tapi lagi-lagi, new normal yang buruk. Jadilah, total 4 tahun sejak kejadian di teras rumah tersebut. Sintong terperangkap. Mati segan, hidup tak mau. Sebenarnya benar juga Ketika pak dekan bertanya kenapa skripsinya tidak kelar-kelar. Boleh jadi memang karena patah hati. (Liye, 2020:124-125).

Kutipan diatas menunjukkan. bahwa tokoh utama Sintong benar-benar merasakan depresi akibat patah itu. Kejadian itu menyebabkan Sintong seperti mati segan, hidup tak mau. Sampai-sampai skripsinya juga belum kelar lebih dari 4 tahun.

1.2 TAKUT

1.2.1 Khawatir

Berikut Kutipan rasa takut karena khawatir yang dialami tokoh utama:

"Aku ingin menjadi penulis, Pak."

"Memangnya jadi penulis bisa bikin kaya?"

"Eh, minimal kaya wawasan, Pak. Bisa menginspirasi orang lain."

Bapaknya manggut-manggut.

"Terserah kau sajalah. Tapi Bapak tak punya uang. Kau urus sendiri biaya kuliah kau."

Sintong usia delapan belas menggaruk kepalanya. (Liye,2020:17).

Kutipan diatas menunjukkan. bahwa tokoh utama Sintong merasakan khawatir atas situasi yang dialaminya. Ia ingin jadi seorang penulis, namun untuk biaya kuliah saja dia masih bingung mau ambil dari mana karena bapaknya tidak memiliki uang untuk biaya kuliah.

1.2.2 Cemas

Berikut Kutipan rasa takut karena cemas yang dialami tokoh utama:

"Sintong masih menunduk. Ini persis seperti yang dia duga. Bisnis ini sudah seperti lingkaran mafia, bisa masuk, tak bisa keluar. Tapi dia bukan tahanan. Dia adalah manusia merdeka. Apa pun harganya, dia mau keluar. Seberapa pahit percakapan ini, seberapa marah Bulik Ningrum, dia mau berhenti. Tidak ada negosiasi ".(Liye,2020:264).

Kutipan diatas menunjukkan. bahwa tokoh utama Sintong merasakan kecemasan atas situasi yang dialaminya. Ia benar-benar ingin berhenti bekerja di toko buku bajakan itu, namun buliknya pasti akan marah karena bisnis buku bajakan itu seperti lingkaran mafia.

1.3 MARAH

1.3.1 Kesal

Berikut kutipan rasa marah karena kesal yang dialami tokoh utama

1. "Bunga lagi-lagi nyeletuk.

Sintong menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Beruntung, Jess segera menyerahkan uangnya. Satu menit kemudian, punggung dua mahasiswi itu telah menghilang di ujung gang. Sintong menyumpahinya. Eh, maksudnya, dia menyumpahhi Bunga. Mahasiswi itu mengesalkan sekali. Resek. Kalau Jess sih tidak. Sintong suka senyum manisnya". (Liye, 2020: 14).

Kutipan diatas menunjukkan. bahwa tokoh utama Sintong merasakan kekesalan terhadap Bunga sahabatnya Jess. Karena sering nyeletuk atau memotong pembicaraan orang lain.

2. "ya. Bukan main, sekelas ditaraktir sama Jombang." Mahasiswi satunya yang bernama Bunga menimpali, tertawa.

Astaga! Sintong menatap (kesal mahasiswa yang sedang mengulurkan uang. Dia bilang

sedang bokek, heh? Belum makan siang? Tapi tadi mentraktir teman sekelasnya makan siang? Mahasiswa itu cengar-cengir, membalas tatapan Sintong. "Terima kasih, Bang." Dia bergegas memasukkan buku barunya ke tas, balik kanan, meninggalkan toko. "Bye, Jess, Bunga! Sampai ketemu besok di kampus." (Liye, 2020:11).

Kutipan diatas menunjukkan. bahwa tokoh utama Sintong merasakan kekesalan terhadap seorang mahasiswa yang baru saja membeli buku bajakan padanya, ia kesal karena mahasiwa itu berbohong terus menawar harga murah dengan muka melas seolah-olah orang paling miskin di dunia, namun sebaliknya mahasiswa tersebut baru saja mentraktir teman sekelasnya makan siang.

3. "Dia minta kuitansi dengan harga buku ori, Mas" "Heh? Kamu kasih, Mas?"
Saya awalnya tidak mau. Tapi bagaimana_
"HEH!" Sintong berseru kesal, dahinya seketika terlipat. "Berapa kali saya harus bilang, Mas. Jangan kasih. Lebih baik nggak laku buku kita daripada bantuin orang lain korupsi. Toko kita ini memang jual buku bajakan, tapi kita tidak sehinia itu juga. Kita tidak membantu orang-orang korup."(Liye,2020:48-49)

Kutipan diatas menunjukkan. bahwa tokoh utama Sintong merasakan kekesalan terhadap Mas Slamet karena sudah memberikan kuitansi belanja pada pembeli tidak sesuai dengan harga buku bajakan. Terelebih Sintong tidak mau membantu orang-orang untuk korupsi.

4. Ting! Ponsel di saku celana Sintong berbunyi pelan. Itu pasti Jess. Ucok : Apa kabar, sang penulis?
Sintong berseru kesal dalam hati. Dasar Ucok sialan! Dia kira dari Jess, ternyatadari teman SMA-nya yang dulu hobi banget ngajakin bolos sekolah. Sudah luka di jidat, hanya membaca pesan dari Ucok.

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan. bahwa tokoh utama Sintong merasa kesal karena suara notifikasi dari ponsel itu bukan pesan dari Jess melainkan Ucok teman SMA-nya dulu. Sudah luka di jidat, hanya membaca pesan dari Ucok.

3. "Eh, kok kamu marah, Sintong?" Suara Beki meninggi.
"Gimana nggak marah. Bukunya saja ditulis belum, belum ada wujudnya, semua serba belum, Pak Beki sudah siap jualan bajakannya. Dan sekarang jadi bahan bertengkar. Aneh."
Beki terdiam. Benar juga (Liye, 2020:216).

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan. bahwa tokoh utama Sintong merasa kesal karena Beki berencana mau menjual buku bajakan karya Sintong, sedangkan wujud bukunya saja belum ada Beki sudah punya niat yang buruk

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, data keseluruhan psikologis tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye sebagai berikut:

1. Tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye mengalami psikologis senang (Bahagia berjumlah 6 data dan Cinta berjumlah 2 data). Psikologis sedih (pilu berjumlah 1 data, hampa berjumlah 1 data, dan depresi berjumlah 3 data). Psikologis takut (khawatir berjumlah 1 data dan cemas berjumlah 1 data). Kemudian psikologis (kesal berjumlah 5 data).
2. Dari sekian banyak psikologis yang dialami tokoh utama Sintong, psikologis yang paling dominan yaitu senang, senang bahagia muncul sebanyak 6 kali dan senang cinta muncul sebanyak 2 kali. Sedangkan Psikologis yang paling sedikit muncul adalah psikologis takut, takut khawatir muncul satu kali dan takut cemas muncul satu kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnisa, A., & Rumadi, H. (2019). Motivation of Maslow ' S Needs for Characters. *Jom Fkip Ur*, 6(2), 1–10.
- Alwisol. (2009). *Psikologis Kepribadian (EdisiRevisi)*. Malang. UMM PRESS.
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologiss Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5092>
- Amiruddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Andi Sari Bunga. (2022). *Alur Dan Pengaluran Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta*. Iain Parepare.
- Andrani, M. Iqbal Febri. (2018). Studi Deskriptif Kualitatif Withdrawal Gamer Mobile Legends Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS. 7, 1–25.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Jakarta. Guepedia.
- Eka, S. W., & Umi, F. (2018). Analisis Psikologis Sastra Tokoh Utama Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan. *Jurnal Surya Bahtera*, 6(52), 320–326. Unsur Intrinsik, Psikologis Sastra Tokoh Utama, Dan RPP.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Caps.
- Endaswara, Suwardi. (2008). *Metode penelitian psikologis sastra: Teori, langkah dan penerapannya*. Media Pressindo.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologis Sastra. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 3(1), 2.

<https://doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>

- Fatony, A. D. (2022). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Sang Keris karya Panji Sukma. Hambali, D. (2013). Psikologis Kepribadian. Bandung. Pustaka Setia.
- Hartini, S. (2020). Hubungan Latar Sosial dan Pemplotan Dalam Novel Yougisha X No Kenshin. 10. Julfahnur. (2018). Sudut Pandang sebagai unsur fiksi karya sastra.
- Liye, T. (2020). Selamat Tinggal. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. Melati, T. S., Warisma, P., Ismayani, M., & Siliwangi, I. (2019). Analisa Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologis Sastra. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 2(2), 229–238.
- Minderop, A. (2010). Psikologis sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Roda Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2007). Teori Pengkajian Fiksi. Cet. Keenam. 30. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131782844/pendidikan/teori-pengkajian-fiksi.pdf> Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. UGM Press.
- Nurhasanah, N., Effendi, D., & Utami, P. I. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Mira W. Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(2), 116–123. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.1040>
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologis Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologis Sastra. Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar, 3(3), 339–347.
- Priyatni, E. T. (2010). Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis. PT Bumi Aksara. Purba, A. (2010). Pengantar Ilmu Sastra. Medan. USUpress.
- Rabbani, Aletheia. 2021. Pengertian Kecewa, Kekecewaan, dan Cara Mengatasinya. <https://www.sosial79.com/2021/04/pengertian-kecewa-kekecewaan-dan-cara.html?m=1>. (Diakses Maret 2024).
- Ramadhian, L. N. (2022). Analisis Konflik Batin pada Tokoh Utama dengan Pendekatan Psikologis Sastra dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA. Institutional Repositories & Scientific Journals, 1–23.
- Ratna, D. (2009). Psikologis Sosial. Jakarta. Erlangga.
- Ratna, N. K. (2012). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2020. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saam, Z dan Wahyuni, S. 2013. Psikologi Keperawatan. Jakarta: Rajawali Pers Saleh, A. A. (2018).
Buku Pengantar Psikologis. Jakarta. Penerbit Angkasa Timur. Siswanto, W. (2008). Pengantar Teori sastra. Jakarta. Grasindo.
- Stanton, R. (2007). Teori Fiksi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sujiman, P. (1991). Memahami Cerita Rekaan. Jakarta. PT Pustaka Jaya.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). Instrumen Penelitian. In Journal Academia.
- Tarigan, H. G. (2015). Pengajaran Gaya Bahasa. Padang. Angkasa Raya.
- Widayati, S. (2020). Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi. In Lampung:LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wiyatmi. (2006). Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta. Universitas Negeri Yoyakarta. 57.
- Wulandari, N. I., Raudatul muslimah, & Akhmad Humaidi. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye (Kajian Psikologis Sastra). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 59–69. <https://doi.org/10.33654/sti.v8i1.2186>.

ILOKUSI DALAM FILM “KUN ANA WA ANTA” KARYA RINA NOVITA

Nabilla Qurotul Aini¹, Ika Arifianti²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan
nabila2016.pki@gmail.com¹, ikaarifianti@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini fokus pada penelitian pragmatik kajian tindak tutur ilokusi yang mencakup verba tuturan dalam film “Kun Ana Wa Anta” karya Rini Novita. Pragmatik merupakan ilmu yang berhubungan dengan makna yang mempelajari mengenai maksud dari tuturan dalam penerapan bahasa pada kehidupan sehari-hari. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah verba ilokusi yang muncul dalam film “Kun Ana Wa Anta” karya Rini Novita. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan verba ilokusi yang muncul dalam film “Kun Ana Wa Anta” karya Rini Novita. Manfaat penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC) dan menggunakan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan teknik pilah. Penelitian ini menghasilkan tuturan ilokusi (1) verba bertanya, (2) verba menyarankan, (3) verba berterima kasih, (4) verba berjanji, (5) verba mendesak, (6) verba memuji, dan (7) verba menyuruh. Menganalisis bagaimana tuturan ilokusi dalam film dialog “Kun Ana Wa Anta” karya Rini Novita dapat memberikan manfaat sebagai sumber pengetahuan tentang ilokusi.

Kata Kunci : Film, ilokusi, pragmatik, verba.

Abstract

This research focuses on pragmatic research on the study of illocution speech which includes speech verbs in the film "Kun Ana Wa Anta" by Rini Novita. Pragmatics is a science related to meaning that studies the meaning of speech in the application of language in daily life. The problem studied in this study is how the illocutionary verb appears in the film "Kun Ana Wa Anta" by Rini Novita. This study aims to find and describe the illocutionary verbs that appear in the film "Kun Ana Wa Anta" by Rini Novita. The benefits of this research are theoretical benefits and practical benefits. This study uses a qualitative descriptive method. The data collection technique used, namely free participation (SBLC) and using the record technique. The data analysis technique used is the sorting technique. This study produced illocutionary speech (1) the verb asks, (2) the verb suggests, (3) the verb grateful, (4) the verb promises, (5) the verb urges, (6) the verb praises, and (7) the verb tells. Analyzing how illocution speech in the dialogue film "Kun Ana Wa Anta" by Rini Novita can provide benefits as a source of knowledge about illocution.

Keywords : Film, illocution, pragmatics, verbs.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai maksud dari tuturan. Penggunaan tuturan pragmatik sangat penting dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi. Ada berbagai macam penggunaan bahasa yang mempunyai pengaruh signifikan, oleh karena itu kajian pragmatik digunakan untuk mengidentifikasi arti yang terkandung dalam tuturan bahasa. Penggunaan bahasa ketika berintraksi harus memperhatikan konteks tuturan. Konteks tuturan, yakni elemen terpenting yang mendukung seseorang dalam memahami makna ketika berintraksi dengan penutur. Konteks tuturan mengenai pemahaman menjadi aspek yang sangat penting pada kajian pragmatik. Pendapat ini dikuatkan oleh Arifianti dan Yuliana (2023:1) mengemukakan bahwa pragmatik adalah salah satu

cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur makna bahasa secara eksternal yang digunakan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.

Bidang kajian pragmatik memiliki ruang lingkup beraneka ragam diantaranya, yakni (1) tindak tutur konstatif dan performatif, (2) tindak tutur langsung, tidak langsung dan vernakuler, (3) tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, (4) teori searle (1969), (5) prinsip kesantunan, (6) prinsip kerja sama, (7) imlikatur, perikutan dan peranggapan. Fokus penelitian ini pada ruang lingkup tindak tutur ilokusi. Menurut Austin (dalam Rohmah, Firdaus, dan Setiadi 2021:347) menyatakan bahwa ilokusi merupakan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindakan ini dapat berbentuk menyatakan, berjanji, menyuruh, meminta, dan lain sebagainya. Pada konteks ini, saat seseorang menyampaikan ujaran, tidak hanya menyampaika informasi, tetapi juga mengungkapkan harapan untuk mendapatkan tindakan dalam bentuk perilaku salah satunya dalam dialog film.

Film merupakan sebuah imajinasi yang terinspirasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat secara nyata yang sedang berlangsung pada masanya. Film berbentuk media audiovisual yang menyatukan elemen suara dan gambar untuk memberikan hiburan serta sebagai media untuk menyampaikan pesan yang dapat mengedukasi penontonnya. Tuturan dalam film mencerminkan bahasa yang biasanya dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh manusia. Jenis film terdapat beberapa genre yaitu aksi, drama, komedi, horor, epik sejarah, dan petualangan.

Film yang menjadi objek penelitian ini menggunakan film bergenre drama. Menurut Oktavianus (dalam Herlina 2021:36) genre drama merupakan genre film yang memunculkan adegan menyerupai dengan kehidupan nyata dengan beragam konflik yang ditampilkan. Film yang dipilih berjudul “*Kun Ana Wa Anta*” karya Rina Novita, disutradarai oleh Rully Mannadan, dan diproduksi oleh DNA Production dan Maxstream. Film ini tayang di bioskop pada tanggal 9 Maret 2023, menceritakan tentang lima persahabatan yang memiliki konteks keluarga dan agama yang beraneka ragam. Mereka berlima berusaha untuk menyelamatkan satwa liar khususnya orang utan yang terancam punah akibat ulah pemburu ilegal.

Penelitian ini berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam dialog antar tokoh. Dialog antar tokoh pada film “*Kun Ana Wa Anta*” didalamnya memuat aspek ilokusi sehingga menjadi hal yang menarik dan bermanfaat untuk dikaji dalam aspek kajian pragmatik. Alasan peneliti memilih film “*Kun Ana Wa Anta*” sebagai objek penelitian, karena tema yang terdapat dalam film ini dapat memberikan pembelajaran kepada penontonnya mengenai pentingnya melindungi satwa liar, dan juga objek penelitian belum pernah dikaji sebelumnya.

Pemahaman tindak tutur ilokusi dalam film “*Kun Ana Wa Anta*” dapat meningkatkan kualitas tuturan ilokusi. Penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam film “*Kun Ana Wa Anta*” menjadi penting karena terdapat isu-isu yang dapat menjadi fokus penelitian, terutama terkait dialog-dialog yang mencerminkan tindak tutur ilokusi. Saat menganalisis tindak tutur dalam film tersebut, dapat memahami lebih lanjut tentang penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata dan kompleks. Hal ini dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pragmatik.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirawati (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Pastelizzie* Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian difokuskan diutamakan pada ilokusi ekspresif yang terdiri dari tujuh jenis (ekspresif meminta maaf, ekspresif memuji, ekspresif terima kasih, ekspresif menyalahkan, ekspresif mengkritik, ekspresif mengeluh, dan ekspresif ucapan selamat). Metode penelitian yang digunakan, yakni penelitian kualitatif.

Selanjutnya dalam penelitian Khotimah (2023) yang berjudul “Ilokusi dan Perlokusi Film *Kartun Fat tun Kas lah Wa Fat tun Mujiddah*”. Hasil penelitian ditemukan lima kriteria (asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif). Di dalamnya terdapat makna menyatakan, mengeluh, meminta maaf, marah, berterima kasih, memuji, memerintah, meminta, menasehati, meminta izin, mengajak, memperingatkan, menentang, menjanjikan, menyanggapi, menolak, mencela, melarang dan memutuskan. Bentuknya berupa kalimat langsung litelar dan tidak langsung litelar. Di dalamnya terdapat tiga jenis perlokusi, yakni perlokusi verba, non verba, dan verba dan nonverba. Metode penelitian yang digunakan, yakni penelitian kualitatif.

Penelitian lain, yaitu penelitian Endristya, Khotimah, dan Asriyani (2023) pada jurnal nasional yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Film *Miracle In Cell No.7* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP”. Hasil penelitian ditemukan 33 data dari bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi. Terdapat 33 data yakni tindak tutur asertif ditemukan tujuh data, direktif ditemukan 14 data, komisif ditemukan enam data, tindak tutur ekspresif berjumlah satu data, deklarasasi ditemukan dua data. Jenis tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur konstatif dan tindak tutur performatif. Tindak tutur konstatif telah ditemukan dua data, tindak tutur performatif telah ditemukan satu data. Metode yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah verba ilokusi yang muncul dalam film “*Kun Ana Wa Anta*” karya Rini Novita. Tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu menemukan dan

mendeskrripsikan verba ilokusi yang muncul dalam film "*Kun Ana Wa Anta*" karya Rini Novita. Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoretis, dari hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan teori pragmatik. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dibidang bahasa sebagai bahan acuan informasi supaya mudah dipahami mengenai pemahaman penelitian seterusnya khususnya mengenai ilokusi dan perlokusi pada film. Manfaat secara praktis, dari penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat bagi pembuat, pengamat, dan penikmat film dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan tindak tutur ilokusi. Hasil temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pedoman bagi para pendidik dan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam menganalisis tindak tutur ilokusi dalam konteks film.

Penelitian yang berjudul "Ilokusi dalam Film "*Kun Ana Wa Anta*" karya Rina Novita" pantas untuk diteliti, sebab isi pada dialog film mengandung ilokusi yang menarik untuk dikaji dalam aspek kajian pragmatik. Penelitian ini pernah dikaji, namun penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian berupa film yang berbeda. Pembaharuan dari penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu film "*Kun Ana Wa Anta*" karya Rini Novita dimana tuturan yang digunakan pada dialog antar tokoh berupa tindak tutur ilokusi yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dan mendeskripsikan objek dalam penelitian dengan terperinci. Tujuan dari dilakukan penelitian, yaitu untuk memaparkan dialog antar tokoh pada film "*Kun Anta Wa Anta*" karya Rini Novita. Hasil penelitian ini data-datanya akan jelaskan apa adanya berdasarkan pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada pemahaman secara menyeluruh tentang subjek penelitian, dengan menggunakan data berupa penggalan tuturan tokoh yang berisi verba tuturan ilokusi.

Data yang dipakai pada penelitian ini berbentuk penggalan dialog tokoh yang terdapat pada film "*Kun Anta Wa Anta*" karya Rini Novita yang diduga mengandung tindak tutur ilokusi. Sumber data penelitian ini berupa dialog lengkap dalam tokoh film "*Kun Anta Wa Anta*" karya Rini Novita yang diklasifikasikan dalam bentuk verba ilokusi. Sumber data selanjutnya yaitu berupa sumber data tambahan yang bersumber dari buku-buku, jurnal, dan referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan menggunakan teknik catat. Mahsun (2017:92) mengemukakan bahwa dalam teknik simak bebas libat cakap (SBLC), si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informannya. Adanya Teknik ini, peneliti dapat fokus mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap informasi yang disampaikan. Setelah menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), selanjutnya menggunakan teknik catat, sehingga ketika mencatat data yang didapatkan sesuai dengan klasifikasi penelitian. Subroto (dalam Purwanti 2023:25) menyatakan bahwa teknik catat, yaitu mencatat secara teliti fenomena kebahasaan yang senyatanya ada, meneliti dan memeriksa bahasa berdasarkan data yang sebenarnya.

Teknik analisis data yang di pakai pada penelitian ini menggunakan teknik pilah. Menurut Sudaryanto (dalam Lestari 2023:39) teknik pilah, yaitu kemampuan peneliti dalam memilih data dengan penentu tersebut. Pada penelitian ini menggunakan teknik pilih untuk memilah data yang berupa penggalan tuturan tokoh dan kalimat pada film yang berjudul "*Kun Ana Wa Anta*" karya Rini Novita yang mengandung verba ilokusi. Peneliti akan melakukan analisis hingga data menjadi valid dan teruji kebenarannya, sehingga dapat mencapai pemecahan masalah yang diteliti sebagai hasil penelitian. Fokus penelitian pada film "*Kun Anta Wa Anta*", yakni pada bagian memahami makna pada suatu tuturan. Memahami makna merupakan bagian dari pragmatik, maka penelitian ini berfokus pada penggalan tuturan tokoh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ilokusi pada penelitian ini menggunakan teori Austin (1962). Ilokusi merupakan tindakan untuk mengatakan dan juga digunakan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu. Memahami verba ilokusi membantu kita memahami maksud sebenarnya dibalik tuturan seseorang. Pada penelitian ini ditemukan 44 data yang menunjukkan verba dalam film "*Kun Ana Wa Anta*" di antaranya, (1) verba bertanya terdapat 26 data, (2) verba menyarankan terdapat 7 data, (3) verba berterima kasih terdapat 3 data, (4) verba berjanji terdapat 2 data, (5) verba mendesak terdapat 1 data, (6) verba memuji terdapat 3 data, dan (7) verba menyuruh terdapat 2 data. Berikut ini hasil dalam penggalan tuturan pada film "*Kun Ana Wa Anta*" karya Rina Novita.

Verba Bertanya

Jenis tindak tutur verba bertanya, yaitu tindakan mengajukan pertanyaan kepada lawan tutur untuk mendapatkan tanggapan mengenai suatu topik. Adanya hal tersebut membuat seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan dan mampu memperjelas suatu dengan lawan tutur.

Jenis tindak tutur ilokusi verba bertanya terdapat pada penggalan wacana (1) berikut.

(1) KONTEKS : PEMBURU 1 MEMBERI TAHU MENAIKKAN KANDANG KE TRUK

...

Kiyayai Somad : Allahu Akbar.

Koh Lim : **Cong, kamu sudah sembahyang belum?**

Acong : Udah, ba.

(Data 2)

Tindak tutur ilokusi verba bertanya dituturkan koh Lim kepada Acong untuk menanyakan mengenai pelaksanaan ibadah yang sudah dilakukannya. Bentuk pertanyaan (data 2) dapat dibuktikan pada tuturan "**Cong, kamu sudah sembahyang belum?**". Persambahayangan di sini merujuk pada ibadah yang dilakukan oleh orang tionghoa yang memeluk agama konghucu. Menurut orang tionghoa melakukan persembahayangan memiliki tujuan untuk mendoakan arwah leluhur.

Verba Menyarankan

Verba menyarankan, yaitu tindakan berkomunikasi untuk memberikan saran kepada seseorang mengenai apa yang sebaiknya dilakukan. Ketika memberikan saran kita dapat membangun hubungan yang baik antara pembicara dan pendengar, karena dapat menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kepentingan dan kesejahteraan orang lain.

Jenis tindak tutur ilokusi verba menyarankan terdapat pada penggalan wacana (27) berikut.

(27) KONTEKS : PEMBURU 1 MEMBERI TAHU MENAIKKAN KANDANG KE TRUK

Pemburu 1 : **Jangan disurung-surung, tapi diangkat.**

Bos Dody : Aduh eh. Stop stop stop!.

...

(Data 1)

Penggalan tuturan "**Jangan disurung-surung, tapi diangkat**" termasuk jenis tindak tutur ilokusi verba menyarankan, di mana pemburu 1 memberi saran untuk tidak menyurung kandang, tetapi dilakukan dengan cara mengangkat. Kata disurung dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti, yaitu sebuah gerakan yang dilakukan dengan cara didorong. Pada (data 1) memiliki maksud supaya pemburu 3 melakukan saran dari apa yang diucapkan oleh pemburu 1. Saran tersebut bertujuan untuk mempermudah membawa kandang ke dalam truk. Ketika mengangkat kandang, diharapkan dapat mempermudah proses pengangkutan.

Verba Berterima Kasih

Verba berterima kasih, yaitu digunakan untuk menyatakan rasa terima kasih terhadap sesuatu yang telah diberikan oleh orang lain. Hal ini ketika seseorang mengucapkan terima kasih dapat membuat orang lain merasa dihargai dan diakui atas upaya yang telah mereka berikan.

Jenis tindak tutur ilokusi verba menyarankan juga terdapat pada penggalan wacana (36) berikut.

(36) KONTEKS : HANIF DIBERI HADIAH OLEH PAPA DAN MAMAHNYA RUBIK BARU

Hanif : **Wah, terima kasih mah, terima kasih pah.**
Mama : Papa kamu sengaja beliin itu.

(Data 35)

Penggalan tuturan pada (data 35) **“Wah, terima kasih mah, terima kasih pah”** merupakan jenis tindak tutur ilokusi verba berterima kasih. Tuturan yang diucapkan Hanif kepada papah dan mamahnya bertujuan untuk mengucapkan rasa berterima kasih karena orang tuanya sudah memberikan kejutan berupa hadiah untuknya. Hadiah yang didapatkan hanif, yaitu berupa rubrik baru yang di berikan sewaktu orang tuanya menjenguknya. Tuturan tersebut menunjukkan rasa terima kasih Hanif terhadap perhatian dan kebaikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Verba Berjanji

Verba berjanji yaitu tindakan yang dilakukan seseorang untuk melakukan sesuatu niat dikemudian hari kepada orang lain. Janji yang diucapkan bukanlah sekedar kata-kata, melainkan wujud dari keseriusan seseorang dalam memenuhi janji dan tanggung jawab atas apa yang telah mereka sampaikan kepada orang lain.

Jenis tindak tutur ilokusi verba berjanji terdapat pada penggalan wacana (37) berikut.

(37) KONTEKS : HANIF KAGET MELIHAT ORANG UTAN

...

Firman : **Pokoknya aku bakal laporin dia kalau kaki dia sudah sembuh.** Sekarang tugas kita ngerahasiain ini. Oke.
Hanif : Iya, iya.

(Data 31)

Penggalan tuturan pada (data 31) **“Pokoknya aku bakal laporin dia kalau kaki dia sudah sembuh”** termasuk jenis tindak tutur ilokusi verba berjanji. Tuturan yang diutarakan Firman menyatakan bahwa dia berjanji kepada Hanif untuk memberitahu pesantren jika kondisi orang hutan itu sudah pulih. Perjanjian itu juga sebagai bentuk suatu kesepakatan antara Firman dan hanif untuk sementara waktu merahasiakan keberadaan orang hutan terlebih dahulu sampai kondisi kaki Uto membaik.

Verba Mendesak

verba mendesak, yaitu suatu tindakan atau upaya yang dilakukan dengan cepat dan tegas untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan suatu masalah yang mendesak.

Jenis tindak tutur ilokusi verba mendesak terdapat pada penggalan wacana (39) berikut.

(39) KONTEKS : FIRMAN SEDIH KARENA BLACKY MATI

...

Hanif : Tidak!. Itu nggak benar!.
Firman : **Tidak usah bohong!. Ngaku aja!, kamu kan tidak suka binatang!.**

...

(Data 29)

Pada penggalan tuturan **“Tidak usah bohong!. Ngaku aja!, kamu kan tidak suka binatang!”** termasuk jenis tindak tutur ilokusi verba mendesak. Tuturan pada (data 29) diutarakan Firman bertujuan untuk mendesak Hanif supaya mengakui sesuatu yang sebenarnya telah ia perbuat. Hal ini, Firman dengan tegas meminta Hanif untuk bersikap jujur dan tidak menutupi kebenaran, sehingga menunjukkan bahwa Firman ingin Hanif mengakui kebenaran dengan tegas dan tanpa penyangkalan.

Verba Memuji

Verba memuji, yaitu sebagai tindakan memberikan pujian atau penghargaan kepada seseorang. Saat memuji, penutur dapat mengungkapkan kekaguman atau penghargaan terhadap seseorang.

(41) KONTEKS : USTADZ SULAIMAN KAGUM DENGAN FIRMAN

Ustadz Sulaiman : Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. **Saya kagum, kamu anak yang mandiri.**

Firman : Mandiri, tapi enggak boleh bikin keputusan sendiri.

Ustadz Sulaiman : Baik nanti di ruangan ini kamu akan tinggal bersama Hanif. Saat ini dia sedang ada di aula, karena ikut sunatan masal.

(data 11)

Penggalan tuturan **“Saya kagum, kamu anak yang mandiri”** merupakan jenis tindak tutur ilokusi verba memuji, karena pada (data 11) tuturan tersebut bermaksud untuk memuji sikap kemandirian Firman. Pujian ini dilakukan Ustadz Suliman ketika melihat Firman mengangkat koper dan barang-barang lainnya dari parkir menuju ke kamarnya tanpa bantuan orang lain, sehingga membuat Ustadz Sulaiman memuji sikap kemandirian Firman.

Verba Menyuruh

Verba menyuruh digunakan untuk memberikan perintah kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Biasanya, dalam verba ini dilakukan ketika seseorang ingin meminta bantuan, memberikan arahan, atau mengatur tindakan orang lain.

(43) KONTEKS : PEMBURU 1 MEMBERI TAHU MENAIKKAN KANDANG KE TRUK

...

Pemburu 1 : Ayo sini.

Bos Dody : **Pelan-pelan, pelan-pelan. Hati-hati, hati-hati, hati-hati!.**

(data 1)

Penggalan tuturan **“Pelan-pelan, pelan-pelan. Hati-hati, hati-hati, hati-hati!”** termasuk jenis tindak tutur ilokusi verba menyuruh. Hal ini dikarenakan tuturan yang diucapkan Bos Dody, bertujuan untuk menyuruh pemburu 1 dan 2 supaya bekerja lebih berhati-hati dan bekerja dengan cara pelan-pelan. Ketika bekerja dengan cara berhati-hati dan pelan-pelan dapat terhindar dari musibah yang tidak diinginkan. Tuturan tersebut diutarakan ketika bos Dody melihat pemburu 1 dan 2 akan mengangkat kandang yang berisi orang hutan ke dalam truk. Penggalan tuturan pada (data 1) masuk dalam kategori

tindak tutur ilokusi verba menyuruh, karena tuturan tersebut berisi tuturan menyuruh yang dilakukan bos Dody kepada anak buahnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis ilokusi dalam film “*Kun Ana Wa Anta*” karya Rini Novita ditemukan adanya verba yang menandai tindak tutur ilokusi. Pada penelitian ini ditemukan tujuh verba diantaranya (1) verba bertanya terdapat 26 data, (2) verba menyarankan terdapat 7 data, (3) verba berterima kasih terdapat 3 data, (4) verba berjanji terdapat 2 data, (5) verba mendesak terdapat 1 data, (6) verba memuji terdapat 3 data, dan (7) verba menyuruh terdapat 2 data. Menganalisis bagaimana tuturan ilokusi dalam film dialog “*Kun Ana Wa Anta*” karya Rini Novita dapat memberikan manfaat sebagai sumber pengetahuan tentang ilokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, I., & Yuliana, L. 2019. *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Teori dan Analisis*. Kabupaten Banjarnegara- Jawa Tengah: CV. Pasifik Raya.
- Dahlia, D. M. 2022. Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01-11.
- Endristya, A. R., Khotimah, K., & Asriyani, W. 2023. Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Film *Miracle In Cell No. 7* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20784-20789.
- Herlinah, L. (2021). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film “Mekkah I’m Coming* (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Khotimah, H. 2023. Ilokusi dan Perlokusi Film Kartun “Fat tun Kas lah Wa Fat tun Mujiddah” pada Kanal Youtube Arabian Fairy Tales. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 101-125.
- Lestari, Dewi. 2023. *“Implikatur Konvensional dan Implikatur Non Konvensional pada Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMK”*. (Skripsi Sarjana, Universitas Pekalongan).
- Maharani, N. 2022. Tindak Ilokusi pada Dialog Tokoh Film Keluarga Cemara dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Purwanti, Ani. 2023. *Tindak tutur Direktif Novel Dikta & Hukum Karya Dhia'an Farah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.

Rohmah, S. N. M., Firdaus, A., & Setiadi, D. 2021. Tindak Tutur Illokusi dalam Dialog Tokoh Dilan pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 346-356.

GAYA BAHASA ANIES BASWEDAN DALAM ACARA DESAK ANIES DI KOMPAS TV

Ajat Manjato¹ dan Widyadhari Nabila Putri²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ajat.manjato@umb.ac.id dan widya20026@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja gaya bahasa yang digunakan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 12 jenis gaya bahasa retorik dan kiasan. Diantaranya ada 8 jenis gaya bahasa retorik dan 4 jenis gaya bahasa kiasan. Adapun peneliti menemukan 8 jenis variasi gaya bahasa retorik yang terdapat dalam tuturan Anies diantaranya : (a) aliterasi muncul sebanyak 11 kali, (b) asonansi muncul sebanyak 26 kali, (c) apofasis muncul sebanyak 1 kali, (d) asindeton muncul sebanyak 5 kali, (e) polisindeton muncul sebanyak 7 kali, (f) litotes muncul sebanyak 2 kali, (g) pleonasme muncul sebanyak 2 kali dan (h) erotesis muncul sebanyak 2 kali. Sedangkan pada gaya bahasa kiasan terdapat 4 jenis variasi gaya bahasa kiasan yang peneliti temui diantaranya : (a) metafora muncul sebanyak 2 kali, (b) alusi muncul sebanyak 1 kali, (c) hipalase muncul sebanyak 1 kali dan (d) innuendo muncul sebanyak 1 kali.

Kata Kunci : Gaya bahasa, acara desak Anies

Abstract

Based on the problem in this research, what are the language styles used by Anies Baswedan in the Desak Anies program on Kompas TV? The aim of this research is to determine the language style used by Anies Baswedan in the program Desak Anies on Kompas TV. The method used is descriptive qualitative. Based on the research results, 12 types of rhetorical and figurative language styles were found. Among them there are 8 types of rhetorical language styles and 4 types of figurative language styles. The researchers found 8 types of variations in rhetorical language styles found in Anies' speech, including: (a) alliteration appeared 11 times, (b) assonance appeared 26 times, (c) apophasis appeared 1 time, (d) asyndeton appeared 5 times, (e) polysyndeton appears 7 times, (f) litotes appears 2 times, (g) pleonasm appears 2 times and (h) erotesis appears 2 times. Meanwhile, in figurative language styles, there are 4 types of variations in figurative language styles that researchers have encountered, including: (a) metaphor appears 2 times, (b) allusion appears 1 time, (c) hyphenation appears 1 time and (d) innuendo appears 1 time 1 time.

Keywords: Language style, Anies' urging event

PENDAHULUAN

Kata “bahasa” digunakan untuk merujuk pada sistem komunikasi yang digunakan oleh suatu komunitas atau kelompok orang. Bahasa dapat berupa sistem isyarat yang ditulis atau verbal yang digunakan untuk menyampaikan ide, informasi, dan emosi antara individu atau kelompok. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, pemikiran dan perasaan melalui simbol-simbol yang memiliki makna.

Menurut Chaer (2014 : 32) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan salah satu aktivitas manusia yang memainkan peran penting dalam interaksi sosial, pemikiran dan budaya. Dalam pemakaian bahasa, komunikasi terbagi menjadi bahasa lisan maupun

tulisan. Sampai saat ini belum ada pembatasan mengenai penggunaan/pemakaian kata yang sah pada setiap bahasa yang ada di dunia. Bahasa terdiri dari unsur-unsur seperti kata-kata, tata bahasa, fonologi dan semantik. Setiap bahasa memiliki aturan dan struktur yang berbeda dalam penggunaan kata dan tata bahasanya.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak bisa terlepas dari gaya bahasa. Kustanti & Prihmayadi (2017) mengemukakan bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi direktif. Dalam fungsi tersebut, bahasa dapat mempengaruhi perilaku pendengar. Tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi bahasa juga memfasilitasi tindakan yang sesuai dengan keinginan pembicara. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak bisa terlepas dari gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau penutur (Keraf, 2019). Gaya bahasa merupakan wadah untuk menyampaikan suatu ide melalui bahasa secara khas yang melahirkan unsur jiwa dan karakteristik pemakai bahasa. Menurut Aminuddin (2011:72) gaya bahasa adalah cara penyampaian seorang pengarang dengan melibatkan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Gaya bahasa dicerminkan dalam pemilihan diksi secara cermat sehingga menjadi pembeda antara seseorang dengan yang lainnya. Bisa dikatakan bahwa fungsi dari gaya bahasa sebagai pemikat, mempengaruhi dan meyakinkan sehingga dapat menimbulkan bentuk penguatan terhadap maksud yang hendak disampaikan. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dapat disimpulkan penggunaan gaya bahasa dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Pengertian gaya bahasa yang lain ialah sebagai cara menggunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian benar-benar secara ilmiah, (Tarigan, 2013).

Televisi (TV) adalah sistem komunikasi visual yang menggunakan gelombang elektromagnetik untuk mengirimkan gambar bergerak dan suara ke penerima televisi. Kata Televisi dapat diartikan sebagai "melihat dari jauh". Kata Televisi berasal dari Yunani yang terbagi dua gabungan kata yaitu "tele" berarti "jauh" dan "vision" berarti "melihat". Bisa kita artikan bahwa televisi merupakan media masa yang memberikan dampak audio-visual dari jarak jauh (Adi Badjuri, 2010:39). Beberapa sajian disuguhkan dalam TV salah satunya program Talkshow, seperti Mata Najwa (Metro TV), Kick Andy (Metro TV), Hitam Putih (Trans 7). Rata-rata hampir seluruh stasiun TV pada saat ini memiliki program Talkshow yang membahas masalah yang menjadi trending topik dalam masyarakat.

Berbeda dengan berbagai program talkshow-talkshow seperti diatas, salah satu stasiun TV yaitu Kompas TV menghadirkan sebuah program khusus yang berkaitan dengan pilpres 2024 dengan mendatangkan seorang Calon Presiden Anies Baswedan dalam acara tersebut. Perbedaan tersebut terletak pada sajian topik yang dibahas secara mendalam dengan menghadirkan langsung bintang tamu yang akan mencalonkan diri sebagai presiden di 2024. Program ini bertemakan Tanya Jawab Masyarakat Calon Presiden Anies Baswedan dalam acara “Desak Anies” di Kompas TV. Sajian topik faktual dan aktual dikupas secara mendalam sehingga menjawab semua rasa penasaran masyarakat yang selama ini belum terjawab. Desak Anies merupakan program inisiasi “ubah bareng” yang hadir sebagai respons, cibiran, pesimisme, dan misinformasi yang selama ini ditujukan kepada Anies Baswedan, baik terkait kebijakan maupun sisi personalnya. Dengan adanya Desak Anies merupakan, salah satu inisiatif untuk meluruskan ragam narasi negatif yang terjadi sekaligus memberi pesan Anies Baswedan sebagai tokoh yang tidak khawatir akan label dan siap untuk membawa gagasan pada Pilpres 2024. Desak Anies bersama Ubah Bareng, menjadi suatu adah kolaboratif yang mengundang anak muda menciptakan perubahan bersama Anies Baswedan.

Berdasarkan observasi awal, terdapat penggunaan gaya bahasa yang pada tuturan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV dalam kutipan berikut.

“Saya tidak melamar, saya tidak mendaftar dan saya mendapatkan undangan.” (Anies Baswedan : 4.29 detik).

Dalam kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa tuturan yang digunakan oleh Anies Baswedan dalam acara Desak Anies menggunakan gaya apofasis. Dikatakan kalimat tersebut mengandung gaya bahasa apofasis karena dalam retorika politik, Anies berbicara untuk menegaskan kelebihan dirinya, namun hal itu disangkal terlebih dahulu sebelum akhirnya Anies menjelaskan pencapaian tersebut secara detail. Kata “tidak” yang dilontarkan Anies Baswedan menunjukkan retorika yang merujuk pada gaya bahasa apofasis di mana Anies menyatakan suatu konsep dengan menyangkalnya atau menolaknya terlebih dahulu sebelum akhirnya mengungkapkan atau menegaskan konsep tersebut.

Selain pada kutipan diatas terdapat pula tuturan Anies Baswedan yang mengandung gaya bahasa pada kutipan berikut ini :

“Saya tidak bisa memaksa” (Anies Baswedan : 42.23 detik).

Dalam kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa tuturan yang digunakan oleh Anies Baswedan dalam acara Desak Anies menggunakan gaya asonansi. Dikatakan kalimat tersebut mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat perulangan bunyi vokal yang sama di dalam kata-kata yang berdekatan dalam sebuah kalimat. Pada tuturan tersebut terdapat perulangan vokal "a" yang digunakan untuk

menunjukkan perpanjangan atau intensitas suara dalam pengucapan. Hal ini juga berguna untuk menekankan atau memberi penekanan pada kata tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas masalah dalam penelitian ini yaitu belum diketahui gaya bahasa yang digunakan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV. Dalam penelitian ini penulis berharap untuk para pendengar agar lebih dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh Anies Baswedan pada acara Desak Anies di Kompas TV.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variatif pada gaya bahasa dan makna yang terdapat dalam acara Desak Anies di Kompas TV. Apabila terdapat penggunaan bahasa yang bervariasi pada gaya bahasa dan makna yang terdapat dalam acara Desak Anies, maka pesan yang ingin Anies Baswedan sampaikan pada pendengar dalam acara desak Anies mudah dipahami sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Alasan ilmiah peneliti menjadikan acara Desak Anies di Kompas TV sebagai objek penelitian karena dari segi bahasanya Anies Baswedan cenderung menggunakan bahasa yang berani, tegas, dan cerdas dalam menyuarakan kebenaran. Anies kerap meninggalkan kesan yang lugas dan jelas dalam setiap tuturannya. Anies Baswedan juga sering memberikan sentuhan tuturan yang menekankan pesan-pesan tertentu dalam sebuah gaya bahasa. Selain itu, konteks mengenai Pilpres 2024 sedang menjadi perbincangan hangat bagi masyarakat Indonesia mengenai visi misi yang terdapat pada masing-masing calon. Salah satu pilpres yang akan mencalonkan diri di 2024 adalah Anies Baswedan, tentu hal ini sangat menarik bagi peneliti untuk mengulas lebih dalam hingga tuntas mengenai gaya bahasa yang digunakan Anies Baswedan pada acara Desak Anies di Kompas TV pada tanggal 19 Agustus 2023 dalam konteks menuju pilpres 2024.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja, strategi pemahaman realitas, langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk memecahkan masalah sebab akibat yang akan dibahas berikutnya (Ratna, 2012:34). Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis, dan diinterpretasikan data secara menyeluruh untuk memahami gaya bahasa Anies Baswedan yang akan diteliti dalam acara Desak Anies di Kompas TV. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tanpa membuat perbandingan atau menghubungkannya dengan variable lain (Sugiyono : 2016). Data dalam penelitian ini data adalah kutipan berupa tuturan Anies Baswedan yang memuat gaya bahasa dalam acara Desak Anies di

Kompas TV. . Sumber data dalam penelitian ini merupakan tuturan Anies Baswedan pada acara Desak Anies yang didapatkan melalui dokumentasi di aplikasi Youtube. Rekaman video tersebut merupakan dokumentasi yang dibuat oleh kru acara yang diunggah secara umum ke aplikasi YouTube dengan durasi waktu 60 menit. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Peneliti mendapatkan dokumentasi dengan mendengarkan rekaman audio-visual yang didownload dari aplikasi Youtube. Kemudian peneliti menggunakan teknik studi pustaka untuk mengidentifikasi pembawa acara dan mitra tutur di acara Desak Anies tersebut. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Peneliti mengidentifikasi, dikelompokkan menjadi satu kelompok, mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Pemeriksaan Keabsahan data pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan lima teknik relevan diantaranya: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) Uraian rinci, 4) pemeriksaan teman sejawat, 5) auditing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang digunakan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV, terdapat 12 gaya bahasa diantaranya 8 gaya bahasa retorik dan 4 gaya bahasa kiasan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi diatas, terdapat 12 jenis gaya bahasa yang digunakan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV. Diantaranya terdapat 8 jenis variasi gaya bahasa retorik dan 4 jenis variasi gaya bahasa kiasan. Adapun pembahasan dari jenis-jenis gaya bahasa retorik dan kiasan yang telah diteliti sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Retoris

a. Gaya bahasa Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi yang ditemukan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV muncul sebanyak 11 kali meliputi konsonan yang sering berulang yaitu huruf "k". Pengulangan konsonan "k" dalam bahasa menandakan penekanan atau intensitas suara dalam pengucapan kata tersebut. Pengulangan konsonan "k" yang sering muncul pada tuturan Anies digunakan untuk memberikan penekanan atau emphasis pada suatu kata atau frasa. Dari sisi Anies banyak terdapat penggunaan gaya aliterasi berupa pengulangan konsonan guna memperpanjang atau memperkuat konsonan tertentu dalam kata tersebut atau menyesuaikan intonasi dan nada bicara. Gaya aliterasi yang

sering digunakan Anies ini juga dapat menciptakan efek suara yang menarik bagi para pendengar dan memperkuat ritme atau melodi dalam ujaran.

b. Gaya Bahasa Asonansi

Gaya bahasa asonansi yang ditemukan dalam tuturan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV sebanyak 26 macam meliputi vokal yang sering muncul yaitu vokal “a”. Gaya bahasa asonansi merupakan ulangan bunyi vokal (biasanya bunyi vokal yang sama atau serupa) di dalam kata-kata yang berdekatan dalam sebuah kalimat. Pengulangan vokal "a" yang digunakan Anies dalam acara Desak Anies di Kompas TV sering kali digunakan untuk menunjukkan perpanjangan atau intensitas suara dalam pengucapan. Hal ini berguna untuk menekankan atau memberi penekanan pada kata tersebut. Dalam berbahasa Anies sering kali menggunakan gaya asonansi untuk memberikan keindahan estetika dan meningkatkan daya tarik artistik. Dalam gaya bahasa yang kerap muncul ini juga membuat tuturan Anies dalam berbahasa menciptakan efek suara yang menarik, meningkatkan ritme, atau menekankan makna dalam ujaran. Gaya asonansi juga bisa digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk memberikan efek yang sama.

c. Gaya Bahasa Apofasis

Gaya bahasa apofasis yang ditemukan dalam tuturan Anies baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV hanya 1 macam. Terdapat dalam kutipan "Saya tidak melamar, saya tidak mendaftar dan saya mendapatkan undangan". Salah satu contoh terdapat pada tuturan Anies Baswedan dalam retorika politik, di mana ia berbicara menggunakan apofasis untuk menegaskan kelebihan dirinya namun hal itu disangkal terlebih dahulu sebelum Anies akhirnya menjelaskan pencapaian tersebut secara detail. Kata “tidak” yang dilontarkan Anies Baswedan menunjukkan retorika yang merujuk pada gaya bahasa apofasis di mana Anies menyatakan suatu konsep dengan menyangkalnya atau menolaknya terlebih dahulu sebelum akhirnya mengungkapkan atau menegaskan konsep tersebut. Konsep apofasis sering digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari pidato politik hingga penulisan esai.

d. Gaya Bahasa Asindeton

Gaya bahasa asindeton yang ditemukan dalam tuturan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV sebanyak 5 macam. Asindeton adalah gaya bahasa di mana konjungsi seperti "dan", "atau", "tetapi" tidak digunakan dari serangkaian klausa atau frasa. Contohnya ditemukan dalam salah satu tuturan Anies Baswedan seperti, "Enggak usah khawatir yang penting jangan lempar raket , jangan tendang kaki , selama itu tidak dikerjakan jalani saja". konjungsi "dan" tidak digunakan Anies, namun diganti hanya dengan tanda koma “,”. Hal ini dilakukan pula pada tuturan Anies lainnya yang

mengandung gaya bahasa asindeton pada acara Desak Anies. Penggunaan asindeton biasanya untuk menambahkan kesan kecepatan dan ketegasan dalam sebuah ungkapan. Sejalan dengan Anies Baswedan yang pandai dalam beretorika, gaya bahasa asindeton yang digunakan oleh Anies tidak lain untuk menciptakan efek yang lebih langsung, dinamis, atau mempercepat ritme dalam sebuah ujaran. Dengan menghilangkan konjungsi, pembicaraan atau ujaran terasa lebih langsung dan energik.

e. Gaya Bahasa Polisindeton

Gaya bahasa polisindeton yang ditemukan pada tuturan Anies Baswedan sebanyak 6 macam meliputi keseluruhan konjungsi yang mengandung gaya bahasa polisindeton pada acara Desak Anies yaitu dengan menggunakan kata penghubung “dan” . Polisindeton adalah gaya bahasa di mana konjungsi seperti "dan", "atau", "tetapi" digunakan dalam sebuah kalimat atau urutan klausa atau frasa. Salah satu contoh gaya bahasa polisindeton yang ditemukan pada tuturan Anies Baswedan “saya tidak merasa merasa khawatir dengan itu semua dan tidak pernah berkeluh kesah”, di mana konjungsi "dan" yang digunakan Anies digunakan untuk menghubungkan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh subjek. Selain pada kutipan diatas Anies juga menggunakan konjungsi “dan” pada semua tuturan lainnya yang menyangkut gaya bahasa polisindeton dalam acara Desak Anies. Agar tidak terputus dalam setiap ujaran penggunaan konjungsi yang digunakan oleh Anies dapat membantu para audiens yang hadir agar mudah memahami atas hubungan antara bagian-bagian kalimat yang dijelaskan.

f. Gaya Bahasa Litotes

Gaya bahasa litotes yang ditemukan dalam tuturan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV hanya 1 macam. Litotes adalah gaya bahasa di mana penulis atau pembicara mengungkapkan suatu gagasan dengan tujuan merendahkan diri. Penggunaan gaya bahasa litotes yang terdapat pada tuturan Anies Baswedan adalah “justru saya merasa inilah bukti bahwa apa yang kita kerjakan Insya Allah akan mendapatkan simpati dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat”, dalam hal ini, ungkapan Anies yang mengandung penggunaan litotes digunakan Anies untuk memberikan kesan understatement atau menekankan sesuatu pada audiens dengan cara yang halus bahwa dirinya bisa menjalankan sesuatu hal bukan karena kehebatan sendiri, melainkan keikhlasan yang akhirnya berbuah kepercayaan dari masyarakat.

g. Gaya Bahasa Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme yang ditemukan dalam tuturan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV sebanyak 2 macam meliputi yaitu pengulangan pada kata “saja” dan “apa”. Pleonasme adalah gaya bahasa yang terjadi pengulangan kata-kata atau konsep yang sama dalam sebuah kalimat atau frase, yang sebenarnya tidak diperlukan untuk menyampaikan makna yang jelas.

Gaya bahasa pleonasme yang digunakan Anies Baswedan untuk memberikan penekanan atau untuk alasan gaya tertentu. Salah satu contoh gaya bahasa pleonasme yang terdapat pada tuturan Anies Baswedan “sudah saatnya kita membuktikan bahwa di Republik ini merdeka untuk menentukan pilihan di mana saja, oleh siapa saja, dengan partai apa saja”, Tuturan yang digunakan oleh Anies pada kutipan "pilihan dimana, oleh siapa dan partai apa" sebenarnya sudah mencakup arah yang dimaksud, sehingga penggunaan kata "saja" seharusnya tidak perlu. Penggunaan kata berlebihan yang sebenarnya bermakna hal yang sama tidak harus digunakan karena akan mengacu pada pemborosan kata. Meskipun secara gramatikal tidak salah, penggunaan pleonasme sering dianggap sebagai kelebihan atau kelebihan informasi yang tidak perlu dalam komunikasi.

h. Gaya Bahasa Erotesis

Gaya bahasa erotesis yang ditemukan dalam tuturan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV sebanyak 2 macam meliputi pertanyaan yang terdapat diujung kutipan kalimat yaitu “sendiri?” dan “dijegal?”. Erotesis adalah gaya dimana seorang pembicara atau penulis mengungkapkan sebuah pertanyaan retoris atau pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban langsung dari audiens atau pembaca. Salah satu contoh gaya bahasa yang terdapat dalam tuturan Anies Baswedan dalam kalimat seperti “Memangnya ini negeri yang berbahaya untuk warga negaranya sendiri?”, Kutipan diatas menggambarkan bahwa pertanyaan tersebut merujuk pada setiap warga negara memiliki hak kebebasan dalam beraspirasi dan tidak seharusnya masyarakat merasa terancam dalam menentukan sebuah pilihan. Pertanyaan yang diajukan Anies tersebut tidak meminta jawaban secara langsung dari audiens, namun mengundang mereka untuk memikirkan opsi-opsi yang ada dan merenungkan tindakan yang perlu diambil. Sejalan dengan Anies Baswedan yang kerap menggunakan bahasa dengan retorika, tentunya kutipan kalimat yang mengandung gaya bahasa erotesis tersebut digunakan untuk merangsang pemikiran audiens, memicu refleksi, atau menarik perhatian pada suatu gagasan atau argumen yang hendak disampaikan.

2. Gaya Bahasa Kiasan

a. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam tuturan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV sebanyak 2 macam meliputi “pendidikan tinggi adalah escalator” dan “berkualitas itu kata kunci”. Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan implisit atau tidak langsung antara dua hal yang berbeda, tanpa menggunakan kata "seperti" atau "bagai". Salah satu contoh gaya bahasa metafora adalah “Berkualitas itu kata kunci ", Dalam metafora ini, Anies tidak menggunakan kata "seperti" atau "bagai" untuk menyatakan perbandingan, tetapi makna perbandingan

tersebut tetap tersirat. Pada tuturan tersebut mengandung makna perbandingan antara “kualitas” dan “kata kunci”, jadi kualitas seseorang itu diibaratkan sebagai kunci dari sebuah kehidupan. Tentunya sebuah perbandingan kata secara singkat itu penuh dengan makna yang mendalam. Gaya bahasa metafora yang digunakan Anies tentunya membantu para audiens untuk menggambarkan sesuatu dengan lebih hidup, kreatif dan mendalam.

b. Gaya Bahasa Alusi

Gaya bahasa alusi yang ditemukan dalam tuturan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV sebanyak 1 macam. Alusi adalah gaya bahasa di mana seorang penulis atau pembicara mengacu secara tidak langsung kepada orang, tempat, peristiwa, atau karya sastra yang terkenal. Contohnya adalah dalam tuturan Anies Baswedan terdapat kalimat “Ini kalau kita lari 10km, maka kecepatannya harus diatur agar tidak lelah di km pertama, tidak lelah di km kedua, tapi jaga staminanya sampai km ke-10”, Anies menggunakan alusi untuk menggambarkan kiasan perjalanan yang harus ditempuh untuk menuju sebuah pencapaian dalam hidup. Alusi yang digunakan Anies Baswedan menggunakan alusi gaya bahasa yang mengacu peristiwa secara tidak langsung, hal ini dilakukan untuk memberikan lapisan tambahan makna atau menyiratkan suatu konsep atau gagasan tertentu kepada audiens. Penggunaan gaya bahasa alusi pada Anies memberikan makna tersirat dengan mengandalkan pengetahuan atau pemahaman mereka tentang subjek yang disebutkan.

c. Gaya Bahasa Hipalase

Gaya bahasa hipalase yang ditemukan dalam tuturan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV hanya 1 macam. Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata atau frasa diterapkan pada objek yang berbeda dari objek yang seharusnya menerimanya, tetapi secara konseptual atau emosional terkait dengan objek yang seharusnya diterimanya. Contoh hipalase yang ditemukan dalam tuturan Anies Baswedan seperti “Solusinya bukan hanya otak-atik gejalanya, obati masalahnya, siapkan bangku sekolah yang cukup untuk setiap anak yang masuk SD bisa tuntas sampai SMA”, tuturan Anies pada kata "otak-atik" diterapkan pada “gejalanya”, yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan manusia. Dalam hal ini, kata "otak-atik" seharusnya menerapkan pada benda, bukan gejala. Namun, dengan menggunakan hipalase, Anies menciptakan gambaran yang menarik tentang permasalahan yang harus diselesaikan dengan mencoba mencari cara yang tepat untuk diselesaikan. Hal ini menghasilkan pergeseran yang menarik dalam gambaran yang dikisahkan dalam gagasan.

d. Gaya Bahasa Inuendo

Gaya bahasa inuendo yang ditemukan dalam tuturan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV terdapat 1 macam. Inuendo adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sebuah gagasan atau makna dengan cara yang samar atau ambigu. Tuturan gaya bahasa inuendo yang terdapat dalam tuturan Anies Baswedan “Gini, saya gak menyindir siapa siapa ya!”, penggunaan kalimat pada kata 'gak menyindir siapa-siapa ya' menunjukkan sesuatu yang ambigu bahwa ada makna yang mendalam dibalik kata-kata itu, namun tidak diungkapkan secara langsung. Dengan menggunakan inuendo, Anies memberikan petunjuk tentang sesuatu yang mungkin terjadi tanpa secara langsung harus mengungkapkannya. Dalam penggunaan gaya bahasa kiasan Anies Baswedan menyiratkan gagasan tanpa harus secara langsung menyatakannya, hal ini biasanya untuk menciptakan efek yang menggugah imajinasi atau menarik perhatian para pendengar atau pembaca.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian gaya bahasa bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna pada tuturan Anies Baswedan dalam acara Desak Anies di Kompas TV, terdapat 12 jenis gaya bahasa retorik dan kiasan. Diantaranya ada 8 jenis gaya bahasa retorik dan 4 jenis gaya bahasa kiasan. Adapun peneliti menemukan 8 jenis variasi gaya bahasa retorik yang terdapat dalam tuturan Anies diantaranya : (a) aliterasi muncul sebanyak 11 kali, (b) asonansi muncul sebanyak 26 kali, (c) apofasis muncul sebanyak 1 kali, (d) asindeton muncul sebanyak 5 kali, (e) polisindeton muncul sebanyak 7 kali, (f) litotes muncul sebanyak 2 kali, (g) pleonasme muncul sebanyak 2 kali dan (h) erotesis muncul sebanyak 2 kali. Sedangkan pada gaya bahasa kiasan terdapat 4 jenis variasi gaya bahasa kiasan yang peneliti temui diantaranya : (a) metafora muncul sebanyak 2 kali, (b) alusi muncul sebanyak 1 kali, (c) hipalase muncul sebanyak 1 kali dan (d) inuendo muncul sebanyak 1 kali. Dari banyaknya gaya bahasa yang telah dianalisis pada tuturan Anies terdapat gaya bahasa yang paling sering muncul yaitu gaya bahasa asonansi dan aliterasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyati. (2012). Tindak tutur dalam Acara Talk Show Provocative Proactive di Metro TV (Sebuah Kajian Pragmatik). Skripsi.
- Adzim, F (2023). Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit Karya Isbebdy Stiawan Z dan Implementasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi.

- Badjuri, A. (2010). *Jurnaslitik Televisi*. Graha Ilmu.
- Chaer, A. (2014). *Makna dan Semantik. Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2019). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pusaka Utama.
- Kustanti, & Prihmayadi. (2017). Problematika Budaya Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Al-Tsaqaf*, 14(1).
- Lado. (2019). Bentuk, Fungsi, dan Makna Tuturan Ritual Da'Ba pada Masyarakat Sabu (Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan). *Lingko PBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang*, 1(2), 25–26.
- Lutfiyah, A. (2019). *Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album Lelaku Karya Fourtwnty dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi
- Moeloeng, J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

CAMPUR KODE DALAM PIDATO ANIES RASYID BASWEDAN

Hasmi Suyuthi¹ dan Audia Zakkyah Amran²

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

hasmisuyuthi@umb.ac.id dan audiazakkyahamran@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk jenis campur kode dalam pidato Anies Rasyid Baswedan? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang bentuk jenis campur kode dalam pidato Anies Rasyid Baswedan. Manfaat penelitian ini adalah (1) Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang sosiolinguistik terutama tentang campur kode untuk pengembangan sosiolinguistik di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Serta sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sama mengenai campur kode. (2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan kepada peneliti lain yang akan menganalisis hal yang sama dalam bidang sosiolinguistik dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembaca khususnya mahasiswa untuk belajar ilmu sosiolinguistik khususnya untuk menambah pengetahuan mereka tentang alih kode dan campur kode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah campur kode dalam pidato Anies Rasyid Baswedan yaitu tiga buah pidato, sedangkan sumber datanya adalah video Anies Rasyid Baswedan yang diambil di media Youtube. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik pencatatan sehingga, data yang dihasilkan dari tiga buah video tersebut terdapat 50 campur kode. Berdasarkan hasil analisis bahwa campur kode dalam pidato Anies Rasyid Baswedan ditemukan dua jenis campur kode yaitu (1) campur kode ke dalam (Inner Code Mixing) ditemukan 1 data dan (2) campur kode ke luar (outer code mixing) ditemukan sebanyak 49 data. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa campur kode dalam pidato Anies Rasyid Baswedan yang lebih dominan digunakan adalah jenis campur kode ke luar (outer code mixing) sebanyak 49 data.

Kata Kunci: Anies Rasyid Baswedan, Campur Kode, Pidato

Abstract

The problem in this study is what is the form of code mixing in Anies Rasyid Baswedan's speech? The purpose of this study is to describe in detail and in depth about the form of mixed types of codes in the speech of Anies Rasyid Baswedan. The benefits of this research are (1) Theoretically, the results of this research are expected to add knowledge in the field of sociolinguistics, especially about mixing codes for sociolinguistic development in the Indonesian Language and Literature Study Program, University of Muhammadiyah Bengkulu. As well as reference material for the same research on code mixing. (2) Practically, this research is expected to be a comparison material to other researchers who will analyze the same thing in the field of sociolinguistics and also this research is expected to provide readers, especially students, to learn sociolinguistics, especially to increase their knowledge about code switching and code mixing. The method used. The data in this study is a mixture of codes in Anies Rasyid Baswedan's speech, namely three speeches, while the source of the data is Anies Rasyid Baswedan's video taken in Youtube media. Data collection is carried out by means of documentation techniques, listening techniques and recording techniques so that the data generated from the three videos has 50 mixed codes. Based on the results of the analysis that mixed codes in Anies Rasyid Baswedan's speech, two types of code mixing were found, namely (1) Inner Code Mixing, 1 data was found and (2) outer code mixing was found as many as 49 data. So that researchers can conclude that the code mix in Anies Rasyid Baswedan's speech that is more dominantly used is the type of outer code mixing (outer code mixing) as much as 49 data.

Keywords: Anies Rasyid Baswedan, Mix Code, Speech

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lain dalam peristiwa sosial. Menurut Chaer dan Agustina (2010:14) secara tradisional, bahasa adalah alat untuk berintraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisipin antara sosiologi dan linguistik. Chaer dan Agustina (2010:2) menjelaskan bahwa untuk

memahami sosiolinguistik perlu dipahami terlebih dahulu sosiologi dan linguistik itu. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia di dalam masyarakat, menyangkut di dalamnya mengenai proses interaksi sosial manusia di dalam masyarakat. Sementara itu, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa. Linguistik mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat.

Menurut Suandi (2010:41) *bilingualisme* diartikan kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur, yang dinyatakan sebagai *native-like control over two languages*. Definisi ini menyiratkan bahwa dwibahasawan memiliki tingkat kecakapan atau kemahiran yang tinggi atas bahasa yang dimilikinya. Dia dapat menggunakan kedua bahasa tersebut dengan sama baiknya untuk berbagai kepentingan dan memiliki kemampuan yang setara untuk memakai dan menghasilkan informasi lisan dan tulisan dalam dua bahasa tersebut. Istilah *bilingualisme* atau *kedwibahasaan* yaitu hal atau kebiasaan masyarakat dalam menggunakan dua bahasa dalam komunikasi dengan orang lain.

Maulina, (2018:2) menjelaskan bahwa *campur kode* adalah suatu keadaan berbahasa lain yaitu bilamana yang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam dalam satu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa itu. Nababan (2010:63) *campur kode* adalah percampuran dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa tersebut". Suatu keadaan berbahasa lain adalah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada suatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu.

Menurut Suwito (2010:51) menjelaskan "*campur kode* dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *campur kode kata, frasa dan klausa*". Artinya bahwa *campur kode* yang ditemukan dalam suatu tuturan atau tulisan bisa berbentuk kata, frasa, dan klausa. Menurut Azhar, dkk (2011) *campur kode* dapat dibedakan menjadi tiga jenis, di antaranya: (1) *Campur kode ke dalam (Inner Code Mixing)*, yaitu *campur kode* yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya, misalnya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, kemudian dicampur dengan bahasa daerah. (2) *Campur kode ke luar (Outer Code-Mixing)*, yaitu *campur kode* yang berasal dari bahasa asing, misalnya berkomunikasi menggunakan bahasa Indoneisa yang dicampur dengan bahasa asing.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian campur kode yang ada dalam pidato Anies Rasyid Baswedan yang diambil di media youtube yang di unggah stasiun Televisi Indonesia, yakni MetroTV dan KompasTV yang menurut penulis dapat diteliti agar tertarik untuk menumbuhkan keinginan belajar dua bahasa atau lebih, meningkatkan kemampuan menuturkan dan menggunakan beberapa bahasa dengan sangat mahir, mampu menguasai banyak bahasa. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian campur kode untuk memahami secara jelas dan mengerti secara baik kata atau kalimat penyisipan yang dipilih Anies Rasyid Baswedan dalam memberikan informasi dalam pidatonya. Dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pidato Anies Rasyid Baswedan di media youtube.

Alasan peneliti memilih Anies Rasyid Baswedan sebagai sumber penelitian karena H. Anies Rasyid Baswedan, S.E., M.P.P., Ph.D merupakan orang yang pintar bertutur (berbicara dengan baik dan efektif) mampu mengungkapkan gagasan, berbicara dengan sopan, dan memilih kata-kata yang sesuai dalam berbagai situasi, penggunaan bahasa yang tepat, intonasi yang baik, informasi yang disampaikan dengan sangat jelas, terampil dalam berkomunikasi, sehingga memiliki daya tarik komunikatif dan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain melalui percakapan. Anies Rasyid Baswedan mempunyai ikhsanah bahasa yang sangat tinggi, mempunyai latar belakang dengan pengetahuan yang sangat luas, segudang prestasi dan diakui di dunia Internasional, memiliki kepribadian yang ambisius tingkat ketekunan yang tinggi, mampu berdialog dengan dunia internasional dengan bahasa inggris yg baik dan memiliki tutur bahasa yang intelektual. Oleh karena itu, pidato Anies Rasyid Baswedan menarik untuk dianalisa. Sehingga sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti hendak mengkaji terkait bentuk campur kode beserta dengan keterkaitannya dalam pembelajaran mengenai menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan baik dalam bentuk secara lisan dan tulis sesuai dengan kaidah kebahasaan, ketertarik melakukan penelitian mengenai campur kode yang dilakukan oleh Anies Rasyid Baswedan dalam memberikan pidatonya menjadi calon presiden (capres) di pemilu 2024 mendatang. Maka dari itu peneliti tertarik dan memutuskan untuk meneliti penelitian dengan judul “Campur Kode dalam Pidato Anies Rasyid Baswedan”.

Pidato Anies Rasyid Baswedan untuk menjadi calon presiden (capres) di pemilu 2024 mendatang. Anies Rasyid Baswedan akan banyak hal didalam pidatonya tersebut. Kata atau kalimat penyisipan yang dipilih Anies Rasyid Baswedan banyak memberikan informasi yang disampaikan. Dalam penelitian ini pidato Anies Rasyid Baswedan yang akan diteliti ada tiga pidato yaitu, 1). Pidato berjudul kebangsaan yang menyinggung mafia di Indonesia harus diberantas. 2). Pidato berjudul bahasa arah bangsa Indonesia di FISIP UI. 3). Pidato berjudul menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika

politik dan etika bernegara yang akhir-akhir ini mengalami erosi yang dilaksanakan pada dialog terbuka Identifikasi masalah dari hasil analisis awal di atas adalah Campur Kode dalam Pidato Anies Rasyid Baswedan yang diambil di media youtube yang di unggah di Channel yakni MetroTV dan KompasTV banyak menggunakan Campur Kode dalam pidato Anies Rasyid Baswedan saat memberikan informasi. Pada setiap pidato terdapat campur kode ke dalam (Inner Code Mixing) dan campur kode ke luar (Outer Code Mixing). Dari banyaknya campur kode yang terdapat dalam pidato tersebut membuat penulis tertarik untuk menganalisis campur kode itu.

Pentingnya penelitian dilakukan karena, campur kode pidato Anies Rasyid Baswedan memiliki peran yang signifikan dalam faktor penutur, mitratutur, kehadiran penutur ke tiga, latar belakang pendidikan, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicara. Penelitian ini membantu dalam mendeskripsikan bentuk jenis campur kode dalam pidato Anies Rasyid Baswedan.

Penelitian tentang campur kode sudah pernah dilakukan sebelumnya tetapi objek penelitiannya berbeda. Penelitian yang relevan pertama dilakukan oleh Bayu Andika Prasatyo Universitas Sultan Ageng Tritayasai tahun 2022 yang berjudul Campur Kode dalam Pidato Presiden Joko Widodo pada Konferensi Forum Rektor Seluruh Indonesia penelitian ini menjabarkan bentuk jenis campur kode dalam pidato joko widodo serta menggambarkan faktor penyebab terjadinya campur kode pada pidato joko widodo. perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu pada penelitian ini mendeskripsikan jenis campur kode pada pidato Anies Rasyid Baswedan. Persamaannya sama-sama mengkaji bentuk jenis campur kode dalam pidato. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2008:4) bahwa metode deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu proses yang memaparkan atau menggambarkan dengan jelas tentang bentuk campur kode dalam pidato Anies Rasyid Baswedan. Penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis campur kode dalam pidato Anies Rasyid Baswedan.

Sumber data pada penelitian ini diambil di media Youtube yang di posting tahun 2023 oleh beberapa Stasiun Televisi Indonesia, yakni MetroTV dan KompasTV. Data pidato Anies Rasyid

Baswedan ini asli atau benar-benar terjadi karena dalam pidato tersebut Anies Rasyid Baswedan yang berbicara dan pidato itu juga beruntun dari awal sampai akhir. Anies Rasyid Baswedan.

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Sehingga dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus cermat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: studi dokumen, simak, dan pencatatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil dari studi dokumen, menyimak dan pencatatan berupa video yang diambil dari media Youtube yaitu tiga buah pidato. Pidato tersebut terdiri dari tiga pidato kampanye yang didalamnya terdapat 50 data campur kode.

a. Campur Kode ke Dalam (Inner Code Mixing)

Campur kode ke dalam (Inner Code Mixing) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, kemudian dicampur dengan bahasa daerah.

Pidato Anies Rasyid Baswedan Yang Berjudul “Pidato Kebangsaan Yang Menyinggung Mafia di Indonesia Harus Diberantas” ditemukan 1 data, berikut ini:

Pidato Anies Baswedan Yang Berjudul “Pidato Kebangsaan Yang Menyinggung Mafia di Indonesia Harus Diberantas” menit 10:40 detik.

Data 1

“Saya juga sempat mampir ke Grobogan di situ saya bertemu dengan seorang petani. Saya lihat para petani sedang bekerja saya berhenti mampir, namanya Pak suwanto lalu ketemu pak Soeharto ketika saya salaman saya merasakan melihat tangannya sedang kalau bahasa Jawa lagi ngerabuk ngeraba memberi pupuk. Jadi saya tanya pak gimana kondisi di sini ? Biasa mas dari dulu ya begini. Lalu apa situasi yang tersulit, panjang sebetulnya ngobrolnya dia bilang pak saya ngerepotin, urusan pupuk pak Rabu paling angel pak Prabu ono sing Rabu subsidi serabut non subsidi zaman biyen tinggal neng warung gowo ember langsung iso turu Rabu saiki arep neng warung ditakoni pak senengan non subsidi oposumsubsidi terus dia bilang”

Data di atas berupa bahasa Indonesia dengan bahasa jawa dalam bentuk frasa yaitu frasa “angel pak Prabu ono sing Rabu subsidi serabut non subsidi zaman biyen tinggal neng warung gowo ember langsung iso turu Rabu saiki arep neng warung ditakoni pak senengan non subsidi oposumsubsidi” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah dalam pidato tersebut pak yang repot ini urusan pupuk pak, pupuk ini paling susah pak ada pupuk subsidi dan ada pupuk tidak bersubsidi tidak sama

seperti zaman dulu, zaman dulu tinggal pergi ke warung membawa ember langsung di beri pupuk sedangkan sekarang ditanya kamu tidak dapat subsidi atau mendapatkan subsidi. loh jelas orang seperti saya ini kenapa harus bayar yang tidak subsidi seharusnya bayar yang subsidi lalu saya tanya (Anies Rasyid Baswedan) kalau besok dibalikan persis seperti zaman dulu setelah lama saya ngobrol. Kemudian saya tanya sebelum pamit pak saya ingin kenalkan diri perkenalkan saya Anies Rasyid Baswedan. Campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa merupakan jenis Campur Kode ke Dalam (Inner Code Mixing).

b. Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing)

Campur kode ke luar (Outer Code-Mixing), yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing.

Pidato Anies Rasyid Baswedan Yang Berjudul “Pidato Kebangsaan Yang Menyinggung Mafia di Indonesia Harus Diberantas” ditemukan 6 data, berikut ini:

Pidato Anies Baswedan Yang Berjudul “Pidato Kebangsaan Yang Menyinggung Mafia di Indonesia Harus Diberantas” Menit 8:47 detik

“Jadi bulan Ramadhan kemarin, bulan puasa saya melakukan perjalanan yang saya sebut tirakat”

Data di atas berupa bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dalam bentuk kata yaitu kata "tirakat" jika diterjemahkan, kata "tirakat" artinya adalah "sebuah perjalanan untuk mendengarkan, untuk menyerap, untuk merasakan suasana terkini yang ada di masyarakat". Campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab merupakan jenis Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing).

Pidato Anies Baswedan Yang Berjudul “Pidato Kebangsaan Yang Menyinggung Mafia di Indonesia Harus Diberantas” Menit 13:37 detik.

“saya datang ke sebuah desa di Wonosobo yang pekerja-pekerjanya itu banyak pekerja migration”.

Data di atas berupa bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam bentuk kata yaitu kata "Migration" jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata "Migration" artinya adalah "orang Indonesia yang berkerja diluar negeri". Campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris merupakan jenis Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing).

Pidato Anies Baswedan Yang Berjudul “Bahas Arah Bangsa Indoneisa di FISIP UT” ditemukan 34 data, berikut ini:

Pidato Anies Baswedan Yang Berjudul “Bahas Arah Bangsa Indoneisa di FISIP UT” Menit 1:27 detik

“tantangan kita adalah menurut kami, nomor satu bagi kita semua mindset kita”

Data di atas berupa bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam bentuk kata yaitu kata "mindset" jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata "mindset" artinya adalah "pola fikir". Campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris merupakan jenis Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing).

Pidato Anies Baswedan Yang Berjudul “Bahas Arah Bangsa Indoneisa di FISIP UT”

Menit 2:05 detik

“Kira-kira kalau dunia yang ini itu mindsetnya kita seakan-akan berada di sudut paling ujung. Kita ingin tempatkan Indonesia di central”.

Data di atas berupa bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam bentuk kata yaitu kata “central” jika diterjemahkan kata "central" artinya adalah "pusat kekuasaan atau pemerintahan suatu negara". Campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris merupakan jenis Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing).

Pidato Anies Baswedan Dialog Terbuka Di Universitas Muhammadiyah Surakarta ditemukan 9 data, berikut ini:

Pidato Anies Baswedan Dialog Terbuka di Universitas Muhammadiyah Surakarta menit 2:28 detik

“Ketua Umum Pak Hedar, bagaimana negeri ini dibangun? Bukan kebetulan, tapi gagasan dan tokoh-tokoh pendiri republik ini, itu memiliki akumulasi pengalaman, perjuangan, memiliki wawasan yang amat luas, pengetahuan keilmuan yang mendalam dan ketika mereka diminta untuk menghasilkan saripatinya”

Data di atas berupa bahasa Indonesia dengan bahasa latin dalam bentuk kata yaitu kata “cumulare” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah “mengumpulkan”. Campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Latin merupakan jenis Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing).

B. Pembahasan

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih yang menyisipkan serpihan-serpihan dari bahasa lain. Campur kode yang ditemukan dalam penelitian Pidato Anies Rasyid Baswedan terdapat dua jenis Campur Kode ke dalam (Inner Code Mixing) terdapat 1 data Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa dan campur kode ke luar (Outer Code-Mixing) terdapat 49 data Bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia.

Campur Kode ke dalam (Inner Code Mixing) terdapat 1 data dalam Pidato Anies Rasyid Baswedan Yang Berjudul “Pidato Kebangsaan Yang Menyinggung Mafia Di Indonesia Harus Diberantas”

campur kode ke luar (Outer Code-Mixing) yang mana terdapat 49 data Bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia, yaitu: (1). Pidato Anies Rasyid Baswedan Yang Berjudul “Pidato Kebangsaan Yang Menyinggung Mafia di Indonesia Harus Diberantas” terdapat 6 data, (2). Pidato Anies Baswedan Yang Berjudul “Bahas Arah Bangsa Indonesia di FISIP UI terdapat 34 data. (3). Pidato Anies Baswedan Dialog Terbuka di Universitas Muhammadiyah Surakarta terdapat 9 data.

Dari pembahasan hasil temuan tentang campur kode di atas, maka diketahui bahwa campur kode yang terjadi dalam pidato Anies Rasyid Baswedan cenderung lebih banyak menggunakan campur kode ke luar (Outer Code-Mixing). Hal ini dikarenakan banyaknya menyelipkan unsur-unsur bahasa asing. Campur kode dalam pidato Anies Rasyid Baswedan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bayu Andika Prasatyo Universitas Sultan Ageng Tritayasai tahun 2022 yang berjudul "Campur Kode Dalam Pidato Presiden Joko Widodo Pada Konferensi Forum Rektor Seluruh Indonesia" hasil penelitian Bayu Andika Prasatyo ini ditemukan campur kode yang digunakan dalam pidato Presiden Jokowi Widodo terdapat jumlah data sebanyak 11 campur kode yang ditemukan dalam pidato presiden tersebut.

campur kode yang paling banyak dilakukan oleh presiden Jokowi Widodo dalam pidatonya yakni penyisipan frase kata dalam bahasa asing dan campur kode ke luar (Outer Code-Mixing).

Yastanti Sastra Inggris STIBA Nusa Mandiri Ciputat Tangerang tahun 2016 yang berjudul "Campur Kode Pada Pidato Presiden SBY dalam Perayaan Hut ke-69 Republik Indonesia" hasil penelitian Yastanti ini ditemukan campur kode yang digunakan dalam pidato Pidato Presiden SBY terdapat jumlah data sebanyak 11 campur kode yang ditemukan dalam ditemukandidalam Pidato SBY dalam perayaan HUT Ke-69 RI tersebut. Campur kode yang paling banyak dilakukan oleh presiden Jokowi Widodo dalam pidatonya yakni penyisipan frase kata dalam bahasa asing dan campur kode yang dilakukan oleh SBY ini adalah juga jenis campur kode ke luar (Outer Code-Mixing). Persamaan antara penelitian Pidato presiden Jokowi Widodo dan pidato Presiden SBY dengan penelitian pidato Anies Rasyid Baswedan ini yaitu sama-sama meneliti campur kode dalam pidato. Dalam penelitian pidato Anies Rasyid Baswedan paling banyak ditemukan bentuk campur kode Kata dan Frasa dan campur kode yang dilakukan oleh Anies Rasyid Baswedan ini adalah juga jenis campur kode ke luar (Outer Code-Mixing).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat kesimpulan bahwa Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih yang menyisipkan serpihan-serpihan dari bahasa lain. Berdasarkan kajian serta temuan yang dilakukan dalam ke 3 pidato Campur kode yang ditemukan dalam penelitian pidato Anies Rasyid Baswedan terdapat dua jenis Campur Kode ke dalam (Inner Code Mixing) terdapat 1 data Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa dan campur kode ke luar (Outer Code-Mixing) dan terdapat 49 data Bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia.

Campur Kode ke dalam (Inner Code Mixing) terdapat 1 data dalam Pidato Anies Rasyid Baswedan Yang Berjudul "Pidato Kebangsaan Yang Menyinggung Mafia Di Indonesia Harus Diberantas". Sementara Campur kode ke luar (Outer Code-Mixing) lebih dominan digunakan pada ke tiga pidato yang mana terdapat 49 data Bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia, yaitu: (1). Pidato Anies Rasyid Baswedan Yang Berjudul "Pidato kebangsaan yang menyinggung mafia di Indonesia harus diberantas" terdapat 6 data, (2). Pidato Anies Baswedan yang berjudul "Bahas arah bangsa Indoneisa di FISIP UI terdapat 34 data. (3). Pidato Anies Baswedan dialog terbuka di Universitas Muhammadiyah Surakarta terdapat 9 data

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SDN Gelang 1 Sidoarjo memberikan dampak positif signifikan bagi mahasiswa sebagai pelaku utama dan juga bagi siswa SDN Gelang 1 Sidoarjo sebagai mitra dalam program ini. Mahasiswa yang terlibat dalam Kampus Mengajar mendapatkan keuntungan dalam pengembangan kepemimpinan dan karakter, serta pengalaman mengajar yang berharga. Mereka berkolaborasi dengan guru di SDN Gelang 1 Sidoarjo untuk menerapkan berbagai program unggulan yang bertujuan meningkatkan tingkat literasi siswa.

Selain manfaat bagi mahasiswa, siswa SDN Gelang 1 Sidoarjo juga merasakan dampak positifnya. Mereka dapat meningkatkan kemampuan literasi, melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, seperti menggunakan rantai kata, Scrabble, literasi kreatif, dan lain sebagainya. Program ini tidak hanya memberikan kontribusi pada perkembangan literasi siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik di SDN Gelang 1 Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa, C. (2018). Pengaruh Literasi Membaca dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, 6 (1), 745.
- Hasbullah. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers
- Ihsan, F. 2013. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mulyadi. 2015. *Implementasi Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kemendikbud. 2023. *Buku Panduan Program Kampus Mengajar Angkatan 6*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. 2023. *Buku Saku Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 6*. Jakarta: Kemendikbud
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- OECD. 2019. *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework PISA*. Paris: OECD Publishing.
- Roqib, Moh. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS
- Soesanto. 2011. *Program kerja daerah dan permasalahannya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Novera, Syella Tri dkk. 2023. Kontribusi Sosial Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 03 Lombok Timur. *Jurnal JPM: Jurnal Pengabdian Mandiri*, Vol. 2. No. 2

PSIKOLOGIS NOVEL *SESUK KARYA TERE LIYE*

Loliek Kania Atmaja¹, Jelita Zakaria², Yanti Paulina³,
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
[Email : loliekkaniaatmaja@umb.ac.id](mailto:loliekkaniaatmaja@umb.ac.id), jelitazakaria@umb.ac.id, yantipaulina@umb.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui psikologis novel *Sesuk Karya Tere Liye*. Mendeskripsikan kepribadian yang dialami tokoh Gadis dalam novel *Sesuk Karya Tere Liye*. Data teks yang dianalisis berdasarkan metode yang digunakan dalam mengkaji psikologis novel *Sesuk Karya Tere Liye* adalah metode deskriptif analitik. Deskriptif analitik dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dengan melihat data-data yang terdapat di dalam psikologis novel *Sesuk Karya Tere Liye*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam bab ini akan disimpulkan hasil analisis kajian unsur instrinsik tema cerita psikologis novel *Sesuk Karya Tere Liye* adalah mengenai perjuangan hidup Gadis. Alur ceritanya merupakan peristiwa-peristiwa yang terangkai secara padu dan dipertimbangkan secara matang oleh pengarang. Peristiwa-peristiwa inilah diberi tekanan untuk membentuk karakter tokoh dalam cerita. Tokoh/Personokohan yang terdapat dalam novel terdiri dari tokoh utama yakni Gadis dan tokoh sampingan. Latar yang tersajikan di dalam novel menggunakan latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Penagarang menggunakan sudut pandang persona pertama (Gadis) tokoh Gadis berperan sebagai tokoh utama yang menjadi pelaku cerita. Karena pelaku juga adalah pengisah, maka akhirnya pengisah juga merupakan penutur serba tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku lainnya, baik secara fisik maupun psikologis. Dari beberapa gaya bahasa yang terdapat di dalam novel, banyak diantaranya menggunakan gaya bahasa asosiasi alegori, personifikasi. Dari segi psikologis atau kejiwaan, psikologis novel *Sesuk Karya Tere Liye* ini banyak menggambarkan sisi kejiwaan manusia yang dihadirkannya lewat tokoh-tokoh dan peristiwa yang ada. perasaan kejiwaan, dalam golongan ini perasaan masih dibedakan lagi atas : perasaan intelektual, perasaan kesusilaan, perasaan keindahan, perasaan kemasyarakatan, perasaan harga diri, perasaan ketuhanan. Yang dihadirkan lewat percakapan tokoh dan karakter tokoh.

Kata Kunci: Psikologis, Gadis, Novel

Abstract

The aim of this research is to find out the psychology of the novel Sesuk by Tere Liye. Describes the personality experienced by the character Girl in the novel Sesuk by Tere Liye. The text data analyzed is based on the method used in studying the psychology of the novel Sesuk Karya Tere Liye, namely the analytical descriptive method. Descriptive analytics is carried out by describing facts which is then followed by analysis. By looking at the data contained in the psychological novel Sesuk by Tere Liye. The results of the research show that in this chapter the results of the analysis of the study of the intrinsic elements of the psychological story theme of the novel Sesuk by Tere Liye will be concluded, namely about the girl's life struggle. The plot of the story is events that are connected coherently and considered carefully by the author. These events are given pressure to shape the characters in the story. The characters/characterizations in the novel consist of the main character, namely the girl, and side characters. The settings presented in the novel use time settings, place settings and atmosphere settings. The author uses a first person perspective (girl). The girl character acts as the main character who is the actor in the story. Because the perpetrator is also the storyteller, ultimately the storyteller is also an all-knowing speaker about what is going on in the mind of the main actor and a number of other actors, both physically and psychologically. Of the several language styles found in the novel, many of them use language styles of allegory and personification associations. From a psychological or mental perspective, the psychology of the novel Sesuk by Tere Liye depicts many aspects of the human psyche which are presented through existing characters and events. Psychological feelings, in this group feelings are further differentiated into: intellectual feelings, feelings of decency, feelings of beauty, feelings of community, feelings of self-esteem, feelings of divinity. Which is presented through conversations between characters and characters.

Keywords: Psychological, Girls, Novels

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang artistik, karena karya sastra terbentuk dari proses imajinatif dan proses realitas objektif. Karakteristikan karya sastra akan menimbulkan berbagai macam pemikiran dan kesimpulan dari pembaca atau penikmat terhadap sebuah karya sastra.

Berhadapan dengan karya sastra, berhadapan pula dengan beragam persoalan kehidupan, berbagai masalah yang dapat membawa manusia kepada pemikiran yang lebih matang. Manusia sebagai makhluk Tuhan tidak pernah berhenti menanyakan siapa dirinya. Kemunculan karya sastra dihadapan manusia sangat membutuhkan pemikiran yang tinggi bagi penikmatnya, sebab karya sastra akan menimbulkan beranekaragam ide-ide penikmatnya. Dan sangat menuntut penikmat karya sastra tersebut untuk berfikir dan berfikir lagi. Karya sastra tidak akan terlepas dari pengarangnya. Melalui karya sastranya, pegarang ingin berpesan kepada orang lain mengenai seluk beluk permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Disinilah letak kelebihan seniman atau pengarang dengan manusia yang lainnya, sebab seniman dapat menuangkan imajinasinya dalam suatu hasil karya, yang berupa sastra. Berdasarkan hal inilah, karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengkomunikasikan perasaan dan isi hati pengarang.

Karya sastra lahir tidak bisa dilepaskan dari pengarangnya dan sebaliknya, pengarangpun tidak bisa pula terlepas dari keadaan dan kenyataan yang ada disekitarnya, untuk mengetahui hal itu, kita perlu menelaah karya sastra tersebut. Karya sastra dapat berupa novel, puisi, cerpen dan bermacam-macamkesusastraan daerah lainnya. Hakikat karya sastra adalah bahwa karya sastra mempunyai misi tertentu yang menyangkut persoalan hidup dan kehidupan manusia. Demikian juga novel menceritakan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat seperti masalah sosial yang tercakup didalamnya masalah agama, adat istiadat, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah dilihat dari bagaimana psikologis novel *Sesuk Karya Tere Liye*?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dengan tepat dan mendalam dengan mendeskripsikan psikologis novel *Sesuk Karya Tere Liye*.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuannya. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengkaji konflik keluarga dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye adalah metode deskriptif kualitatif, deskriptif adalah rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menyelidiki atau menggambarkan situasi sosial yang dikaji secara mendalam, luas dan mendalam. Menurut (Bogdan dan Taylor, Lexy.J.) Pendekatan Kualitatif Moleong merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif tentang orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan (Saleh, 2021:1). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, minat, motivasi,

aktivitas, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang konflik keluarga dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye. Pendekatan kualitatif adalah studi yang menunjukkan prosedur penilaian yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan tentang orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menginterpretasikan dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti untuk mendapatkan jawaban permasalahan secara detail dan jelas (Aziza, 2017:45).

Data adalah hasil catatan peneliti yang berupa kata-kata, fakta, dan angka. Data yang digunakan dalam penelitian sastra dimuat dalam sumber data yang merujuk pada kata, frasa, kalimat, utas, tabel, paragraf, dan/atau metafora yang terkait dengan penelitian (Ahmadi, 2020:7). Adapun data yang diambil dalam penelitian ini meliputi kutipan kalimat yang memuat konflik keluarga meliputi orangtua-anak dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye.

Sumber data adalah subjek informasi dapat diperoleh. Moelong berpendapat bahwa sumber utama informasi berupa kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah informasi tambahan (Ilahi, 2021:42). Adapun sumber data yang ada dipenelitian ini novel *Sesuk* karya Tere Liye yang diterbitkan pada agustus 2022 oleh PT Sabak Grip Nusantara dengan tebal buku 329 halaman.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data dari berbagai sumber seperti dokumen, buku, tesis, Internet dan hasil laporan yang terkait dengan topik penelitian. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan penelusuran literatur, termasuk sumber-sumbernya (Shela, 2013:7). Teknik ini digunakan untuk memperoleh fakta dan pendapat dasar secara tertulis, yang dilakukan dengan cara meneliti berbagai teks yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari (Suardi, 2017:37), secara khusus meneliti teks novel *Sesuk* karya Tere Liye dengan menggunakan teknik daftar data.

Teknik analisis data merupakan rangkaian kegiatan pengolahan data berbagai hasil yang telah dikumpulkan dari lapangan, baik dalam bentuk penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotetis (Suardi, 2017:40). Setelah data telah dikumpulkan, maka peneliti akan melakukan analisis data dengan teknik analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Karakter

Karakter utama dalam "Gadis" mengalami berbagai perkembangan psikologis sepanjang cerita. Misalnya, tokoh A mengalami konflik internal yang kuat antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial.

Perkembangan karakter A dapat dianalisis dengan menggunakan teori psikologi seperti Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, yang melihat konflik antara id, ego, dan superego.

2. Tema Psikologis

Tema utama dari novel "Sesuk" mencakup isu-isu psikologis seperti identitas diri, trauma masa lalu, dan pencarian makna hidup. Misalnya, trauma masa lalu yang dialami oleh karakter Gadis mempengaruhi cara pandangnya terhadap kehidupan dan hubungannya dengan orang lain.

3. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan sosial dan keluarga juga memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis karakter. Misalnya, dukungan atau tekanan dari keluarga dan masyarakat dapat memperkuat atau melemahkan keputusan yang diambil oleh karakter utama.

a. Konflik Internal dan Resolusi

Konflik internal yang dialami oleh karakter utama dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologis, seperti teori Erik Erikson tentang tahap-tahap perkembangan psikososial. Misalnya, karakter Gadis mungkin berada pada tahap identitas vs kebingungan identitas, di mana ia berusaha menemukan siapa dirinya di tengah tekanan dari lingkungan sekitar.

b. Trauma dan Pemulihan

Karakter Gadis yang mengalami trauma masa lalu dapat dianalisis dengan menggunakan teori trauma. Proses pemulihan yang dialami oleh karakter ini, termasuk menghadapi dan mengatasi kenangan traumatis, dapat dihubungkan dengan konsep-konsep dalam psikologi seperti terapi eksposur dan penanganan stres pasca-trauma.

c. Dinamika Hubungan Antar Karakter

Hubungan antara karakter dalam novel juga mencerminkan dinamika psikologis yang kompleks. Misalnya, hubungan antara Gadis dan temannya bisa menunjukkan pola ketergantungan emosional atau dinamika dominasi-subordinasi. Analisis ini bisa menggunakan teori-teori psikologi hubungan interpersonal, seperti teori keterikatan (attachment theory) John Bowlby.

4. Pencarian Makna Hidup

Pencarian makna hidup oleh karakter utama dapat dianalisis menggunakan teori logoterapi Viktor Frankl. Karakter Gadis mungkin mengalami krisis eksistensial dan melalui berbagai pengalaman dalam novel, ia menemukan makna hidup yang baru.

SIMPULAN

Melalui analisis psikologis novel "Sesuk" karya Tere Liye, kita dapat memahami lebih dalam tentang kompleksitas karakter dan dinamika psikologis yang mempengaruhi perkembangan plot. Pendekatan ini membantu mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak terlihat pada pembacaan awal, dan memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman hidup dan lingkungan sosial dapat membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi sebuah cerita yang menarik, tetapi juga sebuah studi kasus yang kaya akan wawasan psikologis, yang dapat membantu pembaca memahami diri mereka sendiri dan orang lain dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Camellia. 2022. *"Konflik Tokoh dalam Kasus Poligami pada Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma."* Malang: Skripsi
- Ahmadi, Anas. 2020. *Metode Penelitian Sastra*. Kota Baru Driyorejo: Graniti
- Alwi, Habib. 2016. *"Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis."* Mataram: IAIN
- Asma, Nadia. 2017. *"Suatu Tinjauan Struktural."* Lampung: Jurnal Ilmiah
- Aziza, Nur. 2017. *"Jenis Dan Pendekatan Penelitian Penelitian."* Lampung: IAIN.
- Edy Sutanto. 2020. *"Novel Cahaya Surga Di Wajah Ibu Karya Mura Alfa Zaez."* Jakarta: Jurnal Aksarabaca Bahasa Vol No 1(1).
- Etiwati dkk, 2020. *"Konflik Dalam Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka"* Kendari: Jurnal Bastra Edisi Juli.5(3): 289–305.
- Fabiana Meijon Fadul. 2019. *"Kajian Teori."* skripsi: 11–30.
- Fajarianti, Shela. 2013. *"Metode Penelitian"* Bandung: universitas pendidikan indonesia: 1–10.
- Pramida, Pita. 2020. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Si Anak Badai karya Tere Liye*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Pramidana dkk. 2020. *"Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen 'Buut' Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini."* Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha 7(2): 61.
- Runi Fazalani. 2021. *"Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel I A"*. KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Terakreditasi Sinta 4. 4(2).

Saleh, Zamharirah. 2021. “*metode penelitian 2.*” 1: 9–25. <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>.

Saragih dkk. 2021. “*Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel.*” *Asas: Jurnal Sastra* 10